



✓

# UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SULAWESI UTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PERPUSTAKAAN  
DIT. NILAI SEJARAH**

**Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan**

# **UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SULAWESI UTARA**

**Peneliti/Penulis :**

1. Dra. Ny. J. Tumenggung Sis-Amali
2. Drs. J. Inkiriwang
3. M. Roring BA.

**Penyempurna/Editor :**

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sri Mintosih BA.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1985**

UNDAH-PAN TRADISIONAL  
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-DALAM PANCASILA  
DAERAH SULAWESI UTARA

Peneliti/ Penulis :

1. Dra. Ny. J. Tunjung Sis-Arnah
2. Dra. I. Indriwang
3. M. Roring BA.

Penyempurnaan/ Editor :

1. Dra. H. Ahmad Yunus
2. Sri Mintosih BA.

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Utara Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Urajan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Utara Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap penertatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Bertujuanya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintahan Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitlah ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1983  
Pimpinan Proyek,



Dr. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130146112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Utara.

Sesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130 119 123.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Ke-  
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun  
anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Unsur-  
Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila Dalam Pancasila Daerah  
Sulawesi Utara.

Selesaiannya naskah ini disebarkan adanya kerjasamanya yang baik  
dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari  
Pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta  
yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan  
tahap pencetakan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang  
akan datang.

Usaha mengaji, menyelamati, memperbaiki serta mengembang-  
kan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini  
masih harus sangat kurang terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya nas-  
kah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang  
tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan ne-  
gara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak  
yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Harjati Soebadio  
NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR UNGKAPAN .....	ix
PENDAHULUAN .....	1
1. Tujuan Inventarisasi .....	1
2. Masalah .....	2
3. Ruang Lingkup .....	3
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian .....	5
BAB I. UNGKAPAN TRADISIONAL .....	8
A. DAERAH GORONTALO .....	8
B. DAERAH SANGIR TALAUD .....	68
BAB II. KESIMPULAN .....	124
DAFTAR PUSTAKA .....	126
LAMPIRAN :	
DAFTAR INFORMAN .....	127
PETA ADMINISTRATIF/SUKU BANGSA .....	130
PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	131
LEGENDA/SUMBER INVESTORS GUIDE PROPINSI SULAWESI UTARA .....	132

## DAFTAR ISI

127	DAFTAR INFORMAN .....	LAMPIRAN
130	PETA ADMINISTRATIF SUKU BANGSA .....	DAFTAR PUSTAKA .....
131	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	BAB II. KESIMPULAN .....
132	LEGENDA SUMBER INVESTORS GUIDE PROVINSI SULAWESI UTARA .....	BAB I. UNGKAPAN TRADISIONAL .....
135	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	A. DAERAH GORONTALO .....
136	LEGENDA SUMBER INVESTORS GUIDE PROVINSI SULAWESI UTARA .....	B. DAERAH SANGIR TALAUD .....
137	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	BAB I. UNGKAPAN TRADISIONAL .....
138	LEGENDA SUMBER INVESTORS GUIDE PROVINSI SULAWESI UTARA .....	1. Tujuan Investasi .....
139	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	2. Masalah .....
140	LEGENDA SUMBER INVESTORS GUIDE PROVINSI SULAWESI UTARA .....	3. Ruang Lingkup .....
141	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	4. Pertanggungjawaban Timnas Penelitian .....
142	LEGENDA SUMBER INVESTORS GUIDE PROVINSI SULAWESI UTARA .....	PENDAHULUAN .....
143	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	DAFTAR UNGKAPAN .....
144	LEGENDA SUMBER INVESTORS GUIDE PROVINSI SULAWESI UTARA .....	DAFTAR ISI .....
145	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	KATA SAMBUTAN .....
146	LEGENDA SUMBER INVESTORS GUIDE PROVINSI SULAWESI UTARA .....	PENGANTAR .....
147	PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN GORONTALO .....	i

## DAFTAR UNGKAPAN

A. DAERAH GORONTALO	Halaman
1. Amula didu ponu wawu huwodu . . . . .	8
2. Batanga pomaya to lipu . . . . .	9
3. Dahayi moputu dila . . . . .	10
4. Dahayi obulibota lo ta tinggayi motota . . . . .	11
5. Delo Bongo wawu alawahu . . . . .	12
6. Delo pengahiri umoo-mooli . . . . .	13
7. Delo popoli lo dangga-dangga mopehu u'aloliyo . . . . .	15
8. Delo sipati lo malu'o tiiloliyo kulu-kulu'o walaiyo modudu'o . . . . .	16
9. Delo tiia moopa . . . . .	17
10. Delo tombowata lo tabo wawu labiya . . . . .	19
11. Delo tutumulo lambi . . . . .	20
12. Delo waamala lo bo'o wawu u'unti . . . . .	21
13. Diila bo janjia lo hula'o bolongga . . . . .	22
14. Diila bo mo tambanga o'ahu bo matambanga nyawa . . . . .	23
15. Diila bo pohutata lo binte wawu pale . . . . .	25
16. Diila bo pomilohe tahe . . . . .	26
17. Diila de baya lopotilahu de mohelu wopato . . . . .	27
18. Diila hulii ta'ato . . . . .	29
19. Diila motontango hungayo to paladu o'atiyo . . . . .	30
20. Diila oo'oonto bo wolu-woluwo . . . . .	31
21. Diila polombuli bututu . . . . .	32
22. Dinginga yito o bulonga . . . . .	33
23. Dudungo humopoto dudungo meelito . . . . .	34
24. Duungo langge diila modehu to bungo lo oyile . . . . .	35
25. Harata potombulu . . . . .	36
26. Lumbaya mo lumbayawa . . . . .	37
27. Mate yingonti taa de loombu . . . . .	39
28. Mohuli dudangata mohangato . . . . .	40
29. Mohuli tete mal'oobo wahu . . . . .	41
30. Mohuli wala'o botu modehu taalu . . . . .	43
31. Mohuli wupato o toonti . . . . .	44
32. Molahe wolo malu'o mobotula wolo malu'o . . . . .	45
33. Mopotihulo wawu modede'o . . . . .	46
34. Nyawa podungalo . . . . .	47
35. Odelo dangga-dangga to taluhu . . . . .	48

36. Odelo taa monula loyiyohé langge-langgelo . . . . .	49
37. Odelo titihula lo tangalo . . . . .	50
38. Olohiyo butuhiyo lantingiyo polaangiyo . . . . .	52
39. Oponu dehe pongi'ita'u lu'obu asali tataaluwa . . . . .	53
40. Oponu de mo'odelo bo diila mo'otola . . . . .	54
41. Oponu de moputi tulalo bo diila moputi baya . . . . .	55
42. Oponu de tiimayi bo diila timaamota . . . . .	56
43. Oponu de u taliyolo u otola bo dila u wohiliyo . . . . .	58
44. Polelemayi woluwo de diyaalu, polelemayi diyaalu de woluwo . . . . .	59
45. Po'o-po'oyo hulawa, bisa-bisala tombaha . . . . .	60
46. Tolomaa yito de ohuta'a bolo mongi'i . . . . .	61
47. Tumu-tumulo diila opihita . . . . .	62
48. Wonu bola modudu'aa dudetu . . . . .	63
49. Wonu bo'odelo luwanti donggo tumuwoto huta . . . . .	65
50. Wonu opiyohé loloiya oponu diila doyiya . . . . .	66

## B. DAERAH SANGIR TALAUD

1. Ambia lohong sipirang, inang matahuena . . . . .	68
2. Ana polo mang sembau, sue hahing toneng . . . . .	69
3. Ana su raralon nenge, ta mamellasem balira . . . . .	70
4. Ari matanno manu'a mattallu, pattanno patallu pui'-anna . . . . .	71
5. Asang kapiang banua, langi tabinawane . . . . .	72
6. Bale watu su ruduhang, ta kere tangka su wanua . . . . .	73
7. Benase megateng datu, kantore penanalangen . . . . .	74
8. Berang tika edokana, asang kapia mehino . . . . .	76
9. Bontale megawen tehi masa ta mebawirahi . . . . .	77
10. Dako dingangi wituang, mapulung ta parentane . . . . .	78
11. Dareommu lalluhan, dareommu alu rangkal . . . . .	79
12. Dimalungu salu memenuing sagiwu . . . . .	80
13. Endo be masala momok sulung u kai masala ungue . . . . .	81
14. Endo beng komang, nakawawa balene . . . . .	82
15. Gahagong manuk dadio, mapalombong tahanusa . . . . .	84
16. Iakan ganting gagurang, berang tuhang pangimangeng . . . . .	85
17. I andi negendurhang, nanga pia tatuwone . . . . .	86
18. I andi nitebo biang, netukang taha penggolang . . . . .	88
19. I andi timanata, aribe karoleng balang . . . . .	89

20. Ia taweng malong gahi, kawé malong kakanoa. . . . .	90
21. Isain mekoa mapia mesombang lai mapia . . . . .	91
22. Kahiwung andi nawawa, pinenesa lendang su woba. . . . .	93
23. Kalahegung balu birang, dalunge wedang tumata. . . . .	94
24. Kasasana wombokang, su a lungu ruku batu. . . . .	95
25. Kate pundangu mulamaki, mahedo kere i tundu . . . . .	96
26. Kindaeng sahadatingang, mapiang lukung banua . . . . .	97
27. Lalamaseanne ta baleane . . . . .	98
28. Malawe isahe ende kangbe mahali ieteng. . . . .	100
29. Maning bulaeng sindepa tamaka sulung musombang . . . . .	101
30. Maola supadarane maradi suapapia . . . . .	102
31. Matanggo sutahuwala, tetinge supaliaheng. . . . .	103
32. Metatentang tabulona, mesombang mapia lai . . . . .	104
33. Mauli su tau wega, mamile wera piang. . . . .	105
34. Mebiahe edu tailua . . . . .	107
35. Megaweng tau tariang, naung su watangeng bue . . . . .	107
36. Mesambeng tau tahariang, naung su tangeng bue. . . . .	109
37. Mengonto su lebong tau, abe rereng pangulenang . . . . .	110
38. Nesule netendario, maning badi u mangurang . . . . .	111
39. Pakaiho megahagho makapia kai rorong . . . . .	112
40. Patuwo ensa kadio, medeasuka lambane . . . . .	113
41. Pedaringangi sahemang, tamarau tamarani. . . . .	114
42. Samahe kai ke hage . . . . .	115
43. Su karang kaketung. . . . .	116
44. Suwalang kalaeng lawo, tama susang sahemang . . . . .	117
45. Taka pamelongu lusu busa. . . . .	117
46. Tatumpang kusse'a tole uawabida. . . . .	118
47. Timbalatung ulu tuada ua sararade . . . . .	119
48. Tuwo petakang biringang, pebineim matang-ello. . . . .	121
49. Untungu tau maraleng, sorong intau kohombangeng. . . . .	121
50. Wiwindu wailang kita u makindu-ndu . . . . .	123



## PENDAHULUAN

### 1. Tujuan Inventarisasi

Ketahanan Nasional pada hakekatnya bersumber dan berakar pada kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang pada umumnya dirasakan lebih mantap dan bisa dijadikan acuan yang kokoh oleh warga masyarakatnya untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan sesama manusia. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai tersebut antara lain unsur ungkapan tradisional, termasuk ungkapan tradisional daerah Sulawesi Utara sebagai salah satu daerah propinsi di Indonesia, mengandung nilai-nilai sosial budaya yang bagi masyarakat pendukungnya merupakan pengarah dan pedoman untuk menentukan sikap dan tingkah laku sosial dalam tata pergaulan masyarakat sebagai lingkungannya.

Dengan diadakannya penelitian mengenai ungkapan tradisional ini, maka dapat diungkapkan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat daerah ini. Yang sekaligus dapat pula ditelaah mana nilai-nilai yang bisa menunjang terbinanya pergaulan nasional dan ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila serta nilai-nilai mana yang sudah tidak relevan lagi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dewasa ini dan khususnya untuk masyarakat daerah Sulawesi Utara.

Selain itu Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, melalui Proyek IDKD ini sangat membutuhkan data dan informasi tentang ungkapan tradisional di seluruh masyarakat daerah dalam wilayah negara Indonesia, termasuk masyarakat daerah Sulawesi Utara untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai pokok Pancasila. Penggalan, pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional yang bersumber serta berakar dari masing-masing kebudayaan daerah, merupakan modal dasar pembangunan nasional untuk mewujudkan kepribadian Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Akhirnya naskah laporan ungkapan tradisional daerah Sulawesi Utara ini oleh Proyek IDKD akan dipublikasikan menjadi bacaan umum yang bisa memberikan informasi tentang nilai-nilai kebudayaan sosial budaya masyarakat pendukungnya. In-

formasi ini dapat menanamkan pengertian positif bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mengetahuinya dan jika pernah mendengar informasi kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataannya serta bisa menimbulkan prasangka-prasangka negatif terhadap kebudayaan suku-suku bangsa di Sulawesi Utara.

## 2. Masalah

Seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke dewasa ini sedang mengalami perubahan sosial budaya, tidak terkecuali masyarakat daerah Sulawesi Utara. Hal ini terjadi sebagai akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perubahan sosial budaya ini menyangkut pergeseran nilai dan norma-norma budaya, pergeseran pola tingkah laku serta pergeseran kebudayaan material tradisional dalam masyarakat. Ini berarti bahwa nilai-nilai lama dilepaskan karena dirasakan tidak sesuai lagi dengan tata kehidupan baru, sedangkan nilai-nilai baru belum terbentuk sehingga belum dapat dijadikan acuan yang mantap. Terjadilah krisis nilai dalam masyarakat sehingga mengakibatkan ketegangan sosial dan konflik-konflik sosial.

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern diseluruh pelosok tanah air termasuk daerah propinsi Sulawesi Utara adalah seiring pula dengan pelaksanaan pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Akibatnya cepat atau lambat terjadilah pergeseran, perubahan dan perkembangan nilai-nilai sosial budaya.

Banyak nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang dianggap usang, hilang yang sekaligus pola interaksi sosial yang menjadi fokus sistem sosial juga mengalami pergeseran dan perubahan secara drastis, khususnya dalam unsur budaya yang disebut ungkapan tradisional daerah yang dihadapkan dapat menunjang, memperkokoh dan memperkaya serta dalam mewarnai kebudayaan nasional sudah banyak yang hilang atau punah sama sekali. Karena itu ungkapan tradisional daerah Sulawesi Utara yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang bagi masyarakat penuturnya merupakan pengarah dan pedoman kelakuan untuk menentukan sikap dan pola tindakan dalam tata pergaulan masyarakat sebagai lingkungannya, hendaklah dapat menjadi salah satu kerangka acuan sebagai pegangan dalam pergaulan masyarakat daerah dan nasional dewasa ini. Apalagi

generasi muda dewasa ini sudah jauh meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam ungkapan tradisional, karena bahasa daerahnya saja mereka sudah tidak mengerti apalagi makna yang terkandung di dalam ungkapan itu. Tetapi urutlah generasi tua yang masih ada sekarang masih menguasai bahasa daerahnya dan masih mengetahui makna yang terkandung dalam ungkapan itu. Bahkan generasi tua ini masih mewujudkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena itu inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional daerah Sulawesi Utara sangat penting untuk dilaksanakan guna menggali dan meneliti ungkapan tradisional ini, yang kelak akan ditawarkan sebagai alternatif yang baik untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan serasi. Penawaran alternatif ini sangat penting karena kita sadar bahwa tidaklah mudah untuk memaksakan nilai-nilai yang kita anggap baik ke dalam pergaulan nasional maupun daerah yang berdasarkan Pancasila ini bila kita tidak mengetahui latar belakang kultural masyarakat daerah yang beraneka ragam.

Sudahlan waktunya kita sekarang ini mengungkapkan, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma budaya daerah yang merupakan akar dan sumber Pancasila yang menjadi dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan kata lain nilai-nilai pokok dan norma-norma pokok Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa adalah berakar, ber-sumber dan digali dari nilai budaya dan norma-norma budaya masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini, termasuk di dalamnya ungkapan tradisional daerah Sulawesi Utara yang juga masyarakat bhinneka.

### 3. Ruang Lingkup

Masyarakat daerah Sulawesi Utara termasuk salah satu daerah Propinsi yang menjadi jangkauan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD). Masyarakat daerah ini dalam kenyataan terwujud dari berbagai masyarakat daerah atau suku bangsa yaitu; masyarakat daerah Sangihe Talaud, Minahasa, Bolaang Mongondow dan masyarakat daerah Gorontalo. Masing-masing masyarakat daerah ini mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda, antara lain bahasanya, ungkapan tradisionalnya, adat sopan santunnya, daur hidupnya dan sebagainya.

Dari keempat masyarakat daerah ini, yang dipilih menjadi obyek penelitian inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional adalah daerah Gorontalo dan Sangihe Talaud. Sebab untuk tahun 1982/1983 yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah daerah Minahasa dan Bolaang Mongondow, sedangkan sebagai lanjutan penelitian untuk tahun 1983/1984 adalah Gorontalo dan Sangihe Talaud. Dengan demikian keempat masyarakat daerah di Sulawesi Utara sudah dilakukan penelitian mengenai inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional daerahnya.

Sebagaimana daerah Minahasa dan Bolaang Mongondow yang masing-masing mempunyai bahasa sendiri dengan berbagai dialek, maka demikian pula dengan daerah Gorontalo dan Sangihe Talaud. Ungkapan tradisionalnya tentu saja melalui bahasanya yang beraneka ragam sehingga bentuk isi dan makna yang terkandung di dalamnya beraneka ragam pula.

Untuk tahun yang lalu obyek inventarisasi dan dokumentasi menyangkut ungkapan tradisional secara umum atau menyeluruh. Sedangkan untuk tahun ini 1983/1985 menyangkut ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, yaitu sesuai dengan butir-butir yang tercantum dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Bagi daerah Gorontalo sesuai dengan predikat tradisionalnya, maka ungkapan yang diinventarisasikan benar-benar hidup dan tersebar di kalangan masyarakatnya. Ungkapan tradisional ini merupakan bagian dari tradisi lisan yang meliputi pepatah, petitih, peribahasa, seloka, gurindam dan pantun. Semuanya ini bersumber dari adat dan agama (Islam), sebab nilai budaya dan norma budaya sistem budaya masyarakat Gorontalo adalah apa yang disebut "Adat bersendi syara' dan syara' bersendikan Kitabullah". Artinya yang menjadi Pengarah dan pedoman kelakuan berpola warga masyarakatnya adalah adat yang sudah bersenyawa dengan agama Islam, sehingga bentuk, isi dan makna ungkapan tradisionalnya terwujud dalam tradisi lisan ini, yaitu yang disebut "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah".

Hal ini agak berbeda dengan ungkapan tradisional masyarakat daerah Sangihe Talaud, yang tidak bersumber pada "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah", melainkan hanya bersumber pada adat istiadat lama dan pengaruh agama Kristen dan agama Islam. Dalam kenyataan kehidupan sebagian

besar ungkapan tradisionalnya benar-benar tersimpan dalam adat istiadat melalui bahasa daerahnya (bahasa Sangehe Talaud, bahasa Talaud, bahasa Tagulandang). Akan tetapi perbedaan dialek ini tidak merupakan perbedaan latar belakang sosial budayanya, sebab mereka mempunyai latar belakang sosial budaya yang sama dan dapat dilihat dalam ungkapan tradisionalnya yang merupakan bagian tradisi lisan. Tradisi lisan ini meliputi pepatah, petitih, peribahasa, seloka, gurindam dan pantun. Hal ini berarti bahwa ungkapan tradisional mereka diwujudkan dalam perbuatan dan tindakan dalam berbagai segi kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai ungkapan tradisional daerah Gorontalo dan Sangehe Talaud tersebut di atas yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya masyarakatnya adalah relevan dengan butir-butir yang tercantum dalam Pancasila.

#### 4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

- a. Pada bulan Juli–Agustus 1983 para ketua tim dari kelima aspek mengadakan pertemuan dengan Pimpinan Proyek, mengenai rencana penelitian dan persiapan-persiapan untuk turun lapangan penelitian.

Hasil pertemuan ini kemudian oleh masing-masing ketua tim diteruskan kepada para anggota tim.

Dari aspek "Ungkapan Tradisional" telah menyusun tim peneliti sebagai berikut :

- Ketua tim/Penanggung Jawab/Anggota :  
Dra. Ny. J. Tumenggung Sis-Amali
- Anggota-anggota :
  1. Drs. J. Inkiriwang
  2. M. Roring BA.

Setelah tim terbentuk maka masing-masing anggota mengadakan studi kepustakaan dan observasi lokasi penelitian. Di samping itu disiapkan pula surat-surat yang diperlukan seperti surat izin dari Fakultas, SPJ dari Pimpinan Proyek, uang jalan, alat tulis menulis, rekaman dan sebagainya.

b. Tahap pengumpulan data

Tanggal 18 September 1983 tim peneliti ke lokasi penelitian dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

- Dra. J. Tumenggung Sis-A, untuk daerah Gorontalo
- Drs. J. Inkiriwang dan M. Roring BA untuk daerah Sangihe Talaud.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Metode observasi, wawancara dan rekaman. Observasi dimaksudkan, mengadakan pengamatan di daerah penelitian berupa berbagai kegiatan warga masyarakat, untuk mendengar berbagai ungkapan tradisional yang digunakan. Di samping itu peneliti menanyakan kepada warga masyarakat, siapa-siapa yang dianggap menguasai ungkapan tradisional daerahnya, seperti mengenai arti dan makna ungkapan, hubungan ungkapan dengan butir-butir yang tercantum dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai perwujudan kegiatan sosial budaya masyarakat daerahnya.

Mereka yang dianggap menguasai ungkapan tradisional daerahnya ialah orang-orang yang menguasai adat istiadat daerahnya seperti para pemangku adat (*bate-bate*), pegawai syara' (*Iman, kasisi*), para pensiunan (guru, pegawai) dan para pimpinan desa (perangkat desa) seperti Ayahanda, Opolau, Kepala Lingkungan dan pimpinan organisasi sosial. Dari mereka itulah para peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

c. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dimulai setelah kembali dari lapangan penelitian, yaitu dimulai bulan Nopember sampai Desember 1983. Data yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan menurut butir-butir dalam Pancasila sesuai dengan makna dan konteks kehidupan kultural masyarakat penuturnya. Kemudian diadakan analisa data yang menyangkut adanya kaitan dengan butir-butir dalam Pancasila sebagai pedoman dan pengaruh tingkah laku sosial budaya dalam kehidupan masyarakatnya.

d. Tahap penulisan laporan

Penulisan laporan dimulai bulan Januari sampai bulan Februari 1984, di mana masing-masing laporan dari para

anggota tim didiskusikan dan diintegrasikan menurut susunan alfabetis masing-masing daerah. Daerah daerah Gorontalo dan Sngihe Talaud masing-masing dapat dikumpulkan dalam laporan sejumlah 50 judul ungkapan, sehingga dari kedua daerah tersebut dapat disusun 100 judul ungkapan.

Terakhir dilakukan penyusunan laporan sesuai dengan ketentuan dalam TOR, yaitu diawali dengan pendahuluan kemudian inventarisasi setiap ungkapan yang mencakup :

- 1). Kalimat ungkapan dalam bahasa daerah
- 2). Setiap kata diartikan dalam bahasa Indonesia
- 3). Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia
- 4). Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan butir-butir dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Bagian akhir adalah kesimpulan, lampiran daftar informan, peta daerah/lokasi etnis obyek IDKD.

# BAB I

## UNGKAPAN TRADISIONAL

### A. DAERAH GORONTALO

#### 1. Amula didu ponu wawu huwodu

*Amula didu ponu wawu huwodu*  
Bahkan tidak air mata dan ingus

”Perbedaan letak antara air mata dan ingus”.

Ungkapan *amula didu ponu wawu huwodu* mengandung makna keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kata *ponu* yang berarti *air mata* mempunyai pengertian mata sedang *ingus* berarti hidung. Letak mata di atas hidung adalah menggambarkan perbedaan status seseorang. Status yang dimaksud adalah perbedaan yang disebabkan oleh kekayaan materi. Mata adalah gambaran orang yang mempunyai harta yang banyak (di atas), sedangkan hidung adalah gambaran orang yang tidak berharta (di bawah).

Maksud dari ungkapan ini adalah dianjurkan agar orang yang berharta hendaknya membantu orang yang tidak mampu. Dalam hubungan sosial terutama dalam hubungan kekerabatan masyarakat menilai tinggi sistem *huyula* (gotong royong). Saling membantu antara sesama kerabat sangat dianjurkan. Yang kaya menolong yang miskin dan bukan sebaliknya yang kaya memeras yang miskin. Seperti apa yang digambarkan dalam ungkapan ini hendaknya bantuan mengalir ke bawah dan bukan sebaliknya (ingus mengalir ke tempat air mata).

Ungkapan *amula didu ponu wawu huwodu* dikatakan kepada seseorang yang dianggap mampu tapi menghendaki bantuan dari yang tidak mampu. Orang yang dimintakan bantuan merasa tidak sepatutnya orang tersebut meminta bantuan. Pada saat itu orang yang tidak mampu ini akan mengatakan penolakannya dengan ungkapan *amula didu ponu wawu huwodu*. Maksudnya seharusnya dialah yang dibantu dan bukan sebaliknya.

Ungkapan di atas selain mengandung makna keseimbangan antara hak dan kewajiban juga makna pengembangan sifat tenggang rasa dan menganjurkan untuk saling memberikan pertolongan.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *amula didu ponu wawu huwodu* ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab butir mengembangkan sikap tenggang rasa. Selain itu terkandung pada sila Keadilan Sosial butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

## 2. Batanga pomaya to lipu

*Batanga pomaya to lipu*  
Badan diabdikan di negara

"Pengabdian seseorang terhadap negara".

Ungkapan *batanga pomaya to lipu* mengandung makna bahwa seseorang warga negara seharusnya mengabdikan kepada negara. Ungkapan ini berasal dari tuja'i (syair) yang lengkapnya "*harata potombulu, batanga pomaya, nyawa podungalo*". Kata *pomaya* berarti pengabdian tanpa pamrih, misalnya pengabdian seorang budak terhadap majikan.

Ungkapan di atas timbul pada waktu daerah Gorontalo masih mengenal kerajaan. Pada waktu itu raja sangat berkuasa, sehingga dianggap dewa. Air, tanah, angin dan api (taluhu, huta, dupoto, wau tulu) termasuk rakyat adalah milik raja. Pada saat itulah timbul ungkapan *batanga pomaya to lipu*. Rakyat Gorontalo waktu masih mengenal stratifikasi sosial (golongan raja, bangsawan, rakyat dan budak). Raja mempunyai berpuluh-puluh budak yang tunduk dan patuh kepada raja. Maka timbullah ungkapan tersebut, yang maksudnya rakyat harus mengabdikan diri tanpa pamrih kepada raja. Misalnya kerja bakti untuk kepentingan raja atau kerajaan. Dengan masuknya Islam dan zaman kemerdekaan maka lambat laun sistem perbudakan dihapuskan.

Ajaran Islam yang mengajarkan bahwa manusia itu sama derajatnya dihadapan Tuhan. Ungkapan *batanga pomaya to lipu* yang pada mulanya adalah pengabdian rakyat kepada

raja, berubah menjadi pengabdian rakyat kepada negara. Isi dan nilai ungkapan tidak berubah. Ungkapan ini biasanya terdengar jika ada program-program pemerintah yang harus dilaksanakan. Misalnya rakyat bersama pemerintah hendak membangun rumah ibadah, sekolah, pengairan, puskesmas dan sebagainya. Dalam situasi yang demikian ini terdengarlah ungkapan *batanga pomaya to lipu* untuk memberikan semangat serta menyadarkan rakyat akan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Pengabdian itu terwujud dalam bentuk pengerahan tenaga, sumbangan materi, pikiran maupun ide-ide demi kepentingan negara.

Dari uraian di atas ungkapan *batanga pomaya to lipu* ada kaitannya dengan sila Persatuan Indonesia. Terkandung dalam butir rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

### 3. Dahayi moputu dila

*Dahayi moputu dila*  
Jagalah putus lidah

”Jagalah supaya tidak ingkar janji”.

Ungkapan dahayi moputi dila mengandung makna agar seseorang tidak mengingkari janji. Seseorang dalam perilaku sehari-hari hendaknya berhati-hati dalam membuat suatu janji. Bagi masyarakat Gorontalo perbuatan ingkar janji adalah suatu perbuatan yang sangat memalukan. Mengingkari janji yang sudah diucapkan dengan lidah sama halnya dengan mengiris lidah sendiri.

Pada waktu masyarakat Gorontalo masih mengenal kerajaan, raja sangat murka bahkan menghukum rakyat yang tidak menepati janji, baik itu janji rakyat terhadap raja maupun janji rakyat terhadap rakyat. Sangsi yang berat yang diberikan kepada seseorang yang mengingkari janji. Dalam transaksi jual beli misalnya telah disepakati harga dan mutu barang. Ternyata setelah diteliti barangnya palsu, pihak penjual tidak mau mengembalikan uang kepada pembeli hal ini mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula janji dalam soal pinjam meminjam uang atau barang, soal waktu

dan lain-lain seandainya tidak ditepati maka tentulah ada pihak yang dirugikan.

Ungkapan ini mengandung unsur pendidikan yang dipakai orangtua untuk menasehati anaknya. Makna ungkapan ini diperkuat oleh ajaran Islam yang mencela orang yang ingkar janji yang dikenal dengan istilah *mohimbulowa* (tidak pengamanat). Orang yang tidak pengamanat apabila dipercaya selalu menyelewengkan amanat yang diberikan kepadanya. Begitu besar akibat atau bahaya yang diakibatkan oleh orang yang ingkar janji sampai-sampai orang tua mengibaratkan atau menyamakan orang yang ingkar janji itu sama dengan mengiris lidah sendiri. Orang yang mempunyai kebiasaan ingkar janji biasanya akan dikucilkan dari pergaulan. Orang tidak akan mempercayai walaupun yang dikatakannya itu benar. Seperti pepatah mengatakan sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tidak percaya.

Ungkapan *dahayi moputu dila* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam butir tidak semena-mena terhadap orang lain. Juga terkandung dalam sila Keadilan Sosial dalam butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.

#### 4. Dahayi obulibota lo ta tinggayi motota

*Dahayi obulibota lo ta tinggayi motota*  
Jangalah diketahui oleh orang sama-sama tahu

”Saling menghormati hak-hak sesama manusia”

Ungkapan di atas mempunyai makna bahwa dalam mengungkapkan suatu masalah atau pendapat hendaklah berhati-hati. Jangan sampai bertentangan pendapat dengan orang yang sama-sama mengetahui pendapat itu. Ungkapan ini dipakai terutama dalam menyelenggarakan atau mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan adat istiadat.

Masyarakat Gorontalo yang masih memegang dan memelihara adat istiadat daerah sangat berhati-hati apabila hendak melaksanakan suatu upacara adat. Misalnya pada pelaksanaan upacara adat perkawinan. Sebelumnya para pemangku

adat (*baate-baate*) mengadakan musyawara (*heluma*) dengan anggota kerabat yang hendak melaksanakan upacara itu. Musyawarah dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan, masing-masing pemangku adat menghargai setiap pendapat, berdasarkan mereka sama-sama menguasai adat. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan pemangku adat lainnya. Hal ini untuk menjaga jangan ada yang tersinggung. Ungkapan *dahayi obulibota lo ta tinggayi motota* berlaku juga pada masalah pengungkapan data-data mengenai adat istiadat. Para *baate-baate* sangat berhati-hati memberikan informasi, mereka menyadari bahwa selain mereka masih banyak *baate-baate* yang lain yang mengetahui (*motota*). Untuk menjaga agar data yang diberikan tidak simpang siur, pemangku adat tersebut menyuruk untuk mengeceknya dengan menghubungi pemangku adat yang lain. Selain untuk mengecek kebenaran data, juga bermaksud untuk menghormati sesama pemangku adat.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan *dahayi obulibota lo ta tinggayi motota* ada kaitannya dengan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab pada butir mengembangkan sifat tenggang rasa. Juga terdapat pada sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Terkandung pada butir menghormati hak-hak orang lain.

##### 5. Delo bongo wawu alawahu

*Delo bongo wawu alawahu*  
Seperti kelapa dan kunyit

”Seperti kelapa dan kunyit”.

Ungkapan di atas mengandung makna dalam pergaulan sehari-hari hendaknya seseorang tahu membatasi diri, tahu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Pengertian kelapa dan kunyit adalah campuran kelapa dan kunyit yang sudah diparut. Walaupun sudah bercampur namun dalam wujudnya masih kelihatan wujud kelapa dan wujud kunyit kelihatan pada warnanya.

Demikian ungkapan *delo bongo wawu alawahu* diumpamakan pasangan suami isteri. Walaupun mereka sudah bersatu dan terikat satu sama lain namun masing-masing harus tahu membatasi diri, tahu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Seperti hubungan suami isteri dengan kerabat masing-masing. Isteri mempunyai hak dan kewajiban tersendiri terhadap kerabatnya yang dalam hal ini suami atau isteri boleh memberikan saran tetapi tidak berhak untuk memutuskan permasalahan yang dialami oleh isteri maupun suami dengan kerabatnya. Misalnya dalam hal warisan isteri atau suami tidak berhak mencampuri urusan masing-masing. Demikian pula dalam rumah tangga ada anggota kerabat lain yang tinggal bersama-sama. Mereka itu harus tahu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban mereka. Isteri harus tahu menempatkan hak-hak dan kewajibannya terhadap suami serta hak dan kewajiban terhadap kerabatnya. Jangan sampai kepentingan terhadap suami diabaikan karena mengutamakan kepentingan kerabat. Demikian pula sebaliknya dengan sang suami.

Melihat makna yang terkandung dalam ungkapan di atas maka jelaskah bahwa ungkapan *delo bongo wawu alawahu* ada kaitannya dengan sila-sila pada pancasila. Yaitu Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam butir mengembangkan sifat tenggang rasa. Selain itu makna tersebut terkandung pula pada sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu dalam butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

#### 6. Delo pongahiri umoo-mooli

*Delo*            *pongahiri*    *umoo-mooli*  
Ingat            akhir            kemudian

”Jangan bersikap boros”.

Ungkapan *delo pongahiri umoo-mooli* mempunyai makna bahwa dalam kehidupan manusia sebaiknya bersikap hemat, sederhana dan jangan boros. Kata *delo* arti yang sebenarnya adalah seperti. Tapi dalam ungkapan ini berarti ingat (diingat) untuk menyimpan atau menyisihkan sesuatu untuk

dipergunakan pada masa-masa yang akan datang (*umoo-mooli*).

Di kalangan para petani di daerah Gorontalo mempunyai kebiasaan jauh sebelum kemarau tiba (diramalkan dengan ilmu perbintangan) sudah melakukan persiapan. Benih padi, jagung dan sebagainya yang bakal terancam habis dimusim kemarau sudah dipersiapkan dengan tujuan *pongahiri umoo-mooli*. Begitu sebaliknya sebelum musim hujan tiba, para petani sudah menimbun bahan bakar (kayu api) dalam pondoknya sebanyak yang dibutuhkan selama musim hujan. Juga untuk menjaga anggota keluarga jangan terancam bahaya kelaparan maka mereka selalu menyisihkan bahan makanan pada waktu mereka memetik hasil panen.

Ungkapan *delo pongahiri umoo-mooli* dikenal pada masyarakat pada umumnya. Di kalangan para ibu rumah tangga dikenal juga ungkapan ini. Pada waktu membelanjakan uang ibu-ibu selalu ingat untuk menyisihkan atau menabung sisa uang belanja.

Ungkapan ini dimaksud supaya selalu hidup sederhana, jangan bersikap boros dan mewah. Ungkapan ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajurkan hidup sederhana. Juga ditunjang oleh anjuran pemerintah agar rakyat Indonesia membiasakan diri untuk hidup sederhana. Pada upacara-upacara pesta yang berhubungan dengan upacara *life cycle* ungkapan ini sering diucapkan oleh orang tua-tua. Hal ini bermaksud agar dalam pelaksanaan dan biaya pesta dibuat secara sederhana. Dengan demikian waktu, tenaga dan uang tidak terbuang secara sia-sia. Ungkapan ini mengandung nasehat yang sering diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Ungkapan *delo pongahiri umoo-mooli* mengandung unsur edukatif, mendidik anak untuk menabung guna kepentingan di hari kemudian.

Dari uraian di atas jelas ungkapan ini ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila. Yaitu sila ke lima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung pada butir tidak bersikap boros dan tidak bergaya hidup mewah.

## 7. Delo popoli lo dangga-dangga mopehu u'aloliyo

*Delo popoli lo dangga-dangga mopehu u'aloliyo*  
Seperti sifat laba-laba mencari makanannya

"Seperti sifat laba-laba yang tidak mau mengambil makanan laba-laba lain".

Ungkapan di atas mempunyai makna tidak berani mengganggu hak orang lain. Pengertian dari ungkapan di atas adalah seseorang hendaklah tahu membatasi diri dan tidak bertindak gegabah. Orang tua-tua pada zaman dahulu sengaja mengambil laba-laba untuk dijadikan perumpamaan karena dalam kehidupannya laba-laba mempunyai cara tersendiri untuk mencari makanannya. Setelah laba-laba membuat sarangnya, dia akan berdiam disarangnya untuk menunggu mangsanya. Apa yang lewat dan terjatuh itulah yang menjadi makanannya. Laba-laba tidak mau mengambil makanannya yang ada di sarang laba-laba lain. Laba-laba hanya mau mengambil makanan yang terjatuh pada sarangnya misalnya alat atau nyamuk. Sifat tidak mau mengambil hak orang lain itulah yang menarik orang tua untuk menjadikannya perumpamaan. Ungkapan ini sering diucapkan orang tua dikala menasehati anaknya. Anak-anak dibiasakan sejak kecil untuk tidak seenaknya mengambil hak orang lain. Dalam penuturannya orang tua menasehatkan sebagai berikut : "*Duduimu ma'o sifati lo dangga-dangga mopehu u'aloliyo*" (Ikutilah olehmu sifat laba-laba mencari makanannya).

Dalam kehidupan rumah tangga sering dijumpai anak-anak yang bersifat tamak, sering mengambil kepunyaan saudara-saudaranya yang lain seperti kue, mainan dan sebagainya.

Nasehat yang diberikan orangtua sering dalam bentuk ungkapan di atas yang mengingatkan agar dalam kehidupannya anak-anak jangan bertindak gegabah. Tahu membatasi diri jangan merugikan kepentingan orang lain.

Ungkapan *delo sifati lo dangga-dangga mopehu u'aloliyo* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila. Yaitu sila ke dua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terkandung

pada butir mengembangkan sifat tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Selain itu juga ungkapan ini terkandung dalam sila ke-lima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, pada butir menghormati hak orang lain.

#### 8. Delo sifati lomalu'o, tiiloliyo kulu-lulu'o walaiyo modudu'o

*Delo sifati lo malu'o, tiiloliyo kulu-kulu'o walaiyo*  
Seperti sifat ayam, induknya berkotek anaknya  
*modudu'o*  
mengikuti

"Orang yang mencintai dan menghormati kedua orangtuanya".

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa hendaknya manusia itu dalam hidupnya menghormati kedua orangtuanya. Dalam pergaulan di kalangan keluarga batih, anak sangat dianjurkan untuk tidak membangkang kepada orang tua. Anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan dengan norma-norma adat dan norma-norma agama. Rasa hormat dan pengabdian terhadap kedua orangtua terwujud dalam perilaku antara lain tidak boleh membentak orangtua, berkata lemah lembut dengan kedua orangtua.

Kebiasaan masyarakat Gorontalo seorang anak apabila lewat dihadapan orangtuanya harus membungkuk, kalau duduk bersama-sama dengan orangtua tidak boleh berpangku kaki. Hal ini berlaku juga bagi semua orang yang umurnya lebih tua. Demikian pula kalau bercakap-cakap tidak boleh menatap muka orangtua, sebaiknya menundukkan muka. Anak-anak harus bersikap sungkan terhadap orangtua. Adat untuk menghormati orangtua ini diperkuat lagi dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan agar anak-anak berbakti kepada kedua orangtuanya, tidak durhaka atau selalu mendoakan keduanya. Ajaran agama memberikan ganjaran yang sangat berat bagi anak yang sangat durhaka kepada kedua orangtuanya. Itulah sebabnya ungkapan ini melembaga dalam masyarakat.

Makna lain dari ungkapan ini adalah anjuran untuk menggalang persatuan terutama dikalangan rakyat dan pemerintah. Pemerintah diumpamakan induk ayam dan rakyat diumpamakan anak ayam. Untuk menunjang keberhasilan program pemerintah diperlukan kerjasama antara rakyat dengan pemerintah.

Ungkapan *delo sifati lomalu'o tiiloliyo kulu-kulu'o walaiyo modudu'o* ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Rasa bakti dan hormat kepada orangtua adalah perwujudan dari pada rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terkandung pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, terkandung pada butir percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna lain yang terkandung dalam ungkapan ini adalah persatuan. Hal ini ada kaitannya dengan sila ke-tiga Persatuan Indonesia, pada butir menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara.

#### 9. Delo tiia moopa

*Delo tiia moopa*  
Seperti lebah rendah

"Seperti lebah dengan sarangnya yang rendah".

Ungkapan *delo tiia moopa* dikatakan kepada seseorang yang mempunyai perangai buruk. Perangai buruk seseorang disamakan dengan sarang lebah yang rendah. Sarang lebah yang rendah berarti setiap orang yang lewat haruslah berhati-hati, sebab kalau tidak berhati-hati pastilah ia akan diserang lebah tersebut. Sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya pastilah tidak merasa aman. Itulah sebabnya orang yang mempunyai perangai yang buruk disamakan dengan lebah yang sarangnya rendah.

Di dalam kehidupan sehari-hari dikenal kehidupan bertetangga. Tetangga yang dimaksud ada yang mempunyai perangai atau tabiat buruk, tingkah laku yang tidak menyenangkan tetapi ada pula tetangga yang suka bersahabat dan bekerja sama. Dalam aktifitas sehari-hari tetangga yang baik dapat membantu dan bekerja sama dengan individu-individu yang ada di sekitarnya. Itulah sebabnya masyarakat Goron-

talo berpendapat bahwa tetangga yang dekat melebihi saudara atau famili yang jauh.

Maksudnya apabila satu keluarga batih ditimpa kesusahan maka tetangga yang dekatlah yang pertama-tama datang membantu. Dalam hubungan ini masyarakat selalu menjaga hubungan yang baik, kerukunan hidup yang harmonis dengan tetangga-tetangganya. Hal ini diperkuat lagi dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat yang menyuruh hubungan baik dengan tetangga, sebab belum sempurna iman seseorang apabila ia tidak berbaik hati dengan tetangganya.

Ungkapan *delo tiia moopa* dikatakan kepada orang atau tetangga yang mempunyai kelakuan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dengan lebah yang sarangnya rendah, orang tersebut tidak boleh tersinggung, cepat marah kadang-kadang sampai memaki-maki dan memukul anak-anak yang ribut dekat rumahnya. Dalam situasi demikian timbul ungkapan *delo tiia moopa*. Sarang lebah yang rendah kalau dilewati dengan mudah menyerang atau menggigit orang yang lewat di dekatnya.

Orangtua selalu menasehatkan jangan sampai bersikap seperti lebah dengan sarangnya yang rendah tersebut, mengakibatkan orang tidak menyenangkan kita. Orang yang dikenai ungkapan di atas, dalam pergaulan dikucilkan dan tidak diajukan orang. Orangtua menasehatkan anaknya, apabila tidak mau dikatakan orang seperti *tiia moopa*, bertingkah lakulah yang sopan dan menyenangkan orang, jangan semena-mena terhadap orang lain dan cintailah sesama manusia.

Dari uraian di atas ungkapan *delo tiia moopa* pada dasarnya berisi nasehat yang maknanya ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terkandung dalam butir saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sifat tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

## 10. Delot ombowata lo tabo wawu labiya

*Delo tombowata lo tabo wawu labiya*  
Seperti campuran lemak dan sagu

”Suatu campuran adonan yang sukar dipisahkan dan sedap dimakan”

Ungkapan *delo tombowata lo tabo wawu labiya*, mengandung makna yang menggambarkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan rukun.

Kata *tabo* berarti lemak atau gajih, sedangkan kata *labiya* berarti sagu. Ungkapan di atas mempunyai latar belakang sebagai berikut :

Menurut penuturan seorang informan ungkapan di atas berasal dari sejenis makanan khas daerah Gorontalo. Makanan yang dimaksud adalah *ilabulo*. *Ilabulo* yang sering juga disebut *biluluhe* merupakan makanan yang paling digemari dan enak rasanya. *Ilabulo* terbuat dari bahan sagu, lemak ayam atau sapi, telur, santan, bawang putih, jahe dan garam. Campuran dari bahan-bahan ini setelah dibungkus dan dimasak menghasilkan suatu makanan yang rasanya enak. Bermula dari ungkapan ini maka timbullah ungkapan *delo tombowata lo tabo wawu labiya*. Campuran dari lemak, sagu dan santan adalah adonan yang tidak bisa dipisahkan.

Ungkapan *delo tombowata lo tabo wawu labiya* dikatakan kepada pasangan suami istri yang hidup rukun dan damai. Hubungan mereka diliputi kasih sayang dan cinta kasih. Suka duka dalam rumah tangga ditanggung bersama. Hubungan dengan masing-masing pihak anggota keluarga terwujud dalam suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan. Ungkapan ini sering terdengar pada waktu upacara perkawinan yaitu pada saat upacara pemberian nasehat (pale bohu) kepada kedua mempelai.

Dengan ungkapan ini diharapkan agar kedua mempelai kelak akan menempuh kehidupan rumah tangga yang harmonis diliputi suasana aman dan tentram.

Melihat makna yang terkandung dalam ungkapan *delo tombowata lo tabo wawu labiya*, jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu Sila

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terkandung pada butir saling mencintai sesama manusia. Juga ada kaitannya dengan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dalam butir mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

### 11. Delo tutumulo lambi

*Delo tutumulo lambi*  
Seperti kehidupan pisang

"Seperti kehidupan pisang yang selalu memberi manfaat kepada manusia"

Ungkapan *delo tutumulo lambi* mempunyai makna bahwa dalam hidupnya manusia itu seharusnya memberikan manfaat kepada sesama manusia. Dalam pemakaiannya ungkapan tersebut sering ditambah dengan kalimat yang lebih mempertegas arti ungkapan tersebut. Kalimat itu demikian bunyinya : "*Ngohilaya'o dipo mongohi hunaliyo to manusia dipo mahuto mate*" (sepanjang belum memberikan buahnya belum mau mati). Maksudnya pohon pisang yang belum berbuah biasanya kalau ditebang tidak akan mati melainkan tumbuh kembali.

Demikian ungkapan *delo tutumulo lambi* dimaksudkan agar dalam hidupnya manusia hendaklah bertolong-tolongan, saling memberikan bantuan dan bekerja keras sehingga dapat menjadi manusia yang berguna dalam masyarakat.

Masyarakat Gorontalo yang menilai tinggi sikap gotong royong (huyula), sangat tidak terpuji jika ada individu yang hidupnya suka menyendiri, tidak mau bekerja sama dan tidak suka menolong sesamanya. Orang yang demikian dalam hidupnya akan mendapat kesukaran apabila mengalami suatu musibah. Orang akan segera membantu atau memberikan pertolongan sehingga pertolongan atau bantuan dari sesamanya akan sulit didapatkannya.

Sebaliknya orang yang gemar memberikan bantuan atau pertolongan, gemar memberikan kebajikan kepada sesamanya, saling bekerja sama dengan mudah mendapatkan pertolongan dari orang lain. Orang yang demikian akan disegani sehing-

ga merupakan cahaya penerang bagi individu-individu yang ada di sekitarnya. Orang yang mempunyai sifat *delo tutumulo lambi* sebagaimana ungkapan di atas mempunyai kebiasaan suka menolong dan tidak senang melihat orang lain ditimpa kesusahan, merasa puas apabila dapat memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan.

Ungkapan *delo tutumulo lambi* sering diberikan kepada seseorang sebagai nasehat agar dalam hidup manusia itu hendaklah bersikap suka menolong, bekerja sama agar menjadi manusia yang berguna.

Ungkapan di atas jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila yaitu pada Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terkandung dalam butir saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

## 12. Delo waamala labo'o wawu u'unti

*Delo waamala lobo'o wawu u'unti*  
Seperti ikatan baju dan kancing

"Seperti ikatan lubang kancing dan kancing"

Ungkapan di atas mengandung makna persatuan antara sesama manusia. Kata *waamala* dalam ungkapan ini berarti ikatan yang serasi, kata *bo'o* yang mempunyai arti seharusnya baju dalam ungkapan ini berarti kemeja.

Ungkapan ini dikatakan kepada dua orang yang bersahabat. Dalam pergaulan mereka selalu bersama-sama. Antara mereka terjadi hubungan kerja sama, saling memberikan pertolongan dan saling bersesuaian paham. Apabila seorang di antara mereka ditimpa kesusahan maka seorang lainnya akan memberikan bantuan.

Ungkapan di atas bukan hanya dikatakan kepada dua orang bersahabat, namun berlaku juga pada hubungan yang harmonis antara sesama anggota kerabat (*ungaala'a*). Sistem huyula memegang peranan penting dalam sistem kekerabatan. Diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan seperti perkawinan, kematian, khitanan dan aktivitas-aktivitas lainnya yang berhubungan dengan upacara daur hidup.

Ungkapan *delo waalama lobo'o wawu u'unti* sering dijadikan orang tua untuk memberi nasehat kepada anak-anaknya. Anak-anak dinasehati agar selalu hidup rukun, hindarkan pertentangan antara kakak beradik. Ungkapan ini diucapkan orangtua apabila menghadpai anak-anaknya yang sedang terlibat dalam pertentangan dan perkelahian. Dalam situasi demikian orangtua akan memberikan nasehat antara lain kalimat "*pohama'o pohutata limongoli delo waamala labo'o wawu u'unti*" (Dalam hubungan bersaudara kandung ambillah contoh ikatan antara lubang kancing dengan kancing).

Ungkapan di atas mengandung makna yang ada hubungan dengan sila-sila dalam pancasila. Lebih jelas terkandung pada sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu butir mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

### 13. *Diila bo janjiya lo hula'o bolongga*

*Diila bo janjiya lo hula'o bolongga*

Bukan hanya janji bakal buah labu

"Berjanjilah dengan sungguh-sungguh".

Ungkapan di atas mengandung makna sebagai pernyataan seseorang bahwa janji yang diucapkan adalah sungguh dan tidak akan diingkari. Sebaliknya janji yang tidak ditepati disamakan dengan "janji" bakal buah labu (*hula'o bolongga*).

Orang tua-tua mengambil bakal buah labu sebagai kiasan sebuah janji yang tidak ditepati.

Di kalangan petani kalangan labu adalah tanaman sayur yang ditanam diantara tanaman lain yang ada di kebun. Tanaman yang hidupnya menjalar ini buahnya berasal dari bunganya yang berwarna kuning. Bunga inilah yang kelak menjadi buah. Tanaman labu adalah tanaman dimana bakal buah atau bunganya mudah gugur. Menurut para petani tanaman tersentuh sedikit saja atau ada petir bakal buahnya tersebut akan rontok. Petani yang sebelumnya sudah senang melihat bakal buahnya sudah ada akan merasa kecewa karena bakal buahnya sudah rontok. Berdasarkan pengalaman ini

petani belum mengharapkan buah labu walaupun sudah ada bakal buah. Karena mudahnya bakal buah itu rontok maka orang tua-tua menyamakannya dengan orang yang mudah berjanji tapi mudah mengingkarinya.

Ungkapan *diila bo janjiya lo hula'o bolongga* terdengar apabila terjadi suatu perjanjian antara dua orang misalnya, janji akan mengembalikan uang atau barang yang dipinjam, janji hendak bertamu ke rumah seseorang. Untuk meyakinkan orang lain maka yang berjanji akan mengatakan "*janjiya'u diila bo janjiya lo bolongga*" (janjiku bukan janji bakal buah labu). Kebalikan dari ungkapan di atas adalah *Janjiya lo hula'o bolongga* (janji bakal buah labu). Kalimat ini terdengar apabila ada seseorang yang dikecewakan atau dirugikan karena janji tidak ditepati.

Ungkapan di atas sering dijadikan nasehat agar seseorang jangan berjanji seperti buah labu, hal ini akan merugikan orang lain. Janji harus ditepati.

Ungkapan di atas sering dijadikan nasehat agar seseorang jangan berjanji seperti buah labu. Hal ini akan merugikan orang lain. Janji harus ditepati, dengan demikian tidak akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingkari janji bukan saja merugikan orang lain melainkan juga diri sendiri.

Ungkapan *diila bo janjiya lo hula'o bolongga* adalah pernyataan dari seseorang yang bertanggung jawab dan tidak mau merugikan orang lain.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan *diila bo janjiya lo hula'o bolongga* ada kaitan dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terkandung pada butir mengembangkan sifat tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

#### 14. *Diila bo mo tambanga o'ahu bo motambanga nyawa*

*Diila bo mo tambanga o'ahu bo mo*  
Tidak hanya saling menindih sendok hanya saling  
*tambanga nyawa*  
menindih nyawa

"Hubungan kekerabatan yang hanya tidak didasarkan pada harta tapi berdasarkan kemanusiaan".

Kata o'ahu (sendok nasi yang terbuat dari bambu) diumpamakan sebagai harta. Sesuai dengan fungsi sendok nasi untuk menyendok nasi, dalam hal ini nasi diumpamakan sebagai rezeki atau harta. Ungkapan di atas mengandung makna bahwa di dalam menjalin hubungan kekerabatan janganlah hanya didasarkan pada harta atau materi, tetapi didasarkan pada kemanusiaan. Dalam hal ini nyawa sebagai petaruh. Artinya kesusahan maupun kesulitan anggota kerabat adalah juga kesulitan diri sendiri.

Hubungan persaudaraan maupun persahabatan yang semata-mata didasarkan pada materi mudah hilang, sebagaimana hubungan nasi dengan sendok yang cepat hilang setelah dicuci. Hubungan itu akan berlangsung dengan baik selama materi itu ada. Tetapi setelah materi habis maka hubunganpun menjadi renggang.

Ungkapan ini didukung oleh salah satu ajaran dalam agama Islam yang menyatakan bahwa sesungguhnya sesama manusia itu bersaudara. Maksudnya tiap-tiap seseorang wajiblah membantu dan menolong antara sesamanya. Faktor ini yang menyebabkan ungkapan di atas melembagakan kalangan masyarakat.

Ungkapan *diila bo mo tambanga o'ahu bo mo tambanga nyawa* timbul apabila terjadi suatu musibah yang menimpa salah satu anggota kerabat. Anggota-anggota kerabat lainnya segera membantu. Pertolongan atau bantuan yang diberikan bukan hanya dalam kesenangan tetapi juga dalam kesulitan. Misalnya ada salah satu anggota kerabat yang mempunyai harta yang banyak. Pada saat kehidupannya dalam kesenangan, para kerabat agak segan mendekatinya. Namun pada saat dia ditimpa musibah atau kehilangan harta maka kerabat lain segera memberikan pertolongan. Bahkan kadang-kadang ada seorang anggota kerabat yang hidupnya susah yang sangat mengancam jiwanya. Dalam keadaan yang demikian ini para anggota kerabat membantu melindungi dia dengan nyawa sebagai taruhannya.

Ungkapan di atas jelas ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Terkandung dalam butir mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang men-

cerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Suka memberi pertolongan kepada orang lain. Selain itu ungkapan ini ada hubungannya dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terkandung dalam butir saling mencintai sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

#### 15. Diila bo pohutata lo binte wawu pale

*Diila bo pohutata lo binte wawu pale*  
Bukan hanya kerabat jagung dan beras

"Hubungan kekerabatan yang bukan didasarkan pada harta benda"

Ungkapan di atas mempunyai makna yang ditujukan kepada anggota-anggota kerabat (*ungaala'a*) yang hubungannya diliputi suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Kata *pohutata* arti sebenarnya adalah saudara sepupu, tapi dalam ungkapan ini mempunyai arti anggota kerabat. Kata jagung dan beras melambangkan harta benda. Ungkapan ini mula-mula timbul dikalangan petani, lama kelamaan dikenal oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Dalam aktivitas kehidupan kelompok *ungaala'a* mewujudkan aktivitas kerja sama (*huyula*) saling membantu dan mencintai antara sesamanya. Pertolongan atau bantuan yang diberikan tidak memandang apakah anggota kerabat itu berharta atau tidak. Orang yang hidupnya susah banyak mendapat perhatian dan bantuan dari anggota kerabat yang lain. Namun sering dijumpai pertolongan atau bantuan yang diberikan sering tertuju kepada orang yang berharta. Dengan maksud agar kelak mendapat imbalan yang lebih banyak. Dalam suasana kehidupan kekerabatan yang didasarkan ungkapan di atas para anggota saling membantu. Apabila salah seorang ditimpa musibah maka anggota lain secara spontan memberikan pertolongan. Bantuan itu juga terwujud dalam aktivitas lain seperti upacara life cycle misalnya perkawinan, gunting rambut, khitanan dan sebagainya. Bantuan yang diberikan berupa materi, tenaga atau pikiran. Terlebih yang di-

bantu itu adalah anggota kerabat yang tidak mempunyai harta dan kedudukan. Bantuan yang diberikan semata-mata berdasarkan rasa kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa ungkapan *diila bo pohutata lo binte wawu pale* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, dalam butir saling mencintai sesama manusia. Selain itu pula makna ungkapan ini jelas terkandung pada sila ke-lima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, pada butir mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

#### 16. *Diila bo pomilohe tahe*

*Diila bo pomilohe tahe*

Jangan hanya melihat perkataan

'Jangan mudah percaya kepada mulut seseorang'

Ungkapan di atas mengandung makna atau nasehat agar dalam pergaulan jangan cepat percaya kepada seseorang. Dengan perkataan yang lemah lembut dia berusaha bahwa dia dalam keadaan susah dan dia perlu bantuan. Dia bermaksud agar orang lain percaya misalnya dengan mengatakan anaknya sakit dan memerlukan biaya pengobatan. Pada hal semua itu tidak benar, semata-mata hanya untuk menipu. Biasanya orang yang mendengar keluhan itu timbul rasa kasihan dan langsung memberikan bantuan. Ternyata apa yang dikatakan orang tersebut tidak benar. Pada situasi yang demikian itu keluarlah ungkapan *diila bo pomilohe tahe*. Ungkapan ini sering dipakai orang dalam mendidik anak-anaknya. Bagi anak gadis selalu diingatkan agar tidak mudah tergoda oleh rayuan laki-laki. Karena belum tentu sanjungan dan janji-janji yang muluk akan ditepati. Terutama terhadap pemuda yang belum dikenal. Akibat cepat percaya akan perkataan atau janji seseorang adalah diri sendiri yang rugi. Hal ini bukan hanya menyangkut diri sang gadis namun seluruh kerabat.

Sebaliknya ungkapan *diila bo pomilohe tahe* dikatakan kepada seseorang yang mempunyai pembawaan kasar tetapi berhati baik. Kadang-kadang apa yang dikatakannya tidak berkenan dihati, namun maksudnya baik seperti suka menolong orang. Orang yang sudah mengenal pribadi orang ini akan mengatakan jangan lihat perkataannya tapi nilailah maksud baik yang disampaikan itu. Biasanya orang yang dikenai ungkapan ini kurang simpatik dalam pergaulan, tutur kata yang kurang menarik namun sesungguhnya orang itu berhati baik.

Dari uraian di atas jelaslah ungkapan *diila bo pomilohe tahe* ada kaitannya dengan sila kelima yaitu Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung dalam butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

#### 17. *Diila de baya lopotilahu de mohelu wopato*

*Diila de baya lopotilahu de mohelu wopato*  
Tidak nanti wajah botol nanti buah empat

”Wajah manusia bukan seperti wajah botol yang mempunyai empat bidang (botol berbentuk segi empat)”.

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa seseorang merasa enggan melakukan suatu kejahatan atau perbuatan yang memalukan karena wajahnya hanya satu. Maksudnya berbuat kejahatan itu sama dengan mencoreng arang di muka (wajah), yang mengakibatkan selama hidupnya garis hitam itu tidak akan hilang dari mukanya. Seperti halnya pepatah mengatakan sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tidak percaya.

Dalam pemakaian sehari-hari ungkapan di atas sering ditambah dengan kata di depan atau di belakang *”baya’u bo tuwawu”* (wajahku hanya satu). Kata *potilahu* dalam ungkapan di atas berarti botol persegi empat. Botol yang berbentuk persegi empat ini oleh masyarakat Gorontalo dipergunakan sebagai wadah untuk menyimpan minyak tanah, minyak kelapa, cuka dan tuak (*bohito*). Potilahu ini mempunyai kegunaan terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Apabila salah satu bidang atau wajah dari *potilahu* ini kotor maka itu

berarti bahwa botol itu masih mempunyai tiga bidang atau wajah yang bersih untuk diperlihatkan kepada orang lain. Bidang atau wajah yang kotor itu bisa disembunyikan di belakang. Dengan demikian potilahu mempunyai wajah empat (muka, belakang, kiri dan kanan). Hal ini berlainan dengan wajah manusia yang hanya satu seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan. Sehubungan dengan itu manusia dalam hidupnya hendaklah berhati-hati agar tidak berbuat kejahatan yang akan mencoreng wajahnya.

Orang tua selalu menasehatkan kepada anak-anaknya agar dalam pergaulan bertingkah laku dan berbuat hal-hal yang memalukan atau merugikan orang lain. Karena sekali seseorang itu berbuat kejahatan maka akan tercoreng arang di wajahnya.

Menurut penuturan seorang informan ungkapan ini timbul apabila ada seseorang yang mempengaruhi agar ia membatalkan perjanjian tersebut. Dengan membatalkan perjanjian itu ia akan memperoleh keuntungan materi. Namun karena dia sudah terikat oleh perjanjian maka ia menolak pembatalan itu sambil berkata "*baya'u diila de baya lo-potilahu de mohelu wopato*" (wajahku bukan seperti muka botol yang persegi empat). Maksudnya wajahnya hanya satu tidak seperti wajah botol yang empat, apabila satu tercoreng maka ada tiga yang tidak tercoreng. Oleh karena itu dimana wajah manusia hanya satu jadi hendaklah selalu dijaga agar tidak tercoreng dengan perbuatan-perbuatan yang tercela.

Dari uraian di atas jelas bahwa ungkapan *diila de baya lo potilahu de mohelu wopato* ada kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain. Selain itu juga ada kaitannya dengan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam butir tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

## 18. Diila hulii ta'ato

*Diila*            *huliii*            *ta'ato*  
Jangan        lepaskan        ikatan

”Jangan hidup boros”

Ungkapan *diila hulii ta'ato* mengandung makna bahwa dalam hidup hendaknya jangan bersikap hidup mewah dan boros.

Kata *hulii ta'ato* berarti lepaskan ikatan. Ta'ato itu sendiri berarti ikatan celana.

Menurut seorang informan ungkapan ini sangat populer dikalangan masyarakat Gorontalo. Dalam pertemuan antara anggota kerabat ungkapan ini sering terdengar pada saat menjelang pesta.

Pada saat-saat seperti ini para orang tua-tua bermusyawarah menyangkut penyelenggaraan pesta seperti pelaksanaan pesta, biaya dan sebagainya. Orang tua-tua menganjurkan agar dalam penyelenggaraan pesta agar tidak bersikap boros (*diila hulii ta'ato*). Apalagi akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan orang mengadakan pesta secara besar-besaran tanpa memikirkan akibat yang tidak diinginkan sesudah pesta selesai. Demi gengsi orang rela berhutang asalkan dapat menyelenggarakan pesta secara meriah. Kecuali yang mengadakan pesta adalah orang kaya, namun orang tua-tua mengingatkan hal ini. Sangat disayangkan apabila ada keluarga seusai pesta dengan hutang yang bertumpuk. Hal seperti ini yang dijaga orang tua jangan sampai terjadi.

Ungkapan *diila hulii ta'ato* yang terdengar pada waktu pesta sudah melembaga pada masyarakat. Ditunjang dengan adanya anjuran pemerintah supaya hidup sederhana. Anjuran ini sangat sesuai dengan ungkapan di atas. Faktor lain yang memperkuat ungkapan ini adalah ajaran agama yang melarang pemeluknya untuk hidup boros bermewah-mewah. Ajaran agama menegaskan bahwa sesungguhnya hidup boros (*mubazir*) itu adalah teman setan.

Akhir-akhir ini dengan adanya resesi yang melanda dunia maka dianjurkan hidup sederhana dengan semboyan ”kencangkan ikat pinggang”. Makna dari semboyan ini adalah senada dengan ungkapan di atas.

Dari uraian di atas maka ungkapan *diila hulii ta'ato* ada kaitannya dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, terkandung dalam butir tidak bersikap boros dan tidak bergaya hidup mewah.

#### 19. *Diila motontango hungayo to paladu o'atiyo*

*Diila motontango hungayo to paladu o'atiyo*  
Tidak jatuh pasir di telapak kakinya

"Berjalan karena hati-hati dan terampil".

Ungkapan di atas mengandung makna yang ditujukan kepada seseorang yang sangat teliti mengatur waktu dan terampil dalam pekerjaan. Orang yang dimaksudkan oleh ungkapan ini adalah orang yang karena teliti mengatur waktu sehingga baginya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Seperti apa yang digambarkan dalam ungkapan, berjalan karena hati-hati dan terampil maka pasir yang melekat di telapak kaki tidak jatuh (*motontango*).

Bagi orang yang seperti ini semua waktu diisi dengan kegiatan yang berguna. Dalam menghadapi setiap pekerjaan orang yang seperti ini sangat terampil. Karena trampilnya orang ini menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga bagaikan seseorang yang berjalan dengan sangat hati-hati. Dengan demikian pasir atau debu yang melekat di telapak kakinya tidak jatuh.

Ungkapan *diila motontango hungayo to paladu o'atiyo* diucapkan orang untuk menyatakan kekagumannya terhadap seseorang yang cekatan dan gemar bekerja keras. Karena gemarnya bekerja keras sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Ungkapan di atas sering diucapkan orang untuk memberikan semangat kepada kelompok atau orang yang sedang bekerja. Maksudnya agar orang itu lebih giat bekerja. Kadang-kadang orangtua untuk mendorong anaknya agar rajin bekerja dengan terampil mengucapkan ungkapan di atas sambil memberikan contoh dan menyebut nama dari orang yang dimaksud oleh ungkapan tersebut.

Ungkapan *diila motontango hungayo to paladu o'atiyo* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu Sila Ke-

adilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung dalam butir suka bekerja keras.

## 20. Diila oo'onto bo wolu-woluwo

*Diila oo'onto bo wolu-woluwo*

Tidak kelihatan tapi ada

"Sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada".

Ungkapan *diila oo'onto bo wolu-woluwo* mengandung makna bahwa dalam kehidupan manusia jangan hanya mencari atau mengejar apa yang kelihatan, tetapi harus juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada.

Menurut penuturan seorang informan bahwa ungkapan di atas mengandung makna yang mendalam. Untuk yang tidak kelihatan itu diartikan Allah Subhanahu wataala yang menciptakan bumi dan langit.

Dalam kenyataan Tuhan (Eeya) tidak kelihatan namun sebenarnya ada dengan melihat hasil-hasil ciptaannya yang dapat dirasakan dan dinikmati manusia.

Masyarakat Gorontalo yang sebagian besar menganut agama Islam percaya bahwa manusia harus beramal dan mengerjakan apa yang disuruh oleh Tuhan dan Rasul dan meninggalkan apa yang dilarang.

Ungkapan *diila oo'onto bo wolu-woluwo* sering diucapkan oleh para Mubaligh dalam ceramah-ceramah di mesjid-mesjid atau diluar mesjid. Maksud ungkapan adalah merupakan peringatan bagi manusia agar tidak lalai mengerjakan dan menjalankan ajaran aIslam. Memupuk rasa ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian terjadi keseimbangan mencari kesenangan di dunia dan keselamatan diakhirat kelak. Dengan kenyataan yang ada bahwa manusia lebih senang berlomba-lomba mengumpulkan harta dan lupa akan Tuhan, maka ungkapan ini lebih terdengar di kalangan masyarakat. Di samping peringatan untuk berbuat baik semata karena Allah dan juga untuk mempertebal iman seseorang. Dengan mengingat atau mendengar ungkapan ini diharapkan orang akan lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dalam pemakaian sehari-hari ungkapan ini sering diucapkan sebagai berikut :

"*Diila bo pomilohe u oo'onto*" (jangan hanya melihat sesuatu yang ada) maksudnya janganlah hanya melihat atau mencari yang dapat dilihat tapi carilah : *U diila oo'onto bo wolu-woluwo* (yang tidak kelihatan tapi ada).

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan sila pertama pada Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, butir percaya dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing dan menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

## 21. *Diila polombuli bututu*

*Diila polombuli butu*  
Jangan balikkan kantong

"Jangan bersikap boros".

Ungkapan *diila polombuli bututu* mengandung makna anjuran untuk tidak bersikap boros.

Kata *polombuli* berarti membalikkan atau mengeluarkan seluruh isi kantong. *Bututu* adalah kantong beras atau kantong uang yang terbuat dari kain, biasa digunakan orang tua-tua untuk menyimpan uang.

Ungkapan ini disaat upacara perkawinan. Pada saat itu orang tua-tua mengingatkan agar dalam pelaksanaan dibuat secara sederhana. Jangan terlampau berlebih-lebihan. Maksud *polombuli* atau *molombuli* adalah membalikkan atau mengeluarkan seluruh isi kantong tersebut.

Ini mengandung makna bahwa harta yang ada jangan dihabiskan pada waktu pesta tersebut. Bagi keluarga batih yang mempunyai beberapa anak gadis, ungkapan ini mengingatkan agar jangan bersikap boros, sebab masih ada anak-anak lain yang dibuatkan pesta perkawinannya.

Di samping itu ungkapan ini mengingatkan bahwa kalau anak wanita pertama kawin, pelaksanaan pestanya akan menjadi gambaran pelaksanaan pesta perkawinan anak gadis berikutnya. Dikhawatirkan pesta yang penyelenggaraannya secara besar-besaran untuk gadis yang tertua, akan menyebabkan anak-anak gadis berikutnya "tidak laku". Hal ini disebabkan karena sudah pasti pesta berikutnya akan dibuat

pula secara besar-besaran dan sudah tentu harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Hal ini akan menyusahkan para pemuda yang akan melamar, apalagi kalau pemuda tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu. Dengan demikian para pemuda akan "takut mendekati" atau dikenal dengan istilah *moohe ta modudulo* (takut orang maju). Orang tua-tua menyamakan pelaksanaan pesta besar pada waktu anak gadis tertua sama dengan membuat pagar tinggi (bubung-galo molanggato) yang sukar dilangkahi. Bisa saja pemuda yang bermaksud melamar akan mundur melihat biaya sebesar itu. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan misalnya sang gadis frustrasi, menjadi perawan tua maka orang-tua-tua menegur dengan ungkapan *diila polombuli bututu*.

Ungkapan di atas jelas ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab terkandung pada butir mengembangkan sikap tenggang rasa. Juga ada kaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia butir tidak bersikap boros.

## 22. Dinginga yito o bulonga

*Dinginga yito o bulonga*  
Dinding itu ada telinga

"Hati-hati kalau hendak membicarakan seseorang"

Ungkapan *dinginga yito o bulonga* mengandung makna hendaknya jangan mencela sesama manusia. Seseorang mencela orang lain, kebetulan ada yang mendengar dan menyampaikannya maka terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam pergaulan antara kaum kerabat sikap suka mencela, suka menceritakan aib orang lain adalah perbuatan yang tidak terpuji. Kebiasaan suka mencela atau menceritakan aib seseorang terutama dijumpai dikalangan ibu-ibu dan anak-anak gadis. Disaat berkumpul dengan teman, membicarakan orang-orang lain adalah suatu yang mengasyikkan bagi mereka. Saat mencuci pakaian di sumur atau di sungai adalah saat yang sering dipergunakan untuk membicarakan kekurangan-kekurangan orang lain. Pada saat-saat seperti itu orang tua-tua mengingatkan hal yang tidak diinginkan akan timbul apabila pembicaraan itu sampai ke telinga yang dibicarakan.

Ungkapan *dinginga yito o bulonga* mengingatkan agar jangan membicarakan orang lain sebab dinding itu bertelinga. Maksudnya adalah apa yang dibicarakan kemungkinan besar didengar oleh orang-orang yang berada di tempat itu atau kebetulan ada orang lewat. Tidak jarang di antara kelompok itu ada yang membocorkan rahasia itu. Akibatnya terjadilah konflik disertai perang mulut dan tidak jarang berakhir dengan adu fisik.

Melihat akibat yang ditimbulkan oleh gossip itu maka orang tua-tua melarang perbuatan-perbuatan yang demikian itu dan mengingatkan dengan ungkapan : *Dinginga yito o bulonga*.

Melihat makna yang terkandung dalam ungkapan di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *dinginga yito o bulonga* ada kaitan dengan sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, terkandung pada butir mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

### 23. Dudungo humopoto dudungo meelito

<i>Dudungo</i>	<i>humopoto</i>	<i>dudungo</i>	<i>meelito</i>
Dedaunan	kencur	dedaunan	jahe

”Keseimbangan antara hak dan kewajiban”.

Ungkapan *dudungo humopoto dudungo meelito* mempunyai makna keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kata daun kencur dan jahe menggambarkan tingkat hidup yang berbeda. Tingkat sosial yang tinggi dan tingkat sosial yang rendah. Namun dalam kehidupan sehari-hari saling membantu, kerja sama dalam berbagai aktivitas kehidupan. Seperti halnya kencur dan jahe sama-sama menjadi pelengkap bumbu masak dan obat tradisional. Kencur diumpamakan seorang yang berpenghasilan tinggi dan jahe diumpamakan seorang yang berpenghasilan rendah atau status rendah.

Ungkapan *dudungo humopoto dudungo meelito* timbul pada saat masyarakat hendak menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Masing-masing warga disertai tugas untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Apabila pekerjaan itu membutuhkan biaya, maka diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing

mereka yang berpenghasilan tinggi dibebankan bantuan materi, yang tidak mampu membantu dengan materi membantu dengan tenaga. Sehingga dengan demikian dalam menyelesaikan pekerjaan itu terjalin kerja sama yang baik.

Ungkapan di atas sering juga dikatakan kepada hubungan antara bawahan dan atasan, yang masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Bawahan hendaknya turut pada peraturan atasan. Sebaliknya atasan juga harus memperhatikan bawahan. Sehingga terjalin kerja sama yang baik walaupun status berbeda.

Makna lain dari ungkapan *dudungo humopoto dudungo meelito* dikatakan kepada orang yang memberi dan orang yang menerima. Yang memberi tangannya di atas sedangkan yang menerima tangannya di bawah.

Ungkapan *dudungo humopoto dudungo meelito* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila, yaitu Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Terkandung dalam butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.

#### 24. Duungo langge diila modehu to bungo lo oyile

*Duungo langge diila modehu to bungo lo oyile*  
Daun       nangka tidak       jatuh       di pohon mangga

”Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”.

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa perbuatan seseorang anak merupakan gambaran tabiat orangtuanya. Baik itu tabiat baik maupun yang tidak baik. Perbuatan yang baik misalnya rajin, suka menolong orang, gemar, sebaliknya sifat malas, suka menyakiti hati orang, pelit adalah perbuatan yang tidak baik.

Ungkapan ini mengandung nasehat kepada para orang tua agar selalu mendidik anak-anaknya, serta memberi contoh yang baik. Sebagai orangtua selalu dianjurkan agar berbuat baik, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan. Dengan demikian perbuatan itu selalu secara langsung atau tidak langsung akan mengarahkan anak-anak ke jalan yang baik.

Adalah suatu kebanggaan orang tua apabila anak-anaknya mempunyai pribadi luhur, suka menolong orang, terampil. Melihat kenyataan ini orang sering memuji anak atau orang-tua dengan ungkapan di atas. Sebaliknya ungkapan ini merupakan celaan bagi orangtua yang berhasil mendidik anak-anaknya. Orang mengasosiasikan dengan tabiat-tabiat yang kebetulan dimiliki orangtua.

Ungkapan *dungo langge diila modehu to bungo lo oyile* sering dipakai sebagai teguran atau nasehat kepada sepasang suami isteri yang selalu bertengkar. Maksudnya untuk menyadarkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu kelak akan ditiru anak-anak mereka.

Melihat makna yang terkandung dalam ungkapan ini maka jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terpahat dalam butir saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Selain itu ada kaitan juga dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia pada butir suka memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

## 25. Harata potombulu

*Harata potombulu*

Harta pemeliharaan

”Harta digunakan untuk membantu sesama manusia”

*Harata potombulu* mempunyai makna bahwa dalam kehidupannya manusia yang berharta hendaknya digunakan untuk sesama manusia. Kata *potombulu* berarti untuk membantu.

Pada mulanya ungkapan *harata potombulu* mempunyai arti harta benda disumbangkan untuk kepentingan kerajaan (lih. ungkapan *batanga pomaya to lipu*,). Namun lama kelamaan ungkapan ini sudah mengandung makna yang lebih luas. Bukan saja hanya untuk kepentingan kerajaan atau negara tetapi harta itu juga disumbangkan untuk sesama manusia yang membutuhkan pertolongan. Ungkapan ini diperkuat dengan ajaran Islam yang menyuruh pemeluknya untuk

bersedekah. Dengan diperkuatnya nilai ungkapan ini dengan ajaran Islam, maka ungkapan ini sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat. Orang yang mempunyai harta atau penghasilan yang berlebihan berusaha untuk dapat membantu sesamanya. Bantuan atau pertolongan ini terutama dikalangan kaum kerabat (*ungaal'a*). Apabila salah seorang anggota kerabat ditimpa musibah maka para anggota kerabat lain memberikan bantuan. Sangat tidak terpuji apabila salah seorang anggota kerabat yang berharta tidak mau membantu kerabat lain. Menurut kepercayaan yang diperkuat oleh ajaran agama Islam, orang yang berharta dan tidak mau membantu orang yang susah akan mendapat ganjaran. Ganjaran itu cukup berat harta yang dikumpulkannya itu kelak akan menjadi kayu api dan membakar dirinya dalam neraka. Ungkapan di atas sering didengar di kalangan penceramah atau mubaligh yang menganjurkan agar manusia itu selalu bersedekah, seperti menyumbang untuk pendirian mesjid, panti asuhan dan sebagainya.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *harata potombulu* ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Yaitu dalam sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, butir saling mencintai sesama manusia. Dan juga sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, suka memberikan pertolongan kepada orang lain. Dari latar belakang timbulnya ungkapan ini jelas ada kaitan juga dengan sila Persatuan Indonesia, butir rela berkorban untuk kepentingan negara.

## 26. *Lumbaya mo lumbaya wa*

*Lumbaya mo lumbaya wa*  
Padang ber padang saling

”Saling memberikan kelapangan atau pertolongan”

Ungkapan *lumbaya mo lumbaya wa* mempunyai makna saling bantu membantu. Kata *lumbaya* yang mempunyai arti padang yang luas, yang dalam ungkapan ini mempunyai makna kelapangan hati untuk bersedia membantu sesama manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo masih mengenal adanya bentuk kerja sama atau gotong-royong yang disebut dengan istilah daerah huyula. Sistem kerja sama gotong royong ini dijumpai pada semua aktivitas kehidupan. Misalnya huyula dalam aktivitas pertanian, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara keagamaan dan sebagainya. Khusus dalam aktivitas kekerabatan (*ungaala'a*) sistem huyula sangat menonjol misalnya dalam upacara perkawinan. Apabila dua kelompok *ungaala'a* mengadakan musyawarah (*dulohupa*) dan telah mufakat untuk mengawinkan anak-anak mereka karena *dulohupa* sangat penting demi terlaksananya upacara perkawinan dengan tidak memberatkan kedua belah pihak. Hal-hal yang dibicarakan antara lain biaya perkawinan, waktu penyelenggaraan, anggota kerabat yang terlibat dalam pekerjaan. Dalam *dulohupa* ini tercetus ungkapan *lumbaya mo lumbaya wa*. Maksudnya dari kedua *ungaala'a* bersama-sama memikul biaya dan penyelenggaraan perkawinan. Misalnya pihak wanita akan menyediakan jumlah yang sama dengan jumlah yang diberikan pihak pria. Sistem ini biasa disebut *mobaaliya*. Perlengkapan perkawinan ditanggung bersama-sama. Pihak wanita menyediakan bahan untuk membangun bangsal upacara (*bantayo*) pihak pria menyediakan tenaga untuk mendirikan bangunan tersebut.

Ungkapan ini bukan hanya dikenal pada aktivitas perkawinan melainkan juga dikenal pada upacara adat lainnya seperti upacara kematian. Para anggota *ungaala'a* bersama-sama menyediakan perlengkapan seperti kain kafan, papan, bambu dan sebagainya. Bagi anggota *ungaala'a* yang kurang mampu akan memberikan bantuan berupa tenaga seperti menggali kuburan atau mengusung mayat ke kuburan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat menilai tinggi aktivitas huyula, sebab dengan aktivitas ini para warga dapat saling membantu dan meringankan beban antara sesama. Kemudian dalam pekerjaan ini terutangkap *lumbaya mo lumbaya wa*. Seandainya ada salah seorang warga masyarakat yang memperlihatkan tingkah laku yang tidak mau bekerja sama dan tidak mau membantu orang lain maka ia akan dikucilkan dari pergaulan. Pada saat orang tersebut membutuhkan bantuan, orang segan membantu kepadanya.

Dengan uraian di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *lumbaya mo lumbaya wa* ada kaitannya dengan nilai-nilai pada Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia lebih jelas butir mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

## 27. *Mate yingonti taa de loombu*

*Mate yingonti taa de loombu*  
Mati hari ini nanti besok

”Hari ini rela mati dan bukan menunggu lagi hari besok”

Kata *taa* dalam ungkapan di atas sebagai kata tambahan yang mengeraskan arti kata sekarang atau hari ini. Ungkapan di atas mempunyai makna rela berkorban dengan tidak menuntut apa-apa demi kebenaran dan keadilan.

Menurut penuturan seorang informan bahwa ungkapan ini timbul pada waktu zaman penjajahan Belanda. Penderitaan dan siksaan silih berganti dialami oleh rakyat Gorontalo. Pada waktu mulai ada pergerakan-pergerakan yang menuntut kemerdekaan dan kebebasan maka rakyat berbondong-bondong menggabungkan diri dengan tentara Indonesia melawan pemerintahan Belanda. Dengan semangat yang berkobar-kobar rakyat menyusun kekuatan untuk melumpuhkan pemerintah jajahan. Dalam keadaan yang demikian ini timbul ungkapan *mate yingonti taa de loombu*. Ungkapan merupakan semboyan atau pernyataan tekad untuk membela negara sampai titik darah yang terakhir.

Ungkapan ini selain sebagai pernyataan tekad untuk membela negara juga merupakan dorongan untuk memberikan semangat kepada rakyat sebelum berperang.

Pada saat sekarang ungkapan ini masih dikenal di kalangan masyarakat walaupun maknanya bukan lagi tekad untuk melawan penjajah. Namun prinsipnya adalah untuk membela kebenaran. Menumpas yang batil dan mempertahankan yang hak atau yang benar. Ungkapan ini diperkuat dengan ajaran agama yang menganjurkan amar makmur nahi mungkar.

Dalam kehidupan sehari-hari apabila seseorang haknya dilanggar maka dengan tekad untuk membela haknya dia berkata "*mata yingonti taa de loombu*".

Dari uraian di atas maka jelaslah ungkapan ini ada kaitannya dengan nilai-nilai pada Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir berani membela kebenaran dan keadilan. Dan juga ada kaitannya dengan sila Persatuan Indonesia, butir rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara serta butir cinta tanah air dan bangsa.

## 28. Mohuli dudangata mohangato

*Mohuli dudangata mohangato*

Malahan cukuran mengambil untung

"Orang yang tidak mau mengambil keuntungan sendiri"

Ungkapan *mohuli dudangata mohangato* dikatakan kepada seseorang yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Orang yang tidak mau mengambil keuntungan dari haknya sendiri.

Kata *dudangata* berarti cukuran kelapa. *Mohangato* yang berarti mengambil untung, maksudnya sisa-sisa kelapa cukur yang tertinggal di bawah atau disela-sela mata cukuran.

Dalam aktivitas kehidupan rumah tangga masyarakat Gorontalo tidak mengenal parutan kelapa untuk menghaluskan daging kelapa. Para ibu rumah tangga yang lazim menggunakan cukuran kelapa yang dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang mencukur kelapa bisa duduk dengan tenang. Pada waktu seseorang mencukur kelapa (*modangataa bongo*) biasanya setelah selesai ada sisa-sisa kelapa yang menempel pada atau di bawah mata cukuran. Sisa-sisa kelapa ini yang dimaksud orang tua-tua sebagai keuntungan yang diperoleh *dudangata* (cukuran).

Dibandingkan dengan *dudangata* yang selalu mengambil keuntungan setiap dipergunakan, maka tidak demikian halnya dengan orang yang dimaksudkan dalam ungkapan di atas. Orang yang dimaksudkan adalah orang yang selalu bersikap jujur, sehingga selalu dipercaya untuk menangani suatu pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan berhubungan dengan pe-

kerjaan yang menghasilkan keuntungan materi. Seperti disuruh membeli atau menjualkan barang dagangan, menunggu kebun yang tanamannya sedang berbuah atau disuruh menyampaikan sesuatu amanat. Orang yang dimaksud karena bersikap jujur tidak berani mengambil keuntungan sendiri atau mengambil barang yang dipercayakan kepadanya. Orang itu sadar bahwa barang yang dipercayakan kepadanya adalah hak orang lain. Kewajibannya adalah menjaga atau menjual barang sesuai dengan harga yang sudah ditentukan. Dia sadar bahwa dia akan mendapat imbalan dari tugasnya tersebut. Sebagai kebalikan dari ungkapan di atas adalah *hiyambola dudangata mohangato* (sedangkan cukuran mengambil untung). Maksudnya sedangkan cukuran mengambil untung apalagi dia sebagai manusia.

Ungkapan *mohuli dudangata mohangato* ada kaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak-hak orang lain.

## 29. Mohuli tete mal'oobo wahu

*Mohuli tete malo'oobo wahu*  
Malahan kucing sudah mencium abu

"Tidak mempunyai keahlian tertentu"

Ungkapan *mohuli tete malo'oobo wahu* mempunyai makna dikatakan kepada orang yang kurang pengetahuannya. Kata *wahu* berarti abu yang terdapat ditempat memasak yang menggunakan kayu bakar. Tempat memasak atau tungku yang disebut *tihengo*, saat ini masih dijumpai di kalangan rumah-rumah penduduk, terutama di daerah pedesaan ibu-ibu masih menggunakan *tihengo* walaupun pemakaian kompor sudan dikenal.

*Tihengo* yang dibuat secara khusus di ruang dapur biasanya menjadi tempat kucing membuang kotorannya. Kebiasaan kucing sebelum membuang kotorannya mengais abu yang menumpuk di *tihengo* dan setelah buang kotoran ditimbunnya. Pada saat itulah kucing sudah dapat mencium abu. Mencium dalam ungkapan ini adalah mengenal abu.

Maksud atau makna ungkapan di atas adalah kucing lebih mengenal abu dari pada orang yang kurang pengetahuannya atau bodoh. Kata abu mempunyai arti kiasan yaitu pengetahuan, pengalaman, keterampilan maupun keahlian seseorang. Ungkapan *mohuli tete malo'oobo wahu*, dikatakan kepada seseorang yang tidak mempunyai keahlian tertentu. Apabila ada aktivitas dalam desa maka orang tersebut tidak dapat diharapkan untuk menangani sesuatu masalah. Orang yang sadar akan kekurangannya apabila ditawarkan untuk sesuatu masalah dengan segala kerendahan hati mengatakan bahwa dia tidak mampu. Kerendahan hati ini dituturkan dalam bentuk ungkapan seperti di atas. Dia sadar bahwa bukan haknya untuk mencampuri atau menyelesaikan pekerjaan itu.

Ungkapan ini sering diucapkan orang tua apabila ada seseorang yang kurang pengetahuannya akan disertai sesuatu pekerjaan yang menuntut keahlian.

Ungkapan *mohuli tete malo'oobo wahu* sering diucapkan seseorang yang tidak mau mencampuri urusan orang lain. Misalnya persoalan menyangkut aib seseorang. Kalau hal itu ditanyakan kepadanya maka orang itu lebih baik diam atau dengan mengatakan ungkapan di atas maksudnya dia tidak mengetahui persoalan yang dimaksud. Ini adalah untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Padahal sebenarnya persoalan itu dia tahu tetapi menyangkut nama baik seseorang maka ia mengatakan tidak tahu dengan disusul dengan ungkapan di atas.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan *mohuli tete malo'oobo wahu* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mengembangkan sifat tenggang rasa. Dan juga sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

### 30. Mohuli wala'o botu modehu taalu

Mohuli wala'o botu modehu taalu  
Malahan anak batu jatuh kolong

”Sesuatu barang yang tidak mudah berpindah-pindah”

Ungkapan di atas mengandung makna yang ditujukan kepada seseorang yang mempunyai pendirian kokoh dan tidak mau mencampuri urusan orang lain.

Kata *wala'o botu* adalah alu yang digunakan untuk menumbuk cabe atau bumbu masak. Dan tempat menumbuk ini biasa disebut *polluleya* (cobek). Kata *taalu* adalah kependekan dari kata *taalungo* yang berarti pekarangan. Namun dalam ungkapan ini mempunyai arti kolong rumah.

Ungkapan di atas mempunyai latar belakang sebagai berikut : Pada zaman dahulu bentuk rumah di daerah Gorontalo adalah rumah panggung. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga penghuni rumah dari gangguan binatang buas. Selain itu kolong rumah (*wangubele*) berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat rumah tangga, pertanian dan nelayan. Masyarakat Gorontalo tidak mengenal bentuk cobek yang berbentuk piring bulat yang mudah dibawa ke mana-mana. Yang dipergunakan adalah *polluleya* sebuah batu yang berukuran 30 x 30 cm dan biasanya juga berbentuk bulat dan cekung di tengahnya. Batu ini biasanya ditempatkan disalah satu tempat yang aman di dapur, yaitu dekat tungku (tihengo). Karena ukuran batu yang agak besar maka batu ini tidak mudah untuk diangkat dan dipindah-pindahkan.

Dihubungkan dengan ungkapan di atas maka orang yang mempunyai pendirian kokoh dan tidak mau mencampuri urusan orang lain dibandingkan dengan *polluleya*. *Polluleya* dan *wala'o botu* adalah benda yang tidak mudah dipindah-pindahkan. Namun satu waktu kedua benda ini kemungkinan jatuh ke bawah rumah atau kolong. Perbandingan ini menggambarkan betapa kokohnya pendirian itu, yang tidak mau mencampuri urusan orang lain yang dianggap tidak mempunyai manfaat buat dirinya sendiri. Ungkapan ini kadang-kadang ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga yang tidak senang keluar rumah untuk hal-hal yang tidak berguna. Mi-

salnya mengobrol di rumah orang, membicarakan orang lain adalah pantangan baginya.

Dibandingkan dengan *polluleya* yang tidak mudah bergeser dan berpindah tapi kadang-kadang jatuh ke kolong rumah, tidak demikian dengan orang yang digambarkan di atas. Orang tersebut tidak mudah berubah pendiriannya walaupun dipengaruhi orang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan *mohuli wala'o botu modehu taalu* mempunyai kaitan dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab butir mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

### 31. Mohuli wupato o toonti

*Mohuli wupato o toonti*

Malahan batang pisang ada serat

”Malahan batang mempunyai serat untuk pengikat”.

Ungkapan *mohuli wupato o toonti* mengandung makna yang menggambarkan kerendahan hati seseorang.

Kata *toonti* mengandung arti serat yang berfungsi untuk mengikat. Serat ini terdapat di pinggiran batang pisang, terutama pada batang pisang yang sudah kering. Serat ini berfungsi sebagai pengikat misalnya untuk mengikat batang kayu atau pengikat kantong (*bututu*) yang berisi ubi atau jagung yang dibawa dari kebun. Serat pisang ini walaupun tidak terlalu kuat namun bisa berguna bila sewaktu-waktu diperlukan.

Melihat manfaat dari serat pisang ini orang tua-tua di daerah Gorontalo mengambil kiasan sebagai pernyataan kerendahan hati seseorang. Orang yang mempunyai sifat rendah hati mengambil perbandingan dirinya dengan serat batang pisang (*toonti*). Dibandingkan dengan batang pisang yang mempunyai serat untuk mengikat, dirinya tidak mempunyai apa-apa. Orang yang selalu merendahkan hati selalu mengatakan bahwa dia tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, walaupun sebenarnya dia adalah seorang yang berilmu atau mempunyai keahlian tertentu. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan agama, pengetahuan tentang adat-istiadat dan ilmu pengobatan secara tradisional. Orang seperti ini ti-

tidak suka membanggakan diri sebagai orang yang berilmu. Maka dia merasa bahwa pengetahuan atau pengalaman tentang agama dirasa masih sangat kurang sehingga dia merasa harus lebih banyak belajar.

Ungkapan *mohuli wupato o toonti* sering terdengar pada pertemuan-pertemuan atau apabila seseorang ditanyakan mengenai sesuatu masalah, baik itu soal adat-istadat maupun soal agama. Bila memberikan pendapat orang itu selalu berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain, walaupun dia yakin pendapatnya itu benar namun dengan rasa rendah hati, antara lain dengan ungkapan di atas. Bila saat-saat musyawarah orang tersebut berhati-hati mengeluarkan pendapatnya, serta selalu menghargai pendapat orang lain.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan *mohuli wupato o toonti* ada kaitan dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mengembangkan sifat tenggang rasa. Dan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir menghargai hak-hak orang lain.

### 32. Molahe wolo malu'o mobotula wolo malu'o

*Molahe wolo malu'o mobotula wolo malu'o*  
Turun dengan ayam naik dengan ayam

"Pergi waktu subuh pulang di waktu sore".

Ungkapan *molahe wolo malu'o mobotula wolo malu'o* dikatakan kepada seseorang yang mempunyai kemauan bekerja keras. Seseorang yang rajin mempunyai kebiasaan subuh dan kemudian bekerja atau mencari pekerjaan bersamaan dengan turunnya ayam dari tempat atau kurungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua selalu mengajarkan sifat rajin yang diwujudkan antara lain dengan kegiatan bangun subuh. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa kebiasaan bangun adalah kebiasaan yang baik, pada saat itu pintu segala rezeki terbuka.

Maksudnya pada waktu pagi orang mudah mencari rezeki. Bagi masyarakat Gorontalo yang menganut agama Islam bangun subuh adalah sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran ini diperkuat dengan adat yang menilai tinggi sifat rajin bekerja

dan tidak bermalas-malas. Adalah merupakan pantangan bagi orang tua apabila bangun kesiangan. Sebab itu berarti didahului oleh turunya ayam. Ada sebuah pantun yang isinya adalah anjuran untuk bangun subuh :

*Molaliyonu mopu'o* artinya bangun subuh

*Motoolode lo malu'o* artinya mendahului ayam

*Piyohu hu'o-hu'o* artinya kebaikan terbuka

*Paladu modudu'o* artinya rezeki mengikuti.

Ungkapan *molaawe wolo malu'o mobotula wolo malu'o* mengandung makna atau pengertian orang yang gemar bekerja keras mulai dari saat subuh sampai petang hari. Di kalangan petani kebiasaan bangun subuh ini sangat menguntungkan, sebab dengan demikian tanah pertanian yang digarap akan lebih banyak yang dikerjakan dibandingkan apabila mulai bekerja itu pada siang hari. Pada waktu pagi fisik dalam keadaan segar sehingga lebih mudah dan bersemangat dalam pekerjaan tersebut. Demikian pula pada aktifitas kehidupan lainnya seperti berdagang di mana berdagang pagi-pagi adalah mendatangkan kemujuran.

Anjuran untuk bangun pagi dengan tekad mau bekerja keras adalah sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir suka bekerja keras.

### 33. Mopotihulo wawu modede'o

*Mopotihulo wawu modede'o*

Mendirikan dan menarik

"Bersama-sama menyelesaikan sesuatu pekerjaan".

Ungkapan di atas mengandung makna menyelesaikan

suatu pekerjaan dengan gotong royong.

Kata *mopotihulo* yang mempunyai arti sebenarnya mendirikan dimaksudkan adalah menyediakan sekarung beras, kata *modede'o* yang berarti menarik adalah menyediakan seekor sapi.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gorontalo apabila hendak melaksanakan pesta perkawinan, atau selamatan kematian (hari yang ketujuh atau keempat puluh) selalu menye-

diakan beras dan sapi. Bahan ini disiapkan untuk santapan pada waktu pesta. Pada pesta perkawinan sesuai dengan hasil musyawarah (huluma) sering sapi dan beras disediakan oleh pihak laki-laki. Kadang-kadang ada aktivitas *mobalnya* (tim-bali balik) yaitu pihak laki-laki yang menyediakan sapi pihak wanita menyediakan beras. Pihak yang menyediakan beras disebut *mopotihulo*, pihak yang menyediakan sapi disebut *modede'o*.

Pada upacara kematian (hari ketujuh atau keempat puluh) para anggota kerabat atau keluarga yang ditinggalkan bersama-sama mengadakan musyawarah untuk menanggung biaya secara bersama-sama. Sesuai musyawarah ada keluarga yang menyediakan beras (*mopotihulo*) dan keluarga yang menyediakan sapi (*modede'o*).

Pada saat musyawarah akan timbul suara-suara dalam bentuk ungkapan seperti *amiyatiya mopotihulo* (Pihak kami menyediakan beras), *amiyatiya modede'o* (pihak kami menyediakan sapi). Kadang-kadang ada keluarga batih yang mampu dan bersedia menanggung kedua-duanya, yaitu *mopotihulo wawu modede'o* (mendirikan dan menarik). Biasanya hal ini terjadi apabila yang meninggal adalah orang yang tertua dalam kelompok keluarga luas. Keluarga batih yang menanggung merasa berhutang budi kepada orang yang meninggal. Penyelenggaraan pesta dilaksanakan secara kekeluargaan dan kegotongroyongan (*huyula*).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan *mopotihulo wawu modede'o* ada kaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

#### 34. Nyawa po dungalo

*Nyawa po dungalo*  
Nyawa untuk menunggui

”Nyawa dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Ungkapan *nyawa po dungalo* mempunyai makna bahwa hidup manusia itu semata-mata dipasrahkan kepada Tuhan

Yang Maha Esa (Eeya). Kata nyawa dalam ungkapan ini berarti hidup sedangkan *po dungalo* mempunyai arti yang mendalam yaitu penyerahan diri kepada Maha Pencipta. Ungkapan *nyawa po dungalo* lahir pada zaman kerajaan (lihat ungkapan batanga pomaya to lipu).

Raja dianggap dewa yang patut disembah. Semua rakyat harus patuh dan tunduk kepada sang raja. Begitu besar kekuasaan dan wibawa raja sehingga semua perintahnya pantang ditolak. Dengan masuknya agama Islam dan hapusnya kerajaan sekaligus menghilangkan kekuasaan raja. Ajaran Islam yang mengajarkan bahwa tidak ada yang patut disembah melainkan Allah semata-mata. Pengabdian kepada raja berangsur-angsur menjadi pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan ini mengandung makna yang diperkuat oleh nilai agama dan itulah sebabnya dengan mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para orangtua maupun para mubaligh memberikan nasehat maupun anjuran agar sebagai hamba Allah Swt. penyerahan diri itu terwujud dengan mengamalkan segala ajaran agama. Segala sesuatu dikerjakan dengan niat karena Allah. Berbuat apa yang disuruh dan meninggalkan apa yang dilarang Allah adalah manifestasi dari rasa taqwa kepada Allah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan *nyawa po dungalo* ada kaitan dengan sila pertama pada Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, butir percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 35. Odelo dangga-dangga to taluhu

Odelo           dangga-dangga to taluhu  
Seperti       laba-laba           di air

”Seperti laba-laba di atas air”.

Ungkapan *delo dangga-dangga to taluhu* mempunyai makna yang menggambarkan kecekan dan keterampilan seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan. Kata laba-laba dalam ungkapan di atas diumpamakan kepada seseorang yang memiliki sifat suka bekerja, tidak pernah diam, tidak menggunakan waktu kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Ada saja

yang dikerjakannya baik pekerjaan di dalam rumah maupun pekerjaan di luar rumah. Misalnya kegiatan di kebun di pasar dan sebagainya. Orang yang digambarkan dalam ungkapan ini biasanya tekun dan terampil dalam pekerjaannya. Seperti dalam kelompok kerja huyula orang yang sifatnya demikian adalah selalu menonjol dari anggota kelompok lainnya. Karena cekatannya orang tersebut maka selalu lebih dahulu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya dan dengan hasil yang memuaskan. Dan bagian yang belum beres menjadi perhatiannya. Dalam situasi demikian ungkapan *odelo dangga-dangga to taluhu* sering diucapkan orang. Orang-orang yang demikian tidak mengenal putus asa. Bekerja giat untuk menghidupi keluarganya.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *odelo dangga-dangga to taluhu* ada kaitannya dengan sila pada Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir suka bekerja keras.

### 36. *Odelo taa monula loyiyohe langge-langgelo*

*Odelo taa monula loyiyohe langge-langgelo*  
Seperti orang membuang ludah tengadah ke atas

”Seperti membuang ludah ke atas”

Ungkapan *odelo taa monula loyiyohe langge-langgelo* mengandung makna bahwa menceritakan aib orang lain sedang orang tersebut adalah keluarga sendiri. Dan pekerjaan atau perbuatan ini sangatlah tidak terpuji. Seperti halnya dengan membuang ludah ke atas, akibatnya ludah tersebut akan jatuh ke muka sendiri. Kata *odelo* sama artinya dengan *delo* yang artinya seperti. Dalam pemakaiannya ada yang memakai *delo* ada juga yang memakai *odelo*, keduanya mempunyai arti yang sama. Kata *taa* yang berasal dari kata *tawu* yang berarti orang.

Ungkapan di atas mengandung makna berupa teguran kepada seseorang yang sedang membicarakan aib orang lain. Kebiasaan ini banyak dijumpai pada ibu-ibu atau anak-anak gadis. Karena asyiknya membicarakan aib orang lain secara tidak disadari sebenarnya yang dibicarakan itu adalah anggota

ta kerabat sendiri. Misalnya paman, kemenian atau saudara sepupu dan sebagainya.

Pada saat itu ungkapan *odelo taa monula loyiyoho langge-langgelo* diucapkan orang untuk menyadarkan agar segera menghentikan pembicaraan karena yang dibicarakan itu adalah keluarga sendiri. Ini berarti sama dengan menceritakan aib diri sendiri. Orang yang kena ungkapan ini biasanya segera pada waktu ditegur menghentikan pembicaraannya, namun kadang-kadang ada juga yang meneruskan sampai dia merasa puas. Ungkapan ini juga diucapkan oleh orang yang sementara terlibat dalam membicarakan aib kerabatnya. Setelah sadar akan bicaranya orang tersebut akan mengucapkan : "*Astagfirullah ..... odelo taa monula loyiyoho langge-langgelo*". Dia sadar bahwa perbuatannya itu sama dengan membicarakan aibnya sendiri.

Ungkapan di atas dipakai orang sebagai teguran maupun orang tua kepada anak gadis agar tidak membiasakan diri untuk mencela atau mempergunjingkan aib orang lain karena hal ini adalah perbuatan yang sangat tercela baik oleh adat istiadat maupun oleh agama Islam.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *odelo taa monula loyiyoho langge-langgelo* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mencintai sesama manusia, mengembangkan sifat tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

### 37. Odelo titihula lotangalo

*Odelo titihula lotangalo*  
Seperti kedudukan tin

'Orang yang mempunyai kedudukan yang kuat'

Ungkapan di atas mempunyai makna yang ditujukan kepada seseorang pemimpin yang didukung oleh rakyat banyak. Tangalo adalah sejenis pohon yang hidup di pinggir pantai. Kayu yang disebut kayu tin mempunyai pertumbuhan yang kokoh karena ditunjang oleh akar-akarnya yang banyak dan kuat. Tumbuhnya lurus dan tidak mudah tumbang. Banyak

dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, pagar. Ranting-rantingnya yang kering dibuat kayu api.

Sehubungan dengan kuat dan fungsinya dalam masyarakat maka masyarakat Gorontalo mengambil pohon ini sebagai kiasan. Perumpamaan bagi seseorang pemimpin yang mempunyai kedudukan yang kuat dan ditunjang oleh rakyat banyak. Pada waktu daerah Gorontalo masih mengenal kerajaan, raja adil, bijaksana serta memperhatikan nasib rakyatnya dikiaskan sebagai kedudukan kayu tin tersebut. Raja yang demikian sangat memperhatikan nilai-nilai adat, dan taat menjalankan ajaran agama. Kedudukannya bertambah kuat ditunjang oleh tokoh agama dan pemangku-pemangku adat (*baate-baate*). Kedudukan mereka ini disebut : *Buwatulo* towuloongo (tiga ikatan yang kokoh) yaitu raja/pemerintah, tokoh adat dan tokoh agama. Raja yang disebut *olongiya* dalam pemerintahan mempunyai staf kerajaan. Staf yang paling dekat dengan rakyat adalah kepala kampung (*Ta'uda'a*). Akhir-akhir ini istilah ta'uda'a yang berarti orang besar diganti dengan istilah *ayahanda*. Sebutan ini lebih bersifat kebabakan.

Dihubungkan dengan sistem pemerintahan ayahanda yang lebih dekat dengan rakyat kedudukannya diumpamakan sebagai kedudukan kayu tin (*tangalo*). Bersama-sama dengan tokoh adat (*baate-baate*) dan pegawai syara' Ayahanda menjalankan roda pemerintahan. Kepentingan negara dan masyarakat selalu diutamakan, sehingga rakyat selalu memberikan perhatian dan berusaha mengsucceskan setiap program pembangunan yang ada. Setiap keputusan yang diambil adalah melalui musyawarah dan mufakat. Kerja sama yang baik antara *Ayahanda*, *Baate-bate*, *Pegawai syara'* dan rakyat terwujud dalam setiap aktivitas yang ada dalam desa.

Ungkapan *odelo itihula lo tangalo* yang mengandung kedudukan pemerintah yang ditunjang oleh rakyat ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Yaitu sila Persatuan Indonesia, butir menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa. Juga sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, butir tidak memaksakan kehendak

sendiri terhadap orang lain serta mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

### 38. Olohiyo butuhiyo lantingiyo polaangiyo

*Olohiyo butuhiyo lantingiyo polaangiyo*  
Rajinnya kenyangnya malasnya laparnya

”Siapa rajin dia dapat”

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa siapa yang rajin bekerja mencari nafkah dialah yang memperoleh banyak rezeki. Sebaliknya siapa yang malas dialah yang kelaparan alias tidak kebagian rezeki.

Ungkapan di atas sering terdengar di kalangan para petani. Dalam aktivitas pertanian peranan huyula (kerja sama) memegang peranan penting. Baik itu dilaksanakan pada waktu membuka hutan, mengolah tanah, menanam dan memetik hasil. Dalam suasana yang demikian maka ungkapan di atas diucapkan orang untuk memberikan semangat kepada anggota kelompok huyula. Selain itu pula apabila diantara orang-orang yang malas maka ungkapan ini diucapkan orang. Ungkapan ini juga diucapkan orang pada waktu seseorang atau sekelompok orang ingin mendapatkan bagian atau upah yang lebih banyak pada hal apa yang dikerjakannya adalah sedikit.

Dalam kehidupan rumah tangga ungkapan ini sering dimunculkan orang tua untuk menasehati anaknya agar rajin bekerja dan menghilangkan sifat malas. Misalnya seorang anak yang malas disuruh orang tua ke warung atau ke kebun. Ungkapan ini juga bermaksud agar anak-anak membiasakan diri bekerja keras. Dengan kerja keras diharapkan akan mendapat rezeki yang banyak. Sebaliknya kalau malas bekerja maka hasil yang didapat adalah *polaangiyo* (lapar).

Dari uraian di atas maka ungkapan *olohiyo butuhiyo lantingiyo polaangiyo* jelas ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan suka bekerja keras.

### 39. *Openu dehe pongi'ita'u lu'obu asali tataaluwa*

*Openu dehe pongi'ita'u lu'obu asali tataaluwa*  
Biar nanti kukerat kuku asalkan berhadapan.

"Biar susah asal berkumpul dengan kaum kerabat"

Ungkapan di atas mengandung makna mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan. Kata *pongi'ita'u lu'obu* arti sebenarnya kukerat kuku mempunyai pengertian hidup susah. Demikian melaratnya sampai-sampai untuk makanpun tidak ada.

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa walaupun hidup susah namun tetap berkumpul dengan anggota kerabat (*ungaala'a*).

Hidup rukun dan damai, saling membantu menimbulkan perasaan senang dan bahagia walaupun hidup menderita. Ungkapan mengandung nasehat agar manusia saling berkasih-kasihian, saling membantu (*molumbayawa*) walaupun dalam keadaan susah.

Ungkapan ini sering terdengar apabila ada seseorang anak yang hendak pergi merantau. Karena sayangnya orang tua dan kekhawatiran anaknya akan terlantar maka ungkapan di atas diucapkan. Diharapkan agar anak tersebut memikirkan atau mengundurkan niat untuk merantau. Orang tua berpendapat bagaimanapun senangnya dirantau orang tetapi lebih senang bila berkumpul dengan anggota kerabat. Kehidupan yang tenang dan aman di desa diliputi oleh suasana kekeluargaan itulah yang menyebabkan orang tua tidak ikhlas melepaskan anaknya untuk merantau. Kalau toh si anak akan berkeras maka orang tua menganjurkan agar anak tersebut tinggal bersama anggota kerabat yang kebetulan ada pada tempat yang dituju. Itulah sebabnya sering dijumpai keluarga batih masyarakat Gorontalo yang hidupnya sudah menetap di kota-kota lain dan anggota kerabat tersebut hidup bersama-sama mereka. Orang tua yang ditinggalkan merasa aman apabila anak-anaknya di rantau tinggal bersama anggota kerabat.

Ungkapan *openu dehe pongi'ita'u lu'obu asali tataaluwa* ada kaitan dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Keadilan

Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

#### 40. *Openu de mo'odelo bo diila mo'otola*

*Openu de mo'odelo bo diila mo'otola*  
Biar nanti membawa tapi tidak meninggalkan

"Lebih baik mengetahui kekurangan orang tetapi jangan diketahui orang kekurangan diri sendiri"

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa dalam pergaulan sehari-hari hendaknya orang bersikap menghargai orang lain dengan bersifat tidak menonjolkan kekurangan diri sendiri.

Kata *mo'odelo* arti sebenarnya membawa sedangkan kata *mo'otola* adalah meninggalkan. Dalam ungkapan ini kata *mo'odelo* berarti dapat mengetahui kekurangan orang lain sedangkan *mo'otola* berarti meninggalkan kesan yang tidak baik.

Maksud dari ungkapan *openu de mo'odelo bo diila mo'otola* adalah merupakan nasehat kepada seseorang dalam bertingkah laku. Seseorang hendaknya bertingkah laku sesuai dengan norma-norma adat maupun agama setempat. Ungkapan ini timbul pada waktu seseorang hendak bertamu atau menginap pada salah satu anggota kerabat atau kenalan. Pada waktu orang itu hendak pergi orang tua menasehatkan agar kelak pada waktu bertamu bertingkah lakulah yang sopan dan bertutur kata yang lemah lembut. Apabila disuguhkan janganlah bersikap serakah atau rakus. Tidak membuat keributan atau hal-hal yang mengganggu tuan rumah, sehingga meninggalkan (*mo'otola*) kesan yang tidak baik. Sebaliknya pada saat bertamu ada hal-hal yang tidak menyenangkan misalnya penganan yang disuguhkan tidak enak, keadaan rumah yang kurang rapi, sambutan tuan rumah tidak ramah hendaknya hal-hal yang demikian itu tidak diperhatikan maupun disimpan dalam hati. Hal-hal yang kurang menyenangkan supaya tidak disebar luaskan kepada kerabat maupun handai tolan lainnya. Hal ini selalu ditanam-

kan orang tua kepada anak-anaknya dalam rangka pergaulan sehari-hari. Adalah suatu hal yang memalukan apabila pada waktu bertamu sang tamu meninggalkan kesan yang tidak baik. Itulah makna yang terkandung dalam ungkapan *openu de mo'odelo bo diila mo'otola*.

Ungkapan ini bukan saja berlaku pada waktu seseorang hendak bertamu tetapi juga dipakai dalam rangka pergaulan sehari-hari.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *openu de mo'odelo bo diila mo'otola* ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, butir mengembangkan sikap tenggang rasa.

#### 41. *Openu de moputi tulalo bo diila moputi baya*

*Openu de moputi tulalo bo diila moputi baya*  
Biar nanti putih tulang tapi tidak putih muka/  
wajah

"Lebih baik berputih tulang (mati) asal jangan berputih muka (malu)"

Ungkapan di atas mengandung makna lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu. Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang karena malu dan takut berbuat jahat dia memilih lebih baik mati. Ungkapan ini merupakan falsafah hidup masyarakat yang masih terikat oleh norma-norma agama dan norma-norma adat-istiadat.

Dalam pergaulan sehari-hari terutama antara keluarga kerabat (*ungaala'a*), seseorang hendaknya bertingkah laku sesuai dengan norma-norma adat maupun norma-norma agama yang berlaku.

Ungkapan *openu de moputi tulalo bo diila moputi baya* terdengar apabila seseorang pada suatu saat dihadapkan pada hal-hal yang bertentangan dengan norma agama atau norma adat. Misalnya diajak untuk mengadakan penipuan, penyelewengan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan sebagainya. Seseorang gadis atau pemuda yang dirayu untuk berbuat mesum. Karena rasa malu dan rasa taqwa kepada Tuhan maka orang yang diajak itu akan menolak dengan melontarkan ungkapan di atas.

Ungkapan ini sering diberikan kepada anak-anak sebagai nasehat agar dalam pergaulan jangan dipengaruhi untuk berbuat hal-hal yang memalukan nama baik keluarga serta melanggar ajaran agama. Ungkapan ini sering diberikan kepada anak-anak yang hendak merantau, agar di rantau orang hendaknya selalu ingat kepada Tuhan dengan mengamalkan segala ajaran agama. Dengan bermodalkan iman dan taqwa kepada Tuhan dan berprinsip ungkapan di atas diharapkan agar anak-anak tidak mudah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan adat-istiadat.

Ungkapan di atas sering diucapkan orangtua apabila pada suatu saat ada salah satu anggota kerabat yang melakukan hal-hal yang melanggar ajaran agama. Karena rasa malu atas perbuatan itu orang tua dengan sangat menyesal akan melontarkan ungkapan "*Openu de moputi tulalo bo diila moputi baya*".

Melihat makna yang terkandung dalam ungkapan di atas maka jelaslah ungkapan ini mengandung makna yang ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan juga sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

#### 42. *Openu de tiimayi bo dila timaamota*

*Openu de tiimayi bo dila timaamota*  
Biar nanti bergeser tapi jangan bergeser kesana  
kemari

"Jangan bersikap sombong"

Ungkapan *openu de tiimayi bo dila timaamota* mempunyai makna agar orang selalu merendahkan hati.

Dalam kehidupan sehari-hari diharapkan orang selalu menjaga sopan santun pergaulan terutama dikalangan kerabat. Dalam proses sosialisasi seseorang individu selalu diajarkan orang tuanya norma-norma, aturan-aturan adat yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Masyarakat Gorontalo sangat menilai tinggi kesopanan, misalnya seorang anak lewat di hadapan

orang tua harus membungkuk. Orang yang lebih muda umurnya tidak boleh berpangku kaki apabila duduk bersama-sama dengan orang yang lebih tua umurnya. Sangat tidak terpuji apabila ada individu yang bersikap sombong dan selalu membangga-banggakan diri. Orang tersebut biasanya akan dikucilkan dari pergaulan.

Demikian pula dalam upacara adat yang sampai saat ini masih dilakukan misalnya upacara penobatan atau pelantikan seorang pejabat. Tempat duduk para tamu-tamu dan para pejabat sudah diatur oleh pemangku adat (*baate-baate*). Tidak diperkenankan seorang tamu memilih tempat duduk sendiri pada waktu memasuki ruangan upacara adat. Para pemangku adat sudah siap menyambut dan mempersilahkan untuk menduduki tempat yang sudah disediakan atau ditentukan. Penentuan tempat duduk ini diatur sesuai dengan kedudukan tiap orang menurut adat.

Apabila ada seorang tamu atau undangan yang tidak memenuhi ketentuan di atas, maka disaat itu juga dia segera didatangi dan ditegur oleh pemangku adat. Orang tersebut segera pindah ke tempat duduk yang sudah ditentukan. Teguran tadi dianggap sangat memalukan. Pada saat seperti ini timbul ungkapan *openu de tiimayi bo diila timaamota* maksudnya lebih baik mengambil tempat duduk di belakang dari pada di depan dengan mendapat teguran. Dalam suasana seperti ini orang akan berhati-hati menduduki tempat pada upacara adat.

Pada saat sekarang ungkapan ini bukan hanya berlaku diwaktu ada upacara-upacara adat namun sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. Maksudnya dipakai sebagai nasehat agar orang selalu bertingkah laku sopan dan hati-hati dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Selain itu ungkapan di atas dipakai juga untuk menggalang persatuan antara sesama manusia. Maksudnya dalam pergaulan hendaknya berlaku sifat suka bekerja sama, tolong-menolong dalam suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan. Jangan bersikap mau menang sendiri, tetapi hendaknya menghargai pendapat orang lain.

Ungkapan *openu de tiimayi bo diila timaamota* jelas ada kaitan dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Yaitu Sila

Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, butir mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan butir sifat tenggang rasa. Dan juga sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

43. *Openu de u taliyolo u otola bo dila u wohiliyo*

*Openu de u taliyolo u otola bo dila*  
Biar nanti yang dibeli yang ketinggalan tapi jangan  
*u wohiliyo*  
yang diberikan

”Jangan memandang remeh pemberian orang”

Ungkapan di atas mengandung pengertian bahwa hendaknya sesama manusia itu saling menghargai. Saling menghargai itu diwujudkan antara lain dalam soal beri-memberi. Untuk menghargai pemberian seseorang orang tua selalu menasehatkan bahwa jangan menilai harga benda yang diberikan tapi nilailah ketulusan hati atau keikhlasan serta perhatian orang itu terhadap kita.

Ungkapan *openu de u taliyolo u otola bo dila u wohiliyo* mula-mula timbul dikalangan petani. Pada waktu petani memetik hasil kebunnya seperti pisang, jagung, padi dan singkong sering orang-orang disekitarnya datang membantu. Orang yang datang membantu diberikan imbalan berupa hasil kebun. Pada saat orang tersebut hendak pulang ke rumah masing-masing, dikala itulah terdengar ungkapan di atas. Maksudnya apa yang sudah diberikan tadi jangan sampai ketinggalan. Hal ini diingatkan karena sering ada orang yang sengaja atau tidak sengaja tidak membawa pemberian orang itu. Motif dari penolakan itu bermacam-macam, ada yang karena tidak butuh akan benda itu, ada pula yang karena malu. Dalam hal ini orang tua selalu mengingatkan dengan ungkapan di atas agar jangan menolak pemberian, walaupun benda itu tidak dibutuhkan. Ini penting agar menjaga jangan sampai orang yang memberi itu akan tersinggung. Berlainan halnya dengan benda yang kita beli pada seseorang.

Apabila benda itu lupa dibawa atau diambil maka penjual tidak akan tersinggung.

Ungkapan *openu de u taliyolo u otolo bo dila u wohiliyo* bukan hanya terdengar di kalangan petani tetapi juga berlaku pada masyarakat umumnya. Apabila ada seseorang yang menolak pemberian atau kebaikan orang lain maka orang itu di tegur dengan ungkapan di atas.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mengembangkan sikap tenggang rasa.

#### 44. Polelemayi woluwo de diyaalu, polelemayi diyaalu de woluwo

<i>Polelemayi woluwo</i>	<i>de</i>	<i>diyaalu,</i>	<i>polelemayi</i>
Dikatakan ada	nanti	tidak ada,	dikatakan
<i>dinyaalu</i>	<i>de</i>	<i>woluwo</i>	
tidak ada	nanti	ada	

”Dikatakan ada padahal tidak ada, dikatakan tidak ada padahal ada”

Ungkapan di atas mengandung makna yang mempunyai pengertian ketidak pastian jawaban terhadap suatu pertanyaan. Sepintas kalimat di atas seperti teka-teki (*tanggi*), namun kalimat ini bukanlah teka-teki. Karena justru kalimat ini adalah jawaban dari suatu pertanyaan. Ungkapan ini dipakai pada saat upacara peminangan (*motolo balango*). Sudah menjadi kebiasaan orang tua-tua memakai kata-kata kiasan pada waktu tanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan acara perkawinan. Walaupun pada dasarnya hubungan antara seorang laki-laki dan seorang gadis sudah disetujui orang tua, namun pada acara peminangan tokh masih ada dipertanyakan apakah sang gadis sudah ada yang punya atau belum. Salah satu dialog yang terjadi antara utusan laki-laki dan pihak penerima adalah pertanyaan yang berbunyi : Pihak laki-laki : Berhubung di rumah ini ada tanaman kembang, apakah tanaman itu sudah ada yang menyiram? (kembang yang dimaksud adalah sang gadis)

Pihak perempuan : "*Polelemayi woluwo de diyaalu, polelemayi diyaalu de woluwo*".

Jawabannya ada atau tidak ada tergantung pada pengucapannya. Kalau berakhir dengan kata *woluwo* (ada) ini menandakan bahwa lamaran ditolak. Dalam hal-hal ini sang gadis sudah ada yang menyiramnya (pacarnya). Sebaliknya kalau berakhir dengan *diyaalu* (tidak ada) ini berarti sang gadis belum ada pacar dan lamaran diterima.

Dialog dilanjutkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan. Upacara peminangan berakhir setelah kedua belah pihak bermusyawarah untuk menentukan biaya. Kesepakatan terjadi setelah beberapa kali pertemuan diadakan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Ungkapan di atas menggambarkan di mana pada umumnya orang tua-tua terlalu hati-hati memberikan jawaban dalam upacara peminangan. Untuk menolak secara tegas takut akan menyinggung perasaan pihak laki-laki. Untuk menerima secara tegas hal ini merupakan pantangan, sebab itu menganggap sang gadis adalah wanita murahan.

Ungkapan *polelemayi woluwo de diyaalu, polelemayi diyaalu de woluwo* sampai saat ini masih populer di kalangan masyarakat. Sering terdengar apabila seseorang hendak menolak secara halus permintaan seseorang.

Dari uraian di atas jelas bahwa ungkapan *polelemayi woluwo de diyaalu, polelemayi diyaalu de woluwo* ada kaitannya dengan sila ke dua pada Pancasila yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mengembangkan sifat tenggang rasa.

#### 45. Po'o-po'oyo hulawa, bisa-bisala tombaha

*Po'o-po'oyo hulawa bisa-bisalah tombaha*  
Diam-diam emas berbicara tembaga

"Lebih baik diam dari pada membicarakan kejelekan orang lain"

Ungkapan di atas mengandung makna teguran kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang membicarakan kekurangan orang lain. Hal ini biasanya ditujukan kepada

wanita atau ibu-ibu yang mempunyai kegemaran untuk membicarakan kekurangan orang lain. Di saat ibu-ibu atau para gadis sedang mencuci pakaian di sumur atau di sungai atau sedang duduk santai sambil mencari kutu, timbullah pembicaraan gossip yang ditujukan kepada orang lain. Misalnya seorang suami tetangga bermain serong dengan seorang gadis atau seorang gadis tetangga hamil sebelum menikah. Hal-hal yang seperti ini yang menjadi obyek yang menarik untuk mereka bicarakan bersama. Pada saat mereka sedang asyik mengobrol orang tua yang siapa saja yang sadar bahwa kelakuan seperti itu tidak baik langsung menegur dengan ungkapan *po'o-po'oyo hulawa bisa-bisala tombaha*. Maksudnya mereka disadarkan bahwa diam itu lebih baik nilainya dari pada berkata-kata tapi justru membicarakan orang lain. Bukankah nilai emas itu lebih baik dari pada nilai tembaga.

Ungkapan di atas bukan saja ditujukan kepada seseorang yang sedang membicarakan kekurangan orang lain, tapi sering dipakai untuk menegur kelompok orang yang sedang ribut bertengkar sehingga mengganggu dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya orang yang kena teguran dengan ungkapan ini akan sadar dengan tindakannya dan menghentikan pertengkaran antara sesamanya.

Ungkapan di atas jelas ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, butir tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain dan bersikap tenggang rasa dengan tidak menyinggung orang lain. Maksudnya menjaga perasaan orang dengan jalan menutupi atau menjaga rahasia kekurangan orang lain. Juga terkandung pada sila kelima yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

#### 46. Tolomaa yito de ohuta'a bolo mong'i

*Tolomaa yito de ohuta'a bolo mong'i*  
Semut itu nanti terinjak barulah mengigit

"Semut kalau tidak diganggu tidak akan menggigit"

Ungkapan di atas mengandung pengertian bahwa seseorang walaupun bertabiat jahat, kalau tidak diganggu tidak akan mengganggu. Kata *tolamaa* asal kata *tolomo* yang mempunyai arti semut, diumpamakan kepada seseorang yang mempunyai perangai buruk. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai individu-individu yang mempunyai perilaku yang tidak menyenangkan. Biasanya orang demikian tidak disenangi dan dikucilkan dari pergaulan. Perangai buruk seperti suka marah-marah, suka memaki, memukul dan berkelahi. Berhadapan dengan orang demikian orang tua-tua mengingatkan agar anak-anaknya berhati-hati dengan orang yang demikian. Anak-anak kecil sering mengadu bahwa mereka diganggu teman yang nakal. Untuk mencegah agar anak-anak tidak terlibat perkelahian maka orang tua menasehatkan agar berhati-hati dalam pergaulan. Sebaiknya dihindari bergaul dengan orang demikian. Nasehat yang diberikan sering ditambah dengan ungkapan *tolomaa yito de ohuta'a bolo mengi'i*. Maksudnya ungkapan ini untuk menyadarkan kepada sang anak walaupun berhadapan dengan anak nakal, kalau mereka tidak diganggu mereka tidak akan mengganggu. Kalau tokh kita tidak berbuat apa-apa masih diganggu juga, orang tua menganjurkan lebih baik menghindar supaya aman. Makna ungkapan di atas pada dasarnya mengajarkan agar dalam pergaulan bertingkah laku yang baik, sopan, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menghargai atau menghormati hak-hak orang lain.

Dari uraian di atas maka jelaslah ungkapan *tolomaa yito de ohuta' bolo mengi'i* ada kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mengembangkan sikap tenggang rasa. Dan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir menghormati hak-hak orang lain.

#### 47. Tumu-tumulo diila opihita

*Tumu-tumulo diila opihita*  
Hidup tidak tersentuh

”Dalam kehidupan berusaha untuk tidak berbuat keonaran”

Ungkapan *tumu-tumulo diila ophita* mempunyai makna bahwa dalam hidupnya manusia hendaknya tidak berbuat sesuatu yang tidak baik, yang melanggar norma adat maupun norma agama.

Kata *ophita* arti sebenarnya tersentuh, dalam ungkapan mempunyai pengertian terlanjur berbuat keonaran. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang selalu berbuat baik, tekun mengerjakan amal-amal baik dan berusaha untuk menghindari perbuatan yang melanggar ajaran agama.

Ungkapan ini diperkuat dengan ajaran agama yang menyuruh umatnya agar berlomba-lomba berbuat kebajikan.

Amar makruf nahi mungkar menegaskan yang baik dan mencegah kebatilan.

Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang sangat disenangi karena tingkah lakunya yang baik dan menyenangkan. Gemar memberikan pertolongan kepada sesamanya. Selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Mengamalkan ajaran agama tanpa pamrih. Mengerjakan ibadah dengan penuh penyerahan diri dan taqwa kepada Allah Swt. Orang yang demikian ini selalu menjadi contoh bagi individu-individu di sekitarnya.

Ungkapan *tumu-tumulo diila ophita* mengandung nasehat yang menganjurkan orang untuk selalu mengingat Tuhan dengan mengamalkan segala ajaran agama. Dengan demikian tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jelaslah ungkapan di atas kaitannya dengan sila-sila pada Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, butir Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir saling mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

#### 48. **Wonu bola modudu'aa dudetu**

*Wonu bola modudu'aa dudetu*  
Kalau benang mengikuti jarum

”Orang yang patuh kepada atasan”

Ungkapan di atas mengandung makna atau dorongan kepada rakyat agar selalu taat dan bekerja sama dengan pemerintah. Kerja sama yang baik itu diwujudkan antara lain dengan menjaga keamanan desa, membantu menyukseskan setiap program pemerintah tanpa dipaksa. Hal itu semata-mata berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab rakyat sebagai anggota masyarakat.

Dalam ungkapan ini benang diumpamakan rakyat (yang dipimpin) sedang jarum adalah pemerintah (pemimpin).

Pada zaman dahulu daerah Gorontalo masih mengenal kerajaan (*pohala'a*) yang terdiri dari 5 kerajaan, yaitu *pohala'a Hulontalo* (Gorontalo), Limutu, Suwawa, Atingola dan Kwandang. Pada waktu itu raja yang memegang kekuasaan tertinggi. Rakyat harus tunduk dan patuh kepada raja (olongiya). Begitu besar wibawa dan kekuasaan raja sehingga dianggap dewa. Tidak seorangpun yang bisa membantah. Pada saat itu timbul ungkapan *wonu bola modudu'aa dudetu*. Suatu ketentuan yang tidak bisa dibantah. Seperti halnya seorang yang sedang menjahit, benang tidak mengikuti jarum maka akibatnya pekerjaan itu tidak akan terselesaikan. Demikian juga halnya apabila rakyat (*tuwango lipu*) tidak patuh kepada raja maka akibatnya negeri itu kacau.

Pada masa sekarang ungkapan ini bukan hanya dikatakan kepada rakyat yang patuh rakyat pemerintah, melainkan juga dikatakan kepada seseorang pemimpin atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan warga masyarakat. Pada setiap aktivitas dalam desa tokoh tersebut selalu memberikan contoh yang baik, sehingga rakyat tidak segan-segan melaksanakan program pemerintah. Rakyat merasa tidak dipaksa, dengan demikian terwujud suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Rakyat merasa bertanggungjawab atas kepentingan desa.

Ungkapan ini juga sering diucapkan kepada anak-anak agar selalu patuh kepada kedua orang tua.

Ungkapan *wonu bola modudu'aa dudetu* jelas ada kaitannya dengan sila kelima pada Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, butir mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan

suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

#### 49. *Wonu bo'odelo luwanti donggo tumuwoto huta*

*Wonu bo'odelo luwanti donggo tumuwoto huta*  
Kalau seperti cacing masih masuk ke tanah

"Seandainya manusia itu seperti cacing maulah rasanya masuk ke dalam tanah"

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa seseorang yang telah berbuat sesuatu yang memalukan diri sendiri dan keluarganya,. Karena malu dan menyesal maka keluarlah ungkapan *wonu bo'odelo luwanti donggo tumuwoto huta*. Ungkapan ini mengandung makna penyesalan seseorang yang terlanjur berbuat keonaran atau telah bertindak merugikan orang lain.

Dalam perilaku sehari-hari masyarakat sangat berhati-hati berbuat sesuatu yang memalukan. Misalnya seseorang dengan seorang gadis telah berbuat mesum. Akibatnya gadis hamil sebelum menikah. Peristiwa ini sangat menggoncangkan dan memalukan kerabat kedua belah pihak. Pada saat yang demikian itu timbul ungkapan di atas. Demikian pula seandainya ada seorang anak berbuat sesuatu yang merugikan orang lain seperti berdusta, mencuri atau memukul orang. Orang tua maupun kerabat (*ungaala'a*) yang terkena merasa malu dan marah. Dalam keadaan marah orang tua akan melontarkan kata-kata sebagai berikut : "Karena perbuatanmu yang memalukan ini orang tua turut tercoreng arang di muka (dan disambung dengan ) *wonu bo'odelo luwanti donggo tumuwoto huta*.

Ungkapan di atas mengandung unsur pendidikan di mana anak-anak dididik untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain. Karena itu akan memalukan seluruh kerabat khususnya keluarga batih. Begitu beratnya sangsi moral yang diterima orang tua sehingga rasanya mau masuk ke dalam tanah saja untuk menyembunyikan inuka, dan menghilangkan perasaan malu.

Ungkapan di atas jelas ada kaitannya dengan sila ke dua pada Pancasila yaitu Menausiaa Yang Adil Dan Beradab, butir saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain.

#### 50. Wonu opiyohē loloiya openu diila doyiya

*Wonu opiyohē loloiya openu diila doyiya*  
Kalau baik kata biar tidak pakai uang

”Tutur kata yang baik melebihi materi yang ada”

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa dalam percakapan hendaklah bertutur kata yang baik dan sopan. Orang yang mendengarnya merasa senang dan simpati.

Ungkapan *wonu opiyohē loloiya openu diila doyiya* sangat populer di kalangan masyarakat. Ungkapan ini sering terdengar apabila terjadi sesuatu lamaran atau peminangan yang ditolak akibat pendekatan yang salah. Pendekatan atau tutur kata yang salah menyebabkan pihak lain merasa tersinggung.

Upacara peminangan (*toloba lango*) merupakan salah satu rangkaian upacara perkawinan. Kalimat-kalimat yang dipakai pada saat peminangan berlangsung hendaknya dengan tingkat stratifikasi sosial orang tua sang gadis. Misalnya untuk menyebut sang gadis dipakai kiasan kembang, burung dan cincin intan. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari perbedaan tingkat sosial itu tidak tampak lagi, namun dalam upacara-upacara tertentu masih ada. Terutama dalam upacara perkawinan. Tidak jarang suatu pinangan ditolak karena cara pendekatan atau tutur kata yang salah dari pihak laki-laki. Dalam situasi yang demikian timbul ungkapan *wonu opiyohē loloiya openu diila doyiya*. Maksudnya kalau pendekatan yang baik dan menyenangkan, akan diterima lamaran walaupun biaya sederhana. Biaya yang dimaksud antara lain mas kawin.

Ungkapan di atas bukan saja hanya terdengar pada saat-saat seperti di atas namun dijumpai juga pada aktivitas kehidupan lainnya. Misalnya dalam hal pinjam meminjam ba-

rang, permintaan bantuan dan sebagainya. Seorang ibu atau seorang ayah mau menyuruh anaknya untuk meminjam atau meminta barang sesuatu di rumah tetangga, selalu mengingatkan bahkan mendiktekan kalimat yang akan diucapkan. Maksudnya untuk menjaga supaya anak tidak bertutur kata yang menyebabkan orang yang ditemui merasa tersinggung.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa ungkapan *wonu opiyohe loloiya openu diila doyiya* ada kaitannya dengan sila ke dua pada Pancasila yaitu Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, butir mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semenan-mena terhadap orang lain.

## B. DAERAH SANGIR TALAUD

### 1. Ambia lohong sipirang, inang matahuena

*Ambia lohong sipirang inang matahuena*  
Wanita sumber pusat ibu pengetahuan

*Ambia* adalah panggilan halus terhadap kaum wanita yang disegani dan biasanya wanita tersebut mempunyai pekerjaan tertentu yang banyak membantu orang. Umum dikenal di masyarakat Sangir-Talaud bagi seorang wanita yang disegani (sering membantu) adalah pekerjaan bidan kampung yang disebut *biang* atau *ambia*. Keahlian bidan kampung dianggap sebagai pengetahuan khusus yang dimilikinya (*matahuena*).

Pengertian dari ungkapan ini adalah : "Bidan kampung adalah sumber sang ibu yang memiliki pengetahuan". Ungkapan ini masih dikenal dikalangan masyarakat penuturnya yang mempunyai makna sebagai penyelamat, sehingga untuk hal-hal yang menyangkut kelahiran dan kesehatan bayi si bidanlah (*ambia*) yang dijadikan konsultan. Dimasa sekarang ini sungguhpun masyarakat sudah mengenal dokter dan perawat atau sudah terdapat Balai Pengobatan, Poliklinik dan rumah sakit akan tetapi peranan dukun bayi (*ambia*) masih tetap menonjol. Sehubungan dengan hal tersebut tidak mengherankan ungkapan tersebut masih di kenal dikalangan masyarakat penuturnya.

Ungkapan ini biasanya muncul bilamana sesuatu kelompok antara lain pertemuan kekerabatan, musyawarah desa, musyawarah agama, perkumpulan-perkumpulan dan lain-lain yang akan mengadakan atau merencanakan sesuatu kegiatan, menghadapi berbagai masalah dan lain-lain, maka dianjurkan sedapat mungkin diputuskan secara musyawarah dalam arti saling berkonsultasi satu sama yang lain. Hal-hal yang dibicarakan sebelum diputuskan dianjurkan agar ditanyakan dahulu pada mereka yang berpengetahuan menyangkut hal yang akan diputuskan tersebut.

Sebagai contoh untuk mengajak agar mengikuti hal tersebut maka ungkapan ini sebagai bahan kiasan yang dipakai di dalam mengambil sesuatu keputusan.

Kata ambia dalam ungkapan ini diartikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan khusus, dalam hal ini pengertian ambia bukan saja sebagai bidan, melainkan sudah menyangkut tokoh/sesepuh masyarakat penuturnya antara lain kepala desa, pemimpin agama, kepala keluarga dan lain-lain. Mereka itu dianggap berpengalaman dan dianggap banyak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat.

Bila dikaitkan dengan Pancasila maka ungkapan ini mengandung unsur sebagai bahan nasehat untuk selalu mengajak bagi masyarakat agar semua rencana, masalah, kegiatan dan lain-lain diputuskan secara musyawarah. Hal ini adalah erat kaitannya dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

## 2. Ana polo mang sembau, sue hahing toneng

*Ana polo mang sembau, sue hahing toneng*  
Anak rangkul hanya satu, apa ingin berikan

"Anak yang ditimang hanya satu oleh sebab itu penuhlah keinginannya"

Sudah tidak asing lagi terdapat di mana-mana bila suatu keluarga atau suami isteri sangat menyayangi dan memanjakan anak yang hanya satu-satunya. Hal ini oleh masyarakat Sangir-Talau telah dikemukakan dalam bentuk ungkapan sebagaimana tersebut di atas.

Ungkapan ini mengkiaskan agar setiap warga desa wajib menjalankan tugasnya demi kepentingan desanya. Kalau orang tua yang sangat menyayangi anak satu-satunya, lalu memenuhi keinginannya, adalah mengkiaskan bagi setiap warga desa bila cinta pada desanya atau tanah tumpah darahnya, maka wajiblah memenuhi tuntutan kepentingan desanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa anjuran bagi setiap warga desa dalam suatu masyarakat desa sebagai pendukung desanya, agar mentaati serta memenuhi tuntutan untuk kepentingan desanya.

Ungkapan ini tetap digunakan oleh masyarakat Sangir-Talau hingga kini. Biasanya ungkapan ini terdengar dalam musyawarah desa atau pertemuan-pertemuan yang membi-

carakan pembangunan desa atau dalam suatu usaha bersama berupa gotong royong atau kerja bakti.

Ungkapan ini dalam kaitannya dengan pancasila antara lain adalah : Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dalam butir musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; dan sila Persatuan Indonesia dalam butir cinta tanah air.

### 3. Ana su raralon nenge, ta mamallasem balira

*Ana su raralon nenge ta mamallasem balira*

Anak di sayang mama rajin penenun

"Anak yang disayangi orangtua adalah anak yang rajin menenun".

Tampaknya ungkapan ini sangat aneh disebabkan hanya berlaku bagi seorang anak yang pandai menenunlah yang disayangi orangtua, sedangkan untuk pekerjaan-pekerjaan yang lain merupakan pekerjaan yang diremehkan.

Sesuai wawancara dengan beberapa informan, bahwa seseorang dianggap rajin terutama anak-anak (muda-mudi), adalah tidak mengenal lelah bila mengerjakan suatu pekerjaan. Pekerjaan tersebut adalah menenun. Pekerjaan ini di waktu yang lampau dianggap sebagai salah satu pekerjaan keterampilan rakyat Sangir-Talaud. Tenunan mereka berasal dari semacam bahan serat yang disebut penduduk dengan istilah *hote* (manila hennep). Di masa sekarang sudah banyak yang meninggalkannya atau sudah jarang yang melakukannya,

Pekerjaan menenun tersebut biasanya dilakukan disiang hari hingga malam hari, hal tersebut dianggap masyarakat pendukungnya sebagai pekerjaan yang tidak mengenal lelah. Disebabkan pekerjaan tersebut sebagian besar dilakukan oleh kaum muda-mudi, sehingga penilaian orangtua bagi anak yang mengerjakan pekerjaan tersebut adalah terpuji yang biasa dikenal dengan istilah disayang mama dan papa (orang tua). Dengan latar belakang tersebut sehingga timbullah ungkapan di atas, yang mengkiaskan kepada seseorang yang dinilai rajin.

Pada umumnya ungkapan ini masih dikenal di kalangan masyarakat Sangir-Talaud hingga kini sebagai bahan nasehat

bukan hanya khusus untuk anak-anak tetapi kepada siapa saja jangan bermalas-malas. Nasehat ini sering muncul pada upacara perkawinan disaat acara sambutan bagi kedua mempelai yang baru saja menikah. Selain dari pada itu ungkapan tersebut sering digunakan oleh orangtua sebagai bahan nasehat bagi anak-anak mereka diwaktu makan bersama atau menjelang tidur.

Salah satu ukuran yang dipakai orangtua untuk menilai bagi bakal menantu (pria atau wanita) adalah kerajinan karena menurut anggapan; dengan bermodalkan kerajinan orangtua tidak takut atau ragu-ragu pada kehidupan anaknya di masa mendatang terutama menyangkut nafkah hidup.

Adapun kaitannya dengan pancasila terdapat dalam salah satu butir dari sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu suka bekerja keras. Menurut ungkapan di atas adalah tidak mengenal lelah.

#### 4. Ari matanno manua mattallu, pattanno patallu pui'anna

*Ari matanno manu'a mattallu, patanno patallu*  
Jangan ikut ayam bertelur tapi bertelur  
*pui'anna*  
penyu.

"Sesuatu perbuatan seseorang yang menjadi contoh dan teladan yang baik bagi kehidupan manusia"

Ungkapan di atas mengandung nasehat kepada seseorang agar ia dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan hendaknya dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Seperti diketahui bahwa cara bertelur ayam berbeda dengan cara bertelurnya penyu. Ayam yang hendak bertelur sebelumnya sudah berkotek-kotek, sambil mencari tempat untuk bertelur. Dihubungkan dengan manusia ungkapan ini bermakna bahwa tidaklah terpuji seseorang sebelum memperlihatkan hasil kerjanya sudah banyak bicara, membanggakan diri kepada orang lain, padahal yang akan diperoleh belum tentu mencapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebaliknya ada orang yang tidak banyak bicara namun hasil kerjanya sangat memuaskan. Sebagaimana dengan cara penyu bertelur, diam-diam tetapi menghasilkan telur yang cukup

banyak dibandingkan dengan telur ayam. Biasanya sesudah penyu bertelur, telur-telur itu ditimbun dengan pasir sehingga tidak dilihat dan diketahui orang.

Ungkapan ini mengandung nasehat kepada seseorang apabila menghadapi pekerjaan apapun hendaknya diselesaikan dengan sebaik-baiknya, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta hendaknya menjadi contoh dan teladan dalam tindakan sehari-hari.

Sebagaimana halnya dengan penyu diam-diam tapi menghasilkan telur yang banyak. Semboyan sedikit bicara banyak bekerja, senada dengan makna ungkapan di atas.

Ungkapan di atas selain mengandung nasehat juga dipakai sebagai teguran atau sindiran bagi seseorang yang tidak mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang dilaksanakan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab pada Pancasila yaitu pada butir gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

##### 5. Asang kapiang banua, langi tabinawane

*Asang kapiang banua, langi tabinawane*  
Alangkah tenang dunia langit tak berawan

"Alangkah tenangnya dunia bila langit tak berawan".

Di dalam ungkapan ini mengandung makna sebagai suatu nasehat bagi siapa saja untuk menjaga ketertiban umum. Untuk itu agar setiap orang diharapkan hidup rukun, damai dan jangan sampai saling mengganggu satu sama yang lain.

Oleh masyarakat Sangir-Talaud ungkapan tersebut belum hilang dalam arti masih dipergunakan, terutama dalam pertemuan-pertemuan, kumpulan-kumpulan, organisasi, dalam upacara perkawinan dan lain-lain. Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut oleh pemimpin atau seseorang yang dianggap tokoh atau penasehat cenderung menggunakan ungkapan ini sebagai pesan atau nasehat agar setiap anggota selalu menjaga kerukunan organisasi/perkumpulan atau menjaga keutuhan organisasi atau perkumpulan tersebut.

Penduduk Sangir Talaud dominan bermukim di pesisir pantai, disebabkan daerah tersebut terdiri dari pulau-pulau

maka laut merupakan sarana yang penting sebagai perhubungan. Selain dari pada itu pula yang tidak kalah pentingnya ialah tempat mencari nafkah hidup berupa nelayan.

Biasanya seorang nelayan akan bepergian sudah tentu perahu merupakan suatu alat perhubungan atau kendaraan yang penting untuk keperluan tersebut. Alangkah kecewanya mereka bila rencana tersebut terhambat oleh laut yang berombak dan hujan. Sebagai tanda hujan akan turun adalah awan yang mendung. Oleh sebab itu bagi setiap nelayan/orang yang hendak bepergian selalu mengharapkan dengan perkataan "*langi tabinawane*". Perjalanan dan pekerjaan menangkap ikan tidak terganggu, karena laut yang tenang.

Latar belakang inilah menurut informan sehingga timbul ungkapan tersebut yang bukan saja sebagai harapan jangan sampai menghambat pekerjaan dan perjalanan, melainkan juga sudah dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pesan dan nasehat sebagaimana tersebut di atas. Maksudnya kalau ungkapan tersebut yang pada mulanya digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai realitas dari peristiwa alam yang dapat melancarkan atau menghambat sesuatu usaha, maka akhirnya ungkapan itu digunakan sebagai lambang yang dapat membuat rukun atau kacau di dalam suatu organisasi, perkumpulan dan lain-lain masyarakat tersebut.

Ungkapan ini bila dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila, maka ada kaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Terkandung dalam butir saling mencintai sesama manusia dan mengembangkan sifat tenggang rasa.

#### 6. Bale watu su ruduhang, ta kere tangka su wanua

*Bale watu su ruduhang ta kere tangka su wanua*  
Rumah batu di seberang, tidak seperti pondok di desa

"Adalah lebih baik di desa sendiri dari pada di rumah batu di seberang (tanah orang)".

Adapun sebagian dari penduduk Sangir-Talaud sering melakukan migrasi bermusim keluar daerahnya untuk mencari nafkah hidup. Pekerjaan mereka itu di tanah orang antara lain bekerja sebagai buruh di pelabuhan, tukang kayu atau tukang batu, pemanjat kelapa dan pembuat kopra dan lain-

lain. Berkisar di antara 3 sampai 6 bulan mereka baru kembali dengan membawa hasil pencaharian dan di antara mereka ada yang memperoleh pendapatan yang lumayan.

Suatu hal yang tidak terpuji bila ada di antara mereka tidak kembali lagi dan sudah menetap di tanah orang. Orang yang demikian dicap sebagai orang yang sudah putus hubungan dengan kampung halamannya, terutama dengan sanak keluarganya. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga orang yang bertindak sebagaimana yang tersebut di atas dikiaskan dalam salah satu ungkapan yang bunyinya : *Bale watu su ru-duhang, ta kere tangka su wanua.*

Ungkapan ini mengandung anjuran bagi setiap orang yang hendak merantau agar tidak melupakan kampung halaman dan sanak keluarganya. Di lain pihak bahwa ungkapan ini mengandung nasehat bagi setiap orang agar jangan lupa diri sungguhpun orang tersebut tidak pergi merantau maksudnya bila seseorang sudah mempunyai kedudukan yang baik atau hidup mewah bila perangnya tidak baik dan tidak suka menolong sesamanya, adalah lebih baik dari orang yang hidup sederhana yang suka menolong sesamanya.

Ungkapan ini bila dihubungkan dengan pancasila maka ada kaitan dengan sila Persatuan Indonesia dalam butir cinta tanah air.

#### 7. Benase megateng datu, kantore penanalangen

*Benase megateng datu, kantore penanalangen*  
Lazim berhadapan raja, kantor tempat berkunjung

"Sudah merupakan suatu hal yang lazim menghadap raja di kantornya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memberi nasehat dan anjuran agar ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat itu sudah merupakan suatu kebiasaan atau lazim bagi siapa saja yang harus mentaatinya.

Peraturan, norma yang berlaku di masyarakat yang sudah sejak dahulu ditaati dan sudah dianggap suatu kebiasaan jangan dianggap suatu hal yang luar biasa atau suatu hal yang seolah-olah belum diketahui. Ungkapan ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat penuturnya terutama dari pihak orang tua dipakai sebagai bahan nasehat kepada anak-anak.

Sebagaimana diketahui di zaman dahulu (belum RI), masyarakat Sangir-Talaud mengenal istilah raja (*datu*) sebagai pemimpin mereka. Di masa sekarang ini kedudukan raja disamakan dengan Kepala Darah Tingkat II atau Bupati. Raja di zaman dahulu adalah pemegang tampung pimpinan dan memelihara serta menjaga norma-norma yang berlaku di masyarakat jangan sampai ada yang melanggarnya. Raja dianggap sebagai petugas hukum yang tertinggi di masyarakat. Di samping itu dia pula dianggap sebagai orang yang selalu dimintakan nasehat.

Seseorang dianggap telah melanggar peraturan atau ingin minta petunjuk, mutlak menghadap raja di kantornya. Oleh sebab itu ungkapan yang timbul di kalangan masyarakat penuturnya sebagaimana dikemukakan di atas, adalah satu yang lazim atau biasa. Kelaziman untuk menghadap raja oleh masyarakat penuturnya menjadi suatu kiasan bagi siapa saja agar jangan dianggap sesuatu hal yang aneh, kaku, atau luar biasa terhadap ketentuan-ketentuan dan norma-norma yang sudah menjadi adat kebiasaan sejak dahulu berlaku.

Selain mengkiaskan agar setiap orang harus taat pada peraturan yang berlaku, ungkapan ini pula dikatakan kepada seseorang yang menganggap remeh orang lain. Maksudnya bila orang tersebut tidak mentaati atau melanggar ketentuan itu maka orang tersebut menganggap remeh rajanya atau orang lain. Hal ini disebabkan bahwa orang yang melanggar ketentuan dianggap sebagai tindakan yang disengaja. Menurut informan yang lain orang seperti itu bukan saja dianggap orang yang suka meremehkan tetapi juga dianggap sebagai pengacau.

Adapun ungkapan ini bila dikaitkan dengan pancasila ada hubungan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang butir-butirnya menyangkut; Bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Di bandingkan dengan makna ungkapan di atas tidak lain menganjurkan agar setiap orang taat akan norma-norma peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat.

## 8. Berang tika edokana, asang kapia mehino

*Berang tika edokana, asang kapia mehino*  
Prasangka hentikan karena dikembalikan percaya

"Sifat prasangka itu akan terhapus, bila dikembalikan pada keadaan yang sebenarnya, hal yang dapat dipercaya".

Ungkapan ini berupa nasehat dan teguran bagi seseorang atau siapa saja yang mengambil suatu keputusan atau menanggapi suatu masalah yang kebenarannya diragukan. Sering pula ungkapan ini diartikan dengan setiap perbuatan yang buruk yang selalu disembunyikan akhirnya akan terbukti dan sebaliknya setiap perbuatan yang baik yang selalu disangka buruk dan dicurigai, pada akhirnya akan terbukti juga kebenarannya.

Menurut keterangan bahwa ungkapan ini dihubungkan dengan suatu ceritera sebagai gambaran tentang makna yang terkandung di dalam ungkapan itu sebagai berikut :

Seorang lelaki yang secara kebetulan menemukan seorang anak yang dalam keadaan pingsan, yang letaknya tidak jauh dari tempat perladangannya.

Anak yang pingsan itu segera diangkatnya dan di bawa ke pondoknya dengan maksud untuk diberi pertolongan seperlunya. Adapun perbuatan orang tersebut kebetulan ada yang melihatnya, lalu perbuatan lelaki itu segera dilaporkan oleh orang yang melihatnya kepada orangtua si anak. Laporan anak itu rupanya berupa laporan negatif yaitu si anak dianiaya. Sudah tentu orang tua si anak yang diiringi oleh beberapa orang lelaki langsung mendatangi si lelaki yang sedang merawat anak yang pingsan itu. Setibanya mereka di pondok, tanpa menyelidiki lagi mereka mengeroyok si penolong hingga jatuh pingsan.

Pada saat itu si anak sudah siuman dan heran melihat sekelilingnya banyak orang. Si anak menuturkan bahwa ia pingsan karena jatuh dari pohon dan ia heran sudah berada di pondok ini. Ternyata ketika si lelaki yang dikeroyok itu siuman, akhirnya orangtua bersama orang-orang yang mengeroyoknya segera minta maaf. Lelaki yang babak belur itu langsung dibawa ke kampung untuk diberikan pertolongan.

Ungkapan ini hingga kini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya yang sering diiringi dengan contoh ceritera tersebut sebagai bahan nasehat.

Kaitannya dengan Pancasila yaitu Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia butir suka memberi pertolongan. Dan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, butir tidak semena-mena terhadap orang lain. Serta terkandung dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan dalam butir musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

#### 9. Bontole megawen tehi masa ta mebawirahi

*Bontole megawen tehi masa ta mebawirahi*  
Ikan todak berkawan teri terus ikut terlibat

"Ikan todak bila berkawan dengan teri maka teri akan menjadi berani".

Ikan todak terkenal dengan keberaniannya di laut, sedangkan teri adalah ikan yang kecil dan penakut. Ungkapan ini mengkiaskan tentang pemimpin yang selalu memperhatikan bawahannya maka si pemimpin itu tetap dipatuhi oleh bawahannya. Demikian pula bila seorang pemimpin kuat dan berani, maka semua pengikutnya yang lemah menjadi kuat dan berani.

Ungkapan ini mengandung makna sebagai pendorong bagi orang yang lemah agar jangan takut-takut, tetapi mengikuti perintah atasan. Dapat dikatakan adalah kemanunggalan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Latar belakang timbulnya ungkapan ini di masyarakat pendukungnya adalah berasal dari sejarah yang berasal dari Sangir Talaud, seorang tokoh yang dianggap masyarakat sebagai seorang pemberani dan dianggap pula sebagai pahlawan. Nama tokoh tersebut adalah Santiago, pada abad ke-16 Santiago bersama pengikutnya dengan gigih melawan kaum penjajah dan kaum perampok. Hingga kini tokoh tersebut diingat-ingat masyarakat Sangir Talaud malahan kuburannya telah dipugar oleh masyarakat setempat bersama-sama pemerintah daerah. Kuburan beliau hingga kini sudah dijadikan tempat ziarah.

Kemenangan yang dicapai Santiago melawan musuh adalah berkat bantuan pengikutnya yang berani mati. Menurut keterangan pengikutnya itu menjadi berani disebabkan gembelengannya.

Dihubungkan dengan Pancasila, Ungkapan ini ada kaitan dengan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, butir mengembangkan sikap tenggang rasa. Dan sila Persatuan Indonesia, dalam butir cinta tanah air dan bangsa. Serta sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, di dalam butir mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

#### 10. Dako dingangi wituing, mapulung ta parentane

*Dako dingangi wituing, mapulung ta parentane*  
Pergi bersama bintang bersenang tidak terikat

"Bila ingin bsenang dan bebas, pergilah ke bintang sana".

Ungkapan ini dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai bahan nasehat kepada siapa saja agar jangan sampai bermalas-malas. Masyarakat Sangir Talaud yang dominan bermukim di tepi pantai, laut merupakan prasarana yang sangat penting. Sebagian besar mencari nafkah hidup di laut. Biasanya bila para nelayan terjun ke laut di malam hari dan kembali di pagi hari. Bintang bagi mereka dianggap sebagai pedoman atau kompas untuk mengetahui arah maupun cuaca. Selain dari pada itu bintang yang berada di ketinggian langit serta cahayanya menyinari bumi dianggap sebagai suatu tempat yang penuh dengan kebahagiaan atau kesenangan. Malahan menurut informan bahwa ada yang menganggap bahwa sorga itu tidak jauh dari bintang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka orang yang dianggap hidup senang seakan-akan berada di bintang. Sebagai contoh seseorang yang mendapat keuntungan atau usahanya maju maka istilah yang spontan keluar dari mulut masyarakat adalah : "dia pe bintang" artinya mendapat berkat atau orang tersebut mendapat durian runtuh.

Sungguhpun ungkapan ini ditujukan kepada siapa saja dengan maksud jangan sampai bermalas-malasan melainkan harus bekerja keras, akan tetapi pemakaiannya banyak sekali

dipakai oleh orangtua sebagai bahan nasehat kepada anak-anak dan juga dipakai oleh majikan kepada bawahannya. Orang tua atau majikan ketika melihat anak-anaknya atau bawahannya yang diberikan sesuatu pekerjaan dan ternyata tidak dilakukan maka ungkapan ini sering terdengar yang dilontarkan dengan marah sebagai sindiran dengan kalimat "Kalau kamu mau senang pergilah ke bintang".

Hingga kini ungkapan tersebut masih banyak digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai bahan sindiran kepada seseorang yang malas dan tidak mau bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya, sedangkan dari segi lain adalah sebagai bahan pendorong bagi seseorang yang bekerja keras dan rajin sehingga memperoleh suatu kemajuan berupa keuntungan atau berhasil dalam usahanya.

Dihubungkan dengan Pancasila maka ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu butir yang terdapat dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu butir suka bekerja keras.

#### 11. *Dareommu lalluhan, dareommu alu rangkal*

*Dareommu lalluhan, dareommu alu rangkal*  
Dibakar kayu-kayuan, dibakar kayu terdampar

"Seperti membakar kayu di pantai lambat dimakan api".

Ungkapan di atas mengandung makna agar manusia dalam kehidupan sehari-hari berhemat. Karena barang siapa yang tidak hidup berhemat maka semua kekayaan yang ada akan habis juga dan sia-sialah mencari nafkah.

Seperti diketahui masyarakat daerah Sangir Talaud menerima agama Islam pada abad ke-15 dari kerajaan Ternate sehingga sebagian dari masyarakatnya memeluk agama Islam. Salah satu ajaran Islam yang menyangkut harta kekayaan menyebutkan bahwa orang yang hidup pemboros adalah merupakan kawan setan. Maksudnya adalah janganlah menyalahgunakan rezeki pemberian Tuhan, sebab hal ini akan membawa kemelaratan dalam hidupnya. Kemelaratan itu tidak baik dalam ajaran agama Islam. Akhirnya ajaran ini dijadikan sebagai salah satu ungkapan "seperti membakar kayu di pantai lambat laun di makan api".

Kemudian agama Kristen masuk pada abad ke-17 yang dibawa oleh penjajah Portugis dan Belanda dan diterima oleh sebagian besar masyarakatnya. Agama ini menganjurkan agar penganutnya hendaknya bekerja keras dan hidup hemat dalam menggunakan harta kekayaan. Inilah yang dikenal di Eropa dengan etika protestan, yang oleh orang Eropa dijadikan pedoman yang mendorong mereka membangun masyarakatnya.

Hidup berhemat ini sudah saling memperkuat antara ajaran Islam dan ajaran Kristen, yang sampai kini dipegang terus oleh masyarakat daerah Sangir Talaud yang menganut kedua agama ini, sebab dalam ajaran Islam dilarang hidup boros dan dalam ajaran Kristen dianjurkan untuk hidup hemat. Dikatakan saling memperkuat sehingga menjadilah "hidup hemat, jangan hidup pemboros", sebab kalau hidupnya pemboros, walaupun kekayaannya berjubel (nomplok) toh akhirnya habis dan hidup melarat. Sebaliknya hidup hemat, walaupun tidak menjadi kaya asalkan bisa hidup yang layak dan tidak akan menjadi miskin.

Ungkapan ini diperkuat dengan anjuran pemerintah dengan sistem pola hidup sederhana.

Nilai budaya inilah yang menjadi warisan nenek moyangnya yang dalam kenyataan kehidupannya sehari-hari tetap diamalkan. Rupanya nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan "dareommu lalluhan, doreommu alu rangkal" sangat cocok dengan penjabaran pancasila yaitu Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dalam butir, tidak bersikap boros, tidak bergaya hidup mewah dan suka bekerja keras.

## 12. Dimalungu salu memenuing sagiwu

*Dimalungu salu memenuing sagiwu*  
Menelusiri sungai menghapus jejak

"Menelusuri sungai menghilangkan jejak".

Orang yang berjalan mengikuti sungai (jalan di air) bakal keletihan, karena selain jauh perjalanannya juga banyak hambatan antara lain : air, batu atau kerikil, dalam dan lain-lain.

Ungkapan ini mengkiaskan kepada seseorang yang bekerja atau berusaha dengan bersusah payah, berhasil atau tidak orang tersebut tidak banyak bicara atau sombong.

Menurut keterangan informan ungkapan ini lawannya ungkapan dalam bahasa Indonesia yang berbunyi : "Pipa kosong berbunyi nyaring".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah berupa nasehat bagi siapa saja agar tidak berlaku sombong dan angkuh. Adalah sangat terpuji bagi orang yang bekerja keras dan memperoleh hasil yang gemilang, hanya biasa saja atau tidak menyombongkan hasil karyanya. Dapat pula ungkapan ini dikiaskan pada seseorang yang tabah dalam suatu pekerjaan, sungguhpun pekerjaan yang dihadapinya itu banyak hambatan atau kesulitan.

Ungkapan ini sering dipakai oleh para orangtua untuk menasehati anak-anak dan hingga kini masih berlaku.

Dihubungkan dengan pancasila maka ungkapan ini erat kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir suka bekerja keras.

### 13. Endo be masala momok sulung u kai masala unge

*Endo be masala momok, sulung u kai masala unge*  
Lebih baik salah momok, dari pada salah unge

"Lebih baik salah memanggil momok (sebutan bagi seorang gadis) dari pada salah memanggil unge (sebutan bagi seorang pria)".

Pada umumnya di dalam satu pembagian pekerjaan antara kaum wanita dan kaum pria, yaitu bila jenis pekerjaan di dalam rumah tangga relatif merupakan tugas kaum wanita untuk pekerjaan dalam rumah, sedangkan untuk pekerjaan di luar rumah adalah dilakukan oleh kaum pria.

Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Sangir Talaud.

Dihubungkan dengan ungkapan tersebut, mengkiaskan tentang kesalahan dalam yaitu salah memanggil momok dan kesalahan di luar yang diketahui umum (salah memanggil unge). Maksudnya seorang yang berbuat salah yang hanya ke dalam dan tidak diketahui orang adalah lebih baik dari pada kesalahan yang diketahui umum.

Dapat dikatakan bahwa maksud ungkapan ini adalah menganjurkan nasehat dan anjuran bila suami isteri hendak bertengkar, agar jangan sampai dilihat orang atau bertengkar di muka umum karena hal tersebut tidak terpuji.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap digunakan oleh masyarakat setempat (Sangir Talaud) dan sering pula digunakan sebagai bahan nasehat/anjuran bagi kedua penganten di dalam acara sambutan.

Bila ungkapan ini dihubungkan dengan Pancasila, kaitannya diketemukan pada sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,

Di dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, ungkapan ini menganjurkan bagi setiap anak agar jangan sampai mengganggu ketertiban umum, sehingga mendapat malu atau disoroti oleh masyarakat disebabkan bertengkar di muka umum. Ini berarti identik dengan butir menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Adapun kaitannya dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, terdapat dalam butir: menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak-hak orang lain. Pertengkar antara suami isteri tidak dilarang (hak mereka) akan tetapi kewajiban mereka untuk taat jangan sampai dilakukan di muka umum; demikian pula kalau mereka bertengkar di muka umum bakal mengakibatkan gangguan tentang ketertiban umum sehingga tindakan tersebut tidak menghormati lagi hak-hak orang lain.

#### 14. Endo beng komang, nakawawa balene

*Endo beng komang, nakawawa balene*  
Lebih baik siput, dukung rumah

"Adalah lebih baik seekor siput yang selalu membawa rumahnya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bagaimanapun juga seorang yang merantau entah ke ujung dunia ke pelosok mana saja tetap tidak lupa kepada negeri asalnya. Negeri asalnya atau kampung halamannya selalu dikenangnya bagaikan siput yang selalu membawa rumahnya.

Selain dari pada itu makna ungkapan ini pula selalu mengingatkan kepada seseorang agar jangan melupakan sanak sau-

daranya terutama kepada orangtuanya yang sudah membesarkannya. Di satu pihak ungkapan ini mengandung anjuran/nasehat agar tidak melupakan tanah airnya (cinta tanah air) dan dilain pihak diharapkan agar menghormati orang tuanya.

Menurut keterangan dari salah seorang informan ungkapan ini mengandung pula bahan sindiran bagi seseorang yang sudah sekian lama merantau, ternyata setelah ia kembali tidak membawa apa-apa untuk keluarganya. Apa yang diterimanya setelah ia kembali tidak lain hanya berupa ungkapan yang ditujukan padanya : "Endo beng komang nakawawa balene". Siput yang jalannya pelan, dan kemanapun perginya tetap membawa apa-apa sungguhpun yang dibawanya (didukungnya) itu hanya rumahnya akan tetapi ia selalu kelihatan memikul beban, kalau dibandingkan dengan seseorang yang sudah sekian lama meninggalkan keluarganya kembali dengan tangan hampa, sudah tentu ia akan diejek pemalas.

Ternyata ungkapan mengandung suatu nasehat yang mendorong bagi seseorang atau siapa saja yang melakukan suatu usaha atau melakukan pekerjaan di mana saja dan selalu berhasil, sungguhpun hasilnya itu tidak seberapa dibandingkan dengan kembali dengan tangan yang kosong.

Ungkapan ini sering diperdengarkan di dalam suatu upacara perkawinan sebagai bahan nasehat untuk kedua pengan-ten yang akan mendirikan suatu rumah tangga yang baru, terutama ditujukan kepada sang suami.

Bila dihubungkan dengan pancasila maka ungkapan ini termasuk dalam sila Persatuan Indonesia dan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kaitannya dengan sila Persatuan Indonesia yaitu di dalam butir "cinta tanah air dan bangsa" karena di dalam ungkapan dianjurkan agar tidak melupakan kampung halaman dan orangtuanya.

Adapun kaitannya dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah dalam butir "suka bekerja keras" di mana di dalam ungkapan mengandung makna yang mendorong bagi seseorang agar jangan malas dalam arti harus bekerja keras atau rajin.

## 15. **Gahagong manuk dadio, mapalombong tahanusa**

*Gahagong manuk dadio, mapalombong tahanusa*

Tanda baik burung bunyi menutupi kepulauan

"Bilamana bunyi burung baik, maka usaha masyarakat akan berhasil".

Ungkapan ini berupa kiasan dalam sesuatu usaha atau rencana baik secara kelompok maupun perorangan yang mendapat restu atau persetujuan dari atasan. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa anjuran bagi seseorang atau kelompok tertentu yang akan mengadakan suatu usaha harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku. Suatu rencana atau usaha harus mendapat restu atau persetujuan dari atasan yang berwenang.

Burung dikiasikan atau dianggap masyarakat pendukungnya sebagai penjelmaan dari dewa. Baik atau buruk yang akan menimpa seseorang atau desa akan disampaikan oleh dewa melalui bunyi burung.

Akhirnya ungkapan ini digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan bukan saja tanda yang diberikan oleh dewa melainkan sudah digunakan sebagai kiasan yang ditujukan pada pemerintah setempat.

Ungkapan ini mengandung latar belakang menyangkut sejarah perjuangan orang Sangir Talaud menentang kaum perampok atau pembajak laut yang datang dari Mindanao. Sebagai tanda bahwa mereka bakal diserang perampok adalah bunyi burung. Seorang tokoh yang mahir mendengar bunyi burung dapat memberitahukan bahwa perampok bakal menyerang. Ia dianggap dapat memastikan kalah menangnya penduduk terhadap serangan kaum perampok.

Salah satu contoh bahwa kemenangan berada pada mereka adalah ungkapan melalui bunyi burung "Gahagong manuk dadio, mapalombong tahanusa".

Dahulu orang Sangir Talaud pada umumnya relatif percaya pada tanda-tanda bunyi burung, akan tetapi dibandingkan dengan masa sekarang, agaknya sebagian diantara mereka sudah meninggalkannya. Hal itu disebabkan dengan masuknya agama Islam dan agama Kristen sehingga pengaruh agama tersebut telah merobah kepercayaan sebagian masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan pada burung tersebut.

Sungguhpun demikian apakah ia percaya burung atau tidak, pada umumnya ungkapan tersebut masih dikenal dan dipakai masyarakat sebagai bahan anjuran terhadap sesuatu usaha baik secara kelompok maupun perorangan, harus mendapat persetujuan dari atasan. Biasanya bila suatu usaha yang diajukan pada atasan melalui seseorang atau beberapa orang sebagai utusan, ada sebuah kiasan yang digunakan untuk bertanya pada utusan tersebut kalau mereka sudah berhasil atau belum dengan bunyi kiasan sebagai berikut : "Ada burung baik". Arti pertanyaan ini ialah : apakah ada khabar baik atau berhasilkah pekerjaan yang merela lakukan? Maksudnya apakah usaha mereka sudah disetujui atau mendapat restu dari atasan?

Dihubungkan dengan pancasila maka ungkapan ini terdapat pada sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia antara lain terdapat dalam butir bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

#### 16. Iakan ganting gagurang, berang tuhang pangimangeng

*Iakang ganting gagurang, berang tuhang pangimangeng*  
Anak sulung ganti orangtua tiap ucapan ditaati

"Anak sulung adalah pengganti orangtua, tiap ucapannya wajib ditaati".

Sebagaimana berlaku juga di tempat lain salah satu adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat Sangir Talaud, bila sesuatu keluarga yang kehilangan orangtuanya (meninggal), maka sebagai pengganti orangtua adalah anak sulung. Ia diwajibkan menjaga dan bertanggung jawab pada adik-adiknya. Lebih-lebih lagi merupakan suatu keharusan bila anak yang sulung itu adalah pria karena ia diharapkan dapat menggantikan peranan ayahnya sebagai pemberi nafkah. Sebaliknya adik-adiknya itu diharuskan mentaati semua perintahnya atau perkataannya sebagaimana mentaati orangtua mereka sewaktu masih hidup.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berupa nasehat dan anjuran bukan hanya berlaku sebagaimana keten-

tuan tersebut di atas keluarga tersebut (anak sulung pengganti orangtua), akan tetapi ungkapan ini sudah menyangkut umum yang mengkiaskan bahwa istilah sulung itu adalah orang yang tertua yang berpengalaman dalam masyarakat. Untuk itu wajiblah bila ada sesuatu yang akan dilakukan masyarakat untuk kepentingan umum, maka wajiblah diikutsertakan orang-orang tua tersebut yang dikenal dengan istilah *tua-tua kampung* atau dikenal dengan istilah *sesepeuh desa*. Dapat dikatakan semua usaha yang menyangkut kepentingan umum, diharapkan berkonsultasi dengan tua-tua kampung karena mereka itu banyak mengetahui serta berpengalaman di dalam desa. Oleh sebab itu diharapkan pula agar apa yang dikemukakan mereka agar ditaati.

Sebagai suatu kebiasaan yang berlaku, ungkapan ini mengandung unsur kebudayaan yang ada hubungannya dengan kekerabatan, sedangkan dilihat dari unsur gotongroyong atau kerja sama, maka ungkapan ini mengandung unsur kepemimpinan yang didasarkan atas suatu musyawarah. Tampaknya hal tersebut adalah salah satu ciri khas bangsa Indonesia di dalam suatu musyawarah atau di dalam memilih pimpinan (contoh ketua DPR diambil yang tertua).

Dikaitkan dengan pancasila maka ungkapan ini terdapat dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/pewakilan dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun yang menyangkut sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, antara lain terdapat dalam butir mengutamakan musyawarah dan musyawarah untuk mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. Sedangkan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam butir mengembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

#### 17. I andi negendurhang, nanga pia tatuwone

*I andi negendurhang nanga pia tatuwone*  
Si anak berlayar/nyusur pantai sebab ada kesehatan

”Si anak menyusuri pantai karena ingin mencari kesehatan”.

Ungkapan ini mengkiaskan tentang sesuatu pekerjaan yang dianggap halal dilakukan oleh seseorang. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa himbauan kepada siapa saja agar melakukan pekerjaan haruslah yang halal atau dengan jalan yang halal. Jangan sekali-kali melakukan pekerjaan yang tidak pada tempatnya dipandang orang. Ungkapan ini hingga kini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dan biasa digunakan oleh orangtua untuk menasehati anak-anak mereka bila melakukan suatu usaha atau mencari nafkah.

Sebagaimana diketahui bahwa pantai merupakan tempat rekreasi, tempat anak-anak bermain, terutama bagi mereka yang bermukim di pesisir pantai. Dapat dikatakan pantai sudah dianggap suatu tempat yang biasa untuk anak-anak. Setiap orangtua bila mencari anak-anak tidak lain hanya satu tujuan adalah ke pantai. Menurut keterangan bahwa pantai selain dianggap tempat bermain, berekreasi anak-anak juga merupakan suatu tempat melatih anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan laut, karena laut merupakan sumber nafkah anak-anak di masa depan bila mereka menjadi nelayan.

Ungkapan menyusur pantai sebab mencari kesehatan, tidak lain adalah mencari suatu pekerjaan yang wajar demi nafkah hidup. Keringat yang keluar pada waktu menyusur pantai dilambangkan sebagai keringat yang dikeluarkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang baik dan hasilnya adalah untuk kesehatan yang dilambangkan sebagai kekuatan tubuh dengan perantaraan upah yang diperoleh guna mengisi tubuh.

Suatu usaha yang mengeluarkan keringat dan menghasilkan kebutuhan hidup seseorang yang dengan perantaraan mencuri adalah bertentangan dengan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan di atas dikaitkan dengan pancasila maka termasuk antara lain pada sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir bersifat adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta suka bekerja keras.

## 18. I andi nitebo biang, netukang taha penggolang

*I andi nitebo biang, netukang taha penggolang*  
Si anak ditunjuk bidan, bekerja tidak berhasil

”Orang yang diangkat menjadi bidan ternyata tidak mampu”.

Ungkapan ini mengandung nasehat agar setiap orang bila diberikan kepercayaan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan haruslah ia lakukan dengan sungguh-sungguh pekerjaan tersebut, karena memang demikian yang diharapkan oleh yang memberikan pekerjaan tersebut.

Orang yang kena ungkapan tersebut di atas dianggap oleh masyarakat penuturnya sebagai orang yang angkuh atau sombong. Ungkapan ini masih berlaku di kalangan masyarakat Sangir Talaud, terutama digunakan kepada seseorang yang dipercayakan untuk memangku suatu jabatan atau pekerjaan untuk kepentingan umum. Bidan oleh masyarakat Sangir Talaud dianggap sebagai suatu pekerjaan terpuji, karena pekerjaannya gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Sewaktu-waktu bila ada yang memerlukannya tanpa mengenal lelah dipenuhinya. Bidan adalah suatu keterampilan khusus untuk tugas kemanusiaan.

Orang yang mengaku diri tahu ternyata dalam praktek lain dari pengakuannya tersebut, dianggap sebagai orang yang angkuh atau sombong dengan julukan ungkapan tersebut di atas.

Di lain pihak ungkapan ini dipakai bahan cemoohan bagi seseorang yang angkuh atau sombong (mengaku dirinya tahu ternyata tidak tahu), disamping digunakan sebagai nasehat untuk mendorong jangan sampai seseorang melakukan tindakan tersebut. Dalam arti orang harus tahu diri.

Bila dihubungkan dengan pancasila ungkapan tersebut maka ada kaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, antara lain terdapat dalam butir; mengembangkan sikap tenggang rasa, pengendalian diri, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

## 19. I andi timanata, aribe karoleng balang

*I andi timanata aribe karoleng balang*  
Si anak berpesan, terus bertahan dayung

”Si anak berpesan bertahan terus mendayung”.

Istilah anak di dalam ungkapan ini adalah orang yang disegani atau orang yang dianggap sebagai datuk mereka. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu anjuran atau pesan agar jangan sampai putus asa. Seorang nelayan yang merasa lelah mendayung pasti tidak akan berhasil usahanya mencari ikan. Ia akan ketinggalan dari teman-temannya. Untuk mendorong atau memberi semangat agar ia tabah adalah sang datuk (si Andi).

Datuk atau si Andi menurut keterangan adalah antara lain Kepala Kampung atau desa yang disebut dengan istilah bahasa Sangir Talaud *Kapten Laut*. Istilah kapten Laut hingga kini dipakai oleh masyarakat Sangir Talaud sebagai sebutan bagi Kepala Kampung/Desa mereka.

Penggunaan ungkapan ini sering terdengar pada seseorang yang dianggap tokoh untuk menasehati seseorang atau keluarga yang mendapat hambatan, gangguan dalam suatu usaha atau pekerjaannya, contoh yang diberikan oleh salah seorang informan ialah ; seorang nelayan yang berturut-turut memperoleh hasil yang sedikit dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga ia bertekad akan meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lain.

Hasrat untuk memperoleh pekerjaan baru diajukannya pada seorang tokoh dengan maksud agar mendapat petunjuk dari tokoh tersebut. Ungkapan tersebut di atas yang akan kedengaran keluar dari mulut tokoh tersebut yang berupa nasehat. Mendengar ungkapan ini sehingga hasrat untuk mencari pekerjaan yang lain segera dibatalkan.

Selain nasehat berupa ungkapan yang didengar juga sang tokoh menasehatinya dengan beberapa pertimbangan antara lain : pekerjaan yang kamu cari adalah pekerjaan yang masih baru dan sudah tentu masih kaku bagi kamu. Pekerjaan yang lama saja kamu tidak tabah menghadapinya apalagi pekerjaan yang baru.

Tindakan sang tokoh dalam memberikan nasehat bagi seseorang yang memerlukannya adalah suatu hal yang terpuji dan ini berarti bahwa tindakannya adalah suka memberi pertolongan kepada orang lain sungguhpun hanya dalam bentuk nasehat. Tindakan ini terdapat dalam butir pada sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Adapun tindakan si nelayan untuk memintakan nasehat berupa konsultasi dengan tokoh, termasuk dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dalam butir musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

Ungkapan yang mengkiaskan orang agar jangan sampai putus asa atau tabah menghadapi segala percobaan, hambatan dan sebagainya, tidak lain orang tersebut dituntut pula untuk meminta pertolongan bukan saja kepada seseorang manusia akan tetapi kepada Tuhan juga, meminta pertolongan kepada Tuhan adalah ada kaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam butir percaya dan taqwa kepada Tuhan.

## 20. Ia taweng malong gahi, kawé malong kakanoa

*Ia taweng malong gahi, kawé malong kakanoa*  
Saya tidak ingin cantik, melainkan ingin lemah-lembut

"Bukan kecantikan yang kuinginkan, melainkan kelemahan-lembutannya".

Ungkapan ini tidak lain adalah mengkiaskan kepada seseorang yang diinginkan adalah orang yang perangnya baik, jujur, lemah-lembut sungguhpun parasnya jelek. Sebaliknya seseorang yang memiliki paras yang baik tetapi kelakuannya tidak baik maka tidak akan terpakai orang yang demikian.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa nasehat bila seseorang akan memilih sesuatu harus hati-hati karena sering orang hanya terkecoh pada unsur lahiriahnya tanpa menyelidiki unsur bathiniannya. Maksudnya menilai sesuatu jangan hanya melihat dari segi bagusnya saja akan tetapi melainkan nilailah dari segi manfaatnya yang merupakan hal yang mutlak.

Pemakaian ungkapan ini terutama dilakukan oleh orang tua sebagai bahan nasehat kepada anak-anaknya yang bakal berumah tangga. Kebiasaan yang berlaku di masyarakat Sangir Talaud menyangkut pemilihan jodoh, orangtua selalu menganjurkan kepada anak-anaknya agar bakal istri atau suami memiliki perangai yang baik, jujur, suka menghormati orang, lemah-lembut dan lain-lain. Walaupun calon tersebut tidak memiliki apa-apa atau anak dari keluarga yang miskin.

Di dalam suatu upacara perkawinan bila tiba pada acara sambutan, maka ungkapan ini sering didengar sebagai bahan nasehat. Selain itu ungkapan ini dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai bahan pegangan di dalam menilai sesuatu agar berhati-hati di dalam mengambil sesuatu tindakan. Sebagai contoh; seseorang menyampaikan sesuatu berupa ceritera yang baik-baik seakan-akan tidak ada cacadnya, padahal orang tersebut mempunyai maksud tertentu. Orang yang mendengar ceriteranya langsung percaya sehingga apa yang diperlukan si pembual itu diikuti atau disetujui. Akhirnya di dalam kenyataan apa yang oleh pembual itu katakan adalah bohong belaka malahan mengakibatkan kesulitan atau kerugian bagi orang yang mempercayainya.

Bila dihubungkan dengan pancasila ungkapan tersebut ini ada kaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana antara lain terdapat di dalam butir menunjung tinggi nilai kemanusiaan.

## 21. *Isain mekoa mapia mesombang lai mapia*

*Isain mekoa mapia mesombang lai mapia*  
Siapa berbuat baik            menemui ke baikan

”Siapa yang berbuat kebaikan di dunia, pasti kelak kebaikan itu ia akan peroleh juga”.

Menurut kepercayaan lama yang sampai sekarang masih dianut sebahagian besar warga masyarakat Sangir Talaud, bahwa bumi ini penuh dihuni oleh makhluk-makhluk halus seperti : *jin kabanasa* (penjaga pohon-pohon), *jin manangkam* (penjaga tanah), *jin pehang* (penjaga sungai) dan roh-roh nenek moyang yang telah meninggal. Roh-roh dan jin-jin ini dianggap bisa mendatangkan malapetaka (kelaparan,

penyakit dan lain-lain). Sebaliknya mereka memberikan kebaikan seperti rezeki banyak, hidup sehat, mendapat berkat dan sebagainya. Untuk menolak bala' atau bencana dan untuk memperoleh hidup sejahtera, diadakan upacara yang dikenal seperti upacara : *sahimbangu wanua, matipu, mamondong paraleong* dan sebagainya.

Dahulu yang dikorbankan sebagai persembahan kepada jin-jin dan roh-roh adalah manusia yang telah banyak melakukan kesalahan, karena dengan kesalahan yang dibuatnya itu telah membawa bencana bagi masyarakat. Tetapi kemudian diganti dengan seekor babi sebagai persembahan. Dengan upacara ini dimaksudkan penduduk telah memberi kebaikan berupa persembahan kepada makhluk halus dan kemudian kebaikan ini akan mendapat balasan berupa kebaikan dari makhluk-makhluk halus itu (rezeki, kekayaan, kesehatan, berkat dan sebagainya). Dan sebaliknya kalau tidak memberi atau berbuat kebaikan malahan membuat banyak kesalahan akan menerima pembalasan berupa bencana (kelaparan, penyakit dan sebagainya).

Dengan masuknya agama Islam dan Kristen, kepercayaan ini tidak hilang, malahan memperkuat ajaran kedua agama ini, yaitu barang siapa berbuat baik, pasti kelak kebaikan akan dibalas dengan kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga makin meresaplah keyakinan bahwa siapa berbuat baik akan menerima kebaikan dan siapa yang berbuat kejahatan akan menerima balasan berupa kejahatan bagi dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan "*Isain mekoa mapia mesombang lai mapia*", tetap diamalkan oleh warga masyarakatnya. Karena itu orang yang berbuat baik (menolong orang lain, menjaga nama baik, menghormati orang lain dan sebagainya) dianggap terhormat dalam perbualan hidup sehari-hari.

Ungkapan ini sangat cocok dengan penjabaran pancasila sebagai falsafah dan dasar negara Indonesia, antara lain sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam butir percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, hormat-menghormati dan

kerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbuna kerukunan hidup.

Selain itu juga ungkapan ini cocok dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam butir saling mencintai sesama manusia, tidak semena-mena terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

## 22. *Kahiwung andi nawawa, pinenesa lendang su woba*

*Kahiwung andi nawawa, pinenesa lendang su*  
Sarung anak terbawa dibuat baju sepanjang  
*woba*  
pelayaran

"Sarung si anak dirubah menjadi baju dan dibawa berlayar".

Istilah *andi* di dalam ungkapan ini adalah sang kekasih. Timbulnya ungkapan ini dilatar belakangi oleh kisah ceritera rakyat tentang dua orang pelaut Sangir Talaud yang bernama Lahawuwang dan Makaampo. Kedua orang ini bersahabat dan bekerja sebagai pimpinan dalam sebuah kapal. Karena kedua orang ini memakan waktu yang lama di dalam melaksanakan tugas atau di dalam pelayaran, kerinduan akan kampung halaman terutama kerinduan terhadap kekasih mereka, kain sarung yang diberikan kekasih mereka itu sengaja dirobah dijadikan baju. Baju itu dijadikan sebagai pengganti kekasih yang seakan-akan berada disamping mereka.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa pesan dan anjuran agar setiap orang bila bepergian atau jauh dari kampung halaman, jangan lupa pada kampung halaman. Seseorang dianggap terpuji bilamana ia akan tetap mau mengenal kampung halamannya serta orangtua serta sanak saudaranya, dapat pula berlaku bagi seorang suami yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak isterinya berupa memberi nafkah sungguhpun ia lama meninggalkan mereka. Bila dihubungkan dengan Pancasila maka ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Persatuan Indonesia yaitu dalam butir cinta tanah air dan bangsa.

### 23. Kalahegung balu birang, dalunge wedang tumata

*Kalahegung balu birang, dalunge wedang tumata*  
Sudah kering pohon birang, dalam masih mentah

"Kelihatannya pohon birang itu sudah kering, tetapi di dalamnya mentah".

Di Sangir Talaud banyak terdapat pohon yang mereka namai *birang*. Jarang orang yang menggunakan pohon itu untuk dijadikan kayu bakar karena banyak kali orang yang dicewakannya, karena kelihatan kayunya sudah kering ketika digunakan untuk kayu bakar apinya tidak menyala. Ternyata bagian dalam dari kayu itu masih mentah.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga kayu birang itu menjadi ungkapan masyarakat penuturnya yang mengkiaskan pada seseorang yang munafik atau orang yang kelihatan manis tutur katanya akan tetapi dalam kenyataan orang tersebut munafik (suka menipu, berdusta).

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah berupa nasehat dan anjuran kepada siapa saja agar jangan sampai berlaku munafik. Seperti contoh suatu kasus yang diciterikan oleh salah seorang penuturnya adalah sebagai berikut : ada seorang yang cantik yang sudah sekian banyak pemuda sekampung yang datang melamarnya akan tetapi selalu ditolak, karena pada umumnya terbentur pada harta bawaan (mas kawin) yang tidak memenuhi selera orang tua gadis itu.

Seorang pemuda dari seberang datang melamar si gadis dan lamarannya diterima orangtua si gadis. Sebab-sebab ia diterima hanya karena orangtua si gadis serta si gadis tersebut langsung percaya pada bualan sang pemuda asing, yang telah menceritakan bahwa dia adalah anak seroang hartawan dari seberang. Ketika hari pernikahan mereka dilaksanakan, mendadak muncul beberapa orang asing dan menangkap pemuda penganten itu. Ternyata orang-orang yang menangkap itu adalah petugas-petugas yang memburu pemuda tersebut. Pemuda itu tidak lain adalah buronan karena sudah beberapa kali mengadakan pencurian, malahan tersangkut pula dalam pembunuhan. Akhirnya perkawinan dibatalkan dan si gadis bersama orangtua merasa malu karena tanpa selidik lagi

sudah mempercayai bualan si pemuda buronan itu. Akhirnya spontan terdengar suara dari orangtua dalam bentuk ungkapan sebagai berikut : "*Kalahegung balu birang, dalunge wedang tumata*", yang disertai caci maki.

Berdasarkan kasus tersebut, ternyata ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya hingga kini terutama digunakan pada kaum muda atau anak-anak sebagai bahan nasehat dari orangtua.

Ungkapan ini mempunyai makna yang sama dengan ungkapan pada masyarakat Minahasa, "*Towo wau*" (dustanya si penyu).

Dihubungkan dengan pancasila maka ungkapan ini ada kaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir bersikap adil. Di mana dalam uraian di atas diinginkan agar manusia itu berlaku jujur dan adil serta menjauhi sifat munafik.

#### 24. *Kasasana i wombokang, su a lungu ruku batu*

*Kasasana i wombokang, su alungu ruku batu*  
Rendah itu rumput di bawah rumput batu

"Rendahnya rumput bobokang, di bawahnya rumput batu".

Di daerah Sangir Talaud banyak terdapat jenis rumput yang disebut rumput wombokang (bobokang) dan rumput batu. Tumbuhnya rumput itu banyak terdapat di pesisir pantai. Biasanya rumput bobokang bila tumbuh berdekatan dengan rumput ruku batu, rumput bobokang akan tertutup oleh rumput ruku batu.

Dihubungkan dengan ungkapan tersebut di atas adalah mengkiaskan kepada seseorang bagaimanapun jua tinggi derajatnya atau kejagoannya, masih ada yang melebihinya. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa suatu anjuran dan nasehat agar seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat, haruslah menjaga diri, tahu menghormati sesama manusia dan jangan berlaku seolah-olah lebih tinggi dari orang lain. Bagaimanapun tingginya seseorang, masih ada yang melebihinya. Menurut anggapan masyarakat penuturnya, sungguhpun seseorang dalam kenyataan dianggap paling jago dan tidak terkalahkan, akan tetapi orang tersebut

tanpa diganggu pasti akan mengalami kematian. Ternyata masih ada yang melebihinya yaitu Tuhan.

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orangtua atau kaum tua sebagai bahan nasehat kepada seseorang yang akan merantau. Orang tersebut dinasehati dengan ungkapan ini, dengan maksud apabila dia di tanah orang dapat menjalin hubungan baik, tidak sombong, dan menghormati sesama manusia.

Dihubungkan dengan Pancasila maka ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana yang melebihi semuanya itu adalah Tuhan; selain dari itu ada hubungan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu dalam butir saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

## 25. Kate pandangu mulamaki, mahedo kere i tundu

*Kate pandangu mulamaki, mahedo kere i tundu*  
Biar rambut putih menunggu, ikut seperti pada taat

"Biarpun orang itu sudah tua (rambut putih), haruslah taat pada peraturan yang berlaku".

Ungkapan ini menunjukkan kemutlakan peraturan (adat kebiasaan) yang berlaku di masyarakat penuturnya, dengan tidak memandang orang. Maksudnya adat kebiasaan yang berlaku wajib ditaati oleh siapa saja dan apabila ada yang melanggarnya harus mendapat ganjaran atau hukuman.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa nasehat bagi siapa saja agar selalu menjunjung tinggi peraturan-peraturan yang berlaku baik dia orang tua, orang muda, anak-anak, wanita maupun pria, bila bersalah atau melanggar ketentuan yang berlaku harus dihukum.

Biasanya ungkapan ini sering dikemukakan dalam suatu perkumpulan, organisasi atau bentuk asosiasi lainnya sebagai bahan nasehat atau pendorong bagi anggota-anggota bersama pemimpin dengan maksud agar berlakulah adil.

Di dalam ungkapan yang mengemukakan "biar sudah rambut putih" tidak lain adalah sebuah kiasan bagi mereka yang selalu disenangi atau dianggap sebagai tokoh masyarakat

yang dihormati. Orang yang disebut rambut putih menandakan orang tersebut sudah tua dan mempunyai pengalaman yang banyak, namun bila mereka melanggar sesuatu ketentuan yang berlaku tetap mendapat ganjaran atau hukuman.

Hingga kini ungkapan tersebut masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Sangir Talaud terutama di daerah-daerah pedesaan. Bila ungkapan ini dihubungkan dengan Pancasila maka ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, di dalam butir mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia. Selain dari itu ungkapan ini juga ada kaitannya dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir bersikap adil.

## 26. *Kindaeng sahadatingang, mapiang lukung banua*

*Kindaeng sahadatingang mapiang lukung*  
Ikan tongkol tiba-tiba muncul lebih baik ikan kecil  
*banua.*

yang sudah ada.

"Lebih baik ikan kecil yang sudah ada, dari pada tongkol (ikan besar) yang baru muncul di permukaan air".

Arti kiasan dari ungkapan di atas adalah berlawanan dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut : "Mengharapkan guntur di langit air di tempayan dicurahkan".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini tidak lain adalah berupa nasehat dan anjuran agar jangan serakah. Sesuatu yang belum pasti itu jangan dijadikan buah pikiran sungguhpun hal itu besar keuntungannya, sebaliknya suatu hal yang kecil atau pendapatan yang kecil tetapi pasti adalah lebih baik, dibanding dengan yang besar tetapi belum pasti.

Ungkapan ini hingga kini masih dikenal di masyarakat Sangir Talaud terutama di kalangan masyarakat di pesisir pantai. Biasanya para nelayan bila musim tongkol tiba, ditandai dengan musim ikan kecil (teri). Rupanya ikan teri itu adalah makanan utama ikan tongkol. Di antara ikan teri yang muncul di permukaan air diketemukan ikan tongkol yang berebutan menerkam ikan teri dan di antaranya ada yang sa-

ling berlompatan muncul di permukaan air. Untuk menangkap ikan tongkol dibandingkan dengan ikan teri, ikan terilah yang paling mudah. Ikan tongkol yang masih memerlukan pancing dan umpan lagi, sedangkan teri langsung ditangkap dan malahan dengan mudah menangkapnya tanpa memakai alat. Itulah sebabnya dengan pengalaman demikian sehingga timbullah sebuah ungkapan seperti tersebut di atas.

Anjuran agar jangan serakah atau diharapkan jangan mengharapakan keuntungan yang besar yang belum pasti akan tetapi setiap orang hendaklah di dalam setiap usaha dan pekerjaan selamanya mengendalikan dirinya maka hal tersebut dapat disamakan dengan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, terdapat dalam salah satu butir dari sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Biasanya orang yang serakah itu ingin bergaya hidup mewah dan sering melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Dihubungkan dengan ungkapan tersebut di atas adalah bertentangan. Demikian pula bila dihubungkan dengan pancasila adalah bertentangan dengan butir-butir dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu tidak bergaya hidup mewah dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

## 27. *Lalamaseanne ta baleane*

*Lalamaseanne ta baleane*  
Penyimpanan tidak berengat

"orang yang jujur dan tahu menyimpan rahasia".

Ungkapan ini merupakan nasehat kepada setiap orang agar tetap memegang kejujuran dan menyimpan rahasia dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang jujur dan memegang teguh tentang rahasia, apakah itu tentang diri sendiri, keluarga maupun masyarakat ataupun negara dianggap orang terpuji serta punya kepribadian yang luhur.

Menurut latar belakang sosial budaya masyarakat Sangir Talaud, dahulu masyarakat ini mengenal kerajaan-kerajaan sebagaimana masyarakat daerah lain di Sulawesi Utara (Bolaang Mongondow, Gorontalo), kecuali di daerah Minahasa tidak mengenal kerajaan, tetapi mengenal kepala pemerintahan wilayah yang disebut *kepala walak*.

Orang yang dipilih menjadi raja atau pejabat kerajaan ialah mereka yang masih keturunan raja dan memiliki sifat-sifat jujur, setia dan teguh pegang rahasia kerajaan. Di samping itu orang yang demikian memiliki ilmu keahlian atau kesaktian dan ilmu bela diri, karena faktor-faktor ini sangat dibutuhkan untuk membela dan mempertahankan diri dan kerajaan serta seluruh rakyatnya.

Pada waktu tiba pelantikan atau penobatan menjadi raja harus melalui suatu upacara adat pelantikan. Dalam upacara ini pemangku adat yang disebut *ratumbanua* (kepala adat) memberikan nasehat kepada raja yang baru dilantik, antara lain ungkapan "Lalamaseanne ta baleane" yang artinya raja hendaknya jujur melaksanakan hak-hak dan kewajibannya dan teguh memegang rahasia pribadi, keluarga dan rahasia kerajaan. Karena dengan sifat-sifat ini seorang raja bisa memberikan perlindungan, keamanan dan kesejahteraan rakyatnya. Kemudian dengan hapusnya kerajaan ungkapan ini digunakan dalam upacara-upacara adat lainnya seperti perkawinan, pelantikan Kepala Desa dan Camat oleh Bupati.

Menurut masyarakat Sangir Talaud bukan raja, kepala desa, Camat yang harus memiliki kejujuran dan teguh menyimpan rahasia dalam menunaikan hak-hak dan kewajibannya sebagai pejabat, tetapi juga sifat ini harus dimiliki oleh setiap orang atau setiap warga masyarakat dalam melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ini masih dipegang teguh oleh orang-orang Sangir Talaud, dalam arti diwujudkan atau diamalkan sebagai warisan budaya yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau dihubungkan dengan penjabaran Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara Indonesia, maka ungkapan ini sangat cocok dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir berani membela kebenaran dan keadilan; persamaan derajat, persamaan hak, persamaan kewajiban antara sesama manusia.

Dan juga ada kaitan dengan sila Persatuan Indonesia, dalam butir cinta tanah air dan bangsa.

Serta ada kaitan pula dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir; menjaga keseimbangan antara

hak dan kewajiban, menghormati hak-hak orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

## 28. *Malawe isaha ende kangbe mahali ieteng*

*Mawale isaha ende kangbe mahali ieteng*

Banyak tidak lewat kena disukai sedikit perhatian

” Banyak tidak dilewati; sedikit diperhatikan”.

Ungkapan ini mengkiaskan pada seseorang yang bijaksana di dalam memikul suatu tugas atau memegang suatu jabatan. Maksudnya si pemimpin dalam hal ini tidak pandang bulu di dalam pergaulan, memberi bantuan baik kepada si miskin ataupun si kaya, yang berkedudukan atau tidak, tua atau muda semuanya sama dan diperhatikannya. Kiasan tentang *malawe* (banyak) adalah orang yang mempunyai tinggi kedudukan atau orang yang mempunyai harta banyak (kaya) sedangkan *mahali* (sedikit) adalah orang yang rendah kedudukannya (rakyat biasa) atau orang miskin.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa anjuran yang merupakan pola anutan atau teladan terhadap seseorang bila menjadi pemimpin agar berlaku adil bijaksana dan jujur.

Hingga kini ungkapan tersebut masih banyak yang menggunakannya, terutama digunakan oleh orang tua terhadap anaknya yang bakal dijadikan pemimpin atau mendapat tugas memimpin suatu kelompok apa saja.

Latar belakang sosial budaya ungkapan ini menurut keterangan yang diperoleh adalah sebagai berikut : Salah satu mata pencaharian orang Sangir Talaud adalah bekerja sebagai buruh pemanjat kelapa atau pembuat kopra. Si pemanjat yang hendak memetik buah kelapa yang sudah kering (tua) tidak tentu banyaknya jumlah buah kelapa di dalam satu tangkai yang disebabkan karena ada tangkai yang lebat buahnya dan ada yang sedikit malahan ada yang hanya satupun untuk memetik atau menjatuhkan buah itu tidak hanya tangkai yang lebat diambil atau dijatuhkan melainkan yang sedikit atau yang hanya satupun tetap diambil atau dijatuhkan.

Hal ini bukan hanya dilihat dari segi kering atau tuanya yang diperhitungkan, melainkan keadaan pohon kelapa itu di masa pemetikan berikutnya.

Maksudnya bila semua buah yang sudah kering (lebat, sedikit dan sebuah) tidak dijatuhkan, maka buah yang berikutnya bakal tidak banyak atau lama menghasilkan buah. Itulah sebabnya bagi setiap pemilik kelapa selalu memperhatikan keadaan tersebut bila tiba saatnya musim pemetikan kelapa.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga timbul ungkapan di masyarakat penuturnya.

Bila dikaitkan dengan pancasila maka ungkapan ini terdapat dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, keserasian dan keselarasan. Dan ada hubungan pula dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, dalam butir bersikap adil.

#### 29. *Maning bulaeng sindepa tama ka sulung musombang*

*Maning bulaeng indepa tama ka sulung*  
Sekalipun emas satu depa tidak kawan  
*musombang*  
bertemu

"Harta berlimpah tidak dapat disamakan dengan pertemuan kekeluargaan".

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam hidup ini bukanlah kekayaan yang menjadi tolok ukur, tetapi keguyuban atau keakraban dalam suasana kekeluargaan yang menjadi tolok ukur dari pada kebahagiaan hidup di dunia ini.

Suatu latar belakang kehidupan masyarakat daerah Sangir Talud yang sangat sulit mendapatkan nafkah hidup di daerahnya, yang sebagian terbesar dari lautan dan pulau-pulau yang bergunung batu, mendorong mereka hidup bergaul saling bertolong-tolongan dalam kesukaran dan hidup akrab dalam suasana kekeluargaan. Karena sukar mendapatkan harta atau nafkah di daerahnya, sehingga mereka tidak jarang pergi merantau ke negeri orang.

Untuk mencari nafkah hidup di kalangan penduduknya yang berhasil dalam hidup ini, biasanya para perantau negeri orang (Manado, Bitung) namun mereka lebih mementingkan ke-guyuban keluarga baik di daerah sendiri maupun di daerah perantauan. Mereka beranggapan biar makan ubi dan sagu, asalkan hidup rukun dalam keluarga. Mereka merasa hidup ini lebih berarti kalau saling bertemu (face to face) dengan intereaksi yang intim dari pada sudah mendapat kekayaan banyak, tetapi renggang/tidak saling bertemu atau tidak hidup akrab dalam suasana kekeluargaan.

Pertemuan-petemuan keluarga dalam hal kematian, perkawinan, kelahiran, hari raya, arisan dan lain-lain. Sangat diutamakan mereka baik di daerah asal maupun di daerah perantauan. Bila mereka saling bertemu, yang pertama kali ditanyakan bukan kekayaan, bukan harta, bukan emas tapi yang ditanyakan adalah hubungan persaudaraan, hubungan kerabat. Dan sungguh amat senang sekali bila bertemu antara kerabat, apalagi di daerah perantauan seperti di kota Manado dan Bitung. Dengan dasar inilah mereka di perantauan selalu hidup bertempat tinggal berdekatan atau hidup mengelompok (daerah pemukiman).

Dengan kenyataan-kenyataan tersebut rupanya ungkapan di atas masih dipegang teguh dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dihubungkan dengan pancasila maka ungkapan tersebut ada kaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, juga ada kaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, suka memberi pertolongan kepada orang lain.

### 30. *Maola supadarane maradi suapapia*

*Maola supadarane maradi suapapia*  
Membuat dengan damai menjadi dengan baik

"Jadilah dalam damai dan sentosa".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran atau nasehat bagi sesamam manusia agar selalu hidup damai, rukun dan sentosa.

Menurut penuturan seorang informan bahwa masyarakat Sangir Talaud masih menilai tinggi sifat gotong royong (mapaluse). Sifat ini diwujudkan dalam aktivitas sekitar upacara daur hidup (life cycle) seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian dan lain-lain antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya saling bantu membantu. Demikian juga sifat mapaluse ini diwujudkan dalam aktivitas lainnya seperti penangkapan ikan dan pertanian.

Ungkapan "*maola supadarane maradi suapapia*" diperkuat dengan ajaran agama Kristen yang dianut oleh sebagian masyarakat Sangir Talaud. Salah satu ajaran Kristen yang terkandung dalam hukum taurat (lo pesuruhan) adalah ajaran "kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri". Ajaran ini mengandung makna bahwa manusia disuruh untuk saling mengasihi dan mencintai sesama manusia. Berdasarkan ajaran ini maka agama kristen sangat melarang dan sangat membenci orang yang saling bermusuhan serta tidak saling membantu. Faktor ini yang menyebabkan ungkapan *maola supadarane maradi suapapia* melembaga dalam masyarakat.

Ungkapan yang diperkuat oleh ajaran agama ini dipakai oleh orang tua-tua, pemuka adat dan pemuka agama sebagai nasehat dalam upacara perkawinan upacara adat dan khotbah di gereja-gereja.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung dalam butir percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Selain itu ada kaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam butir saling mencintai sesama manusia.

### 31. Matanggo su tahuwala, tetinge supaliaheng

*Matanggo su tahuwala, tetinge su paliaheng*  
Salah di bagian bawah, terjangkit di bagian atas

"Kesalahan yang terjadi di bagian bawah dapat dirasakan juga efeknya di bagian atas".

Sebagaimana diketahui orang Sangir Talaud selain banyak yang hidup dengan menangkap ikan juga bekerja sebagai tukang (batu dan kayu).

Membuat bangunan seperti rumah yang kuat tergantung pada fondasinya atau bangunan bawahnya. Berdasarkan hal tersebut sehingga timbul di kalangan masyarakat ungkapan "matanggo su tahuwala tetinge su paliaheng".

Maksud ungkapan ini mengkiaskan pada sesuatu kelompok, perkumpulan, organisasi bila salah seorang anggota bawahannya melanggar peraturan atau bertindak salah, maka pimpinannya juga mendapat sorotan. Hal yang demikian dapat dikaitkan dengan satu keluarga, bila salah seorang anak berbuat kesalahan atau kenakalan di luar maka orang tuanyalah yang disorot dan bertanggung jawab.

Ungkapan ini mengandung nasehat agar terutama orang tua agar memperhatikan anak-anaknya.

Kalau dalam sebuah perkumpulan, organisasi atau bentuk perkumpulan lainnya diharapkan agar pemimpin menjalin hubungan baik dengan anggota bawahannya.

Pada umumnya ungkapan ini masih berlaku di kalangan masyarakat penuturnya.

Dihubungkan dengan pancasila maka ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir mengembangkan sikap tenggang rasa, sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan orang lain. Juga dengan sila Persatuan Indonesia, dalam butir menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

### 32. **Metatentang tabulona, mesombang mapia lai**

*Metatentang tabulone mesombang mapia lai*  
Bercerai dengan damai bertemu akrab pula

"Bercerai atau berpisah dengan damai bertemu akrab kembali".

Pengertian ungkapan tersebut menggambarkan suatu perpisahan yang terjadi atas dasar pengertian bersama, persetujuan bersama antara yang ditinggalkan dan yang bepergian. Hal ini tidak ada masalah bila bertemu kembali, malahan akan terjalin hubungan yang lebih akrab lagi.

Ungkapan ini banyak sekali digunakan bahan nasehat oleh orangtua kepada anak-anak yang akan meninggalkan kampung halaman berhubung dengan suatu tugas atau kepentingan lainnya. Menurut keterangan beberapa informan ungkapan ini sampai saat ini digunakan terutama oleh orangtua yang anak-anaknya mau melanjutkan studi dalam hal ini akan keluar daerah Sangir Talaud antara lain yang paling jauh ke kota Manado. Anak yang akan dilepas orangtua sering terdengar ungkapan tersebut sebagai salah satu nasehat yang diberikannya.

Ungkapan ini mengkiaskan tentang kepasrahan orangtua melepaskan anaknya untuk pergi dengan harapan agar sekembalinya anak tersebut akan tetap menjalin hubungan baik. Pada dasarnya tidak dijuluki anak durhaka.

Di dalam pancasila menyangkut sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, bila dihubungkan dengan ungkapan ini kaitannya antara lain dalam butir musyawarah untuk mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. Selain dari pada itu di dalam ungkapan dianjurkan agar setiap orang tetap memelihara kerukunan atau selalu hidup dengan damai, memelihara hubungan yang akrab.

Juga dapat diketemukan pada sila Kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu dalam butir saling mencintai sesama manusia dan mengembangkan sikap tenggang rasa.

### 33. *Mauli su tau wega, mamile wera piang*

*Mauli su tau wega mamile wera piang*  
Berbicara pada orang bodoh pilih bahasa sesuai

”Berbicara dengan orang bodoh, pakailah bahasa yang sesuai”.

Arti sebenarnya ungkapan ini adalah bila seseorang hendak bercakap-cakap dengan orang yang bodoh pakailah bahasa yang dimengertinya. Demikian pula bila bercakap-cakap dengan orang yang banyak, usahakanlah agar bahasa yang digunakan itu dimengerti oleh semua yang hadir.

Arti kiasan ungkapan ini, adalah seseorang di dalam suatu pertemuan atau pergaulan haruslah mengikuti ketentuan-

ketentuan yang berlaku dalam arti orang tersebut tahu menyesuaikan diri, jangan angkuh atau ingin suka pandang enteng orang lain. Biasanya bila ada sesuatu pertemuan ditemukan orang yang sedemikian, sering ungkapan ini terdengar dipakai sebagai bahan sindiran. Arti orang bodoh disini dipakai sebagai pernyataan seseorang sekelompok untuk merendahkan diri, untuk mengeritik dalam bentuk sindiran kepada orang yang angkuh atau suka pandang enteng.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa nasehat dan anjuran agar seseorang di dalam berbagai kegiatan, penuturnya dan pergaulan, jangan sampai melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Ungkapan ini sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya, yang sering digunakan orangtua untuk menasehati anak-anaknya.

Menurut keterangan salah seorang informan, bahwa masyarakat Sangir Talaud lebih senang menggunakan bahasa daerahnya di dalam pertemuan-pertemuan, dibandingkan dengan bahasa Indonesia malahan ada yang masih belum lancar berbahasa Indonesia malahan ada yang belum mengerti bahasa Indonesia. Untuk itu agar semua hadirin mengikuti jalannya pembicaraan-pembicaraan dalam suatu pertemuan sudah menjadi kebiasaan penduduk, sehingga bila seseorang yang menggunakan bahasa lain di dalam pertemuan agak kurang disenangi. Untuk menyatakan bahwa ia tidak disetujui menggunakan bahasa lain maka dikritik atau disindir dengan ungkapan tersebut di atas. Maksud sindiran itu tidak lain mengingatkan pada orang yang bersangkutan bahwa ia telah melanggar ketentuan yang berlaku sebagai kebiasaan. Akhirnya ungkapan ini menjadi sebuah ungkapan yang mengandung nasehat agar setiap orang jangan sampai melanggar ketentuan atau adat kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat itu.

Di masa sekarang ini tampaknya bahasa Indonesia mulai digunakan masyarakat terutama di dalam pertemuan-pertemuan resmi, di instansi-instansi, dan lain-lain.

Bila dihubungkan dengan pancasila, maka ungkapan ini antara lain ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir mengembangkan sikap tenggang rasa; sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam

butir bersikap adil, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong serta menghormati orang lain.

#### 34. *Mebiahe edu tailua*

*Mebiahe edu tailua*  
Ludah tahan dimuntahkan

”Berkata-kata lama tanpa membuang ludah”.

Ungkapan ini mengakiaskan pada seseorang yang tabah dalam menghadapi pekerjaan, kesulitan dan cobaan atau go-daan.

Salah satu kebiasaan orang Sangir Talaud terutama bagi kaum tua, ialah menyuguhkan sirih pinang kepada tamu yang datang berkunjung. Selain itu oleh tuan rumah disediakan pula tempat buang ludah, karena orang yang makan sirih pinang tidak luput dari sering membuang ludah.

Suatu hal yang sangat terpuji atau dikagumi, bila seseorang memakan sirih pinang disaat itu tidak pernah membuang ludah. Ini berarti pengendalian diri orang tersebut tinggi dan tabah menghadapi sesuatu cobaan ataupun kesulitan.

Pada umumnya orang yang makan sirih pinang itu banyak yang tidak tahan untuk tidak membuang ludah.

Ungkapan ini digunakan sebagai bahan dorongan atau memberi semangat serta anjuran bagi seseorang agar tabah dan mengendalikan diri di dalam pekerjaan yang dihadapinya. Dengan kata lain, jangan sekali-kali putus asa.

Hubungan ungkapan ini dengan pancasila adalah terdapat adanya kaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, antara lain dalam butir suka bekerja keras dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta bersikap adil.

#### 35. *Megaweng tau Tariang, naung su watangeng bue*

*Megaweng tau Tariang, naung su watangeng bue*  
Bersahabat orang Tariang, pikiran pada dalam diri sendiri

”Sungguhpun saudara bersahabat dengan orang Tariang, akan tetapi saudara percaya pada diri sendiri”.

Istilah orang Tariang menurut pengertian orang Sangir Talaud khusus ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam meramal (ahli nujum). Biasanya orang Tariang itu dimintai oleh seseorang untuk melihat nasibnya dikemudian hari. Seseorang yang hendak melakukan usaha atau hendak melakukan suatu pekerjaan ataupun mau mengadakan perjalanan jauh maka orang tersebut menemui orang Tariang untuk diramal apakah usaha atau pekerjaannya itu tidak ada tantangan dan hambatan ataupun tidak menguntungkan.

Kiasan tentang ungkapan tersebut adalah jangan sampai seseorang itu hanya tergantung terus kepada orang lain tanpa usaha sendiri. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa anjuran dan nasehat untuk siapa saja, hal ini sebagai pendorong jangan sampai memanjakan diri sendiri. Sungguhpun kita tidak lepas dari saling tolong menolong sesama manusia, akan tetapi dituntut pula agar setiap orang itu mempunyai inisiatif sendiri. Untuk itu perlu setiap orang belajar berdiri sendiri dalam arti harus mau bekerja keras.

Ungkapan ini masih sering terdengar di kalangan masyarakat penuturnya, terutama digunakan oleh orangtua sebagai bahan nasehat kepada anak-anaknya. Orangtua di dalam menasehati anak-anak sering terdengar bahwa ; sekali kelak akan tiba saatnya di mana anak-anak akan berpisah dengan orangtua bilamana mereka sudah berumah tangga. Ketergantungan kepada orangtua pada saat itu akan hilang. Karena itu usahakanlah jangan sampai membiarkan diri tergantung kepada orangtua saja, melainkan harus belajar berdiri sendiri, mencari nafkah sendiri dan sebagainya. Dengan demikian setiap orang dituntut untuk bekerja keras.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan pancasila, maka ungkapan tersebut ada kaitannya dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir suka bekerja keras.

### 36. Mesambeng tau tahariang, naung su tangeng bue

*Mesambeng tau tahariang naung suwatangeng bue*  
Berhubung orang penenung harus bertahan hati

”Berteman dengan penenung, harus hati-hati”.

Istilah *tahariang* (penenung) sering disebut juga *tukang mawi* oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat Sangir Talaud hingga kini masih ada yang percaya terhadap ramalan dari tukang tenung terutama menyangkut peristiwa pencurian dan mencelakai orang dengan jalan *black magic* atau *guna-guna*. Menurut kepercayaan, bila seseorang kehilangan sesuatu (kecurian) atau seseorang kena sakit, maka si tukang tenung dapat menebak orang yang berbuat hal tersebut. Benar atau tidak ramalan atau tebakannya tukang tenung itu adalah menjadi resikonya.

Maksud dari ungkapan di atas (bergaul dengan tukang tenung), adalah mengkiaskan kepada seseorang yang berani bertanggung jawab atau berani menanggung resikonya. Ungkapan ini mengandung nasehat dan anjuran kepada seseorang yang mempunyai suatu pekerjaan atau jabatan agar berani menanggung resiko atau bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan padanya.

Hingga kini ungkapan ini banyak sekali digunakan terutama ditujukan kepada seseorang yang mendapat tugas yang baru atau seseorang yang sebagai pemimpin seperti kepala rumahtangga, ibu rumahtangga, kepala desa, Kepala Lingkungan dan lain-lain, agar mereka bersedia menerima tanggung jawab dan resiko.

Tukang tenung (*tahariang*) bagi masyarakat penuturnya dipersonifikasikan sebagai beban yang mempunyai tanggung jawab dan resiko.

Ungkapan tersebut di atas jika dihubungkan dengan Pancasila, maka ada kaitannya dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dengan butir keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan.

Pada umumnya ungkapan ini dipakai sebagai nasehat dan anjuran agar konsekwen terhadap sesuatu keputusan yang ditempuh.

### 37. Mengonto su lebong tau, abe rereng pangulenang.

*Mengonto su lebong tau, abe rereng pangulenang*  
Menanam di sawah orang, jangan mengeluh pulangkan

”Menanam di sawah orang, jangan mengeluh memulangkan hasil untuk pemilik”.

Maksud dari ungkapan ini adalah apabila mengerjakan sawah orang dengan sistem bagi hasil janganlah sekali-kali mengeluh bila si pemilik menuntut bagiannya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah tidak lain berupa nasehat bagi seseorang yang sudah ditolong dan tidak mau membalas kebaikan orang yang telah menolongnya. Di dalam ungkapan ini tujuannya tidak lain agar seseorang itu diharapkan berlaku jujur, adil serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya.

Sebagaimana salah satu kebiasaan di daerah Sangir Talaud, bila seseorang mengerjakan sawah atau ladang orang lain maka sipenggarap wajib memberikan sebagian dari hasil tanah tersebut kepada si pemilik.

Dengan kata lain penggarap berhak mengerjakan tanah, tetapi wajib pula memberikan sebagian dari hasil tanah tersebut kepada si pemilik tanah.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan pancasila, maka ada kaitannya dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, suka memberi pertolongan kepada orang lain, bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Dan ada hubungan pula dengan sila Persatuan Indonesia dalam butir musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, musyawarah dilakukan oleh akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, karena ungkapan memperlihatkan suatu persetujuan bersama antara pemilik dan penggarap atau adanya musyawarah mufakat kedua belah pihak.

### 38. *Nesule netendario, maning badi u mangurang.*

*Nesule netendario, maning badi u mangurang*  
Kembali masa remaja, meskipun sudah ke umur tua

”Meskipun sudah umur tua, masih kelihatan seperti anak-anak”.

Ungkapan ini mengkiaskan bagi seseorang yang sudah lanjut usia, akan tetapi masih kekanak-kanakan. Ungkapan ini sudah tidak lazim lagi kedengarannya di mana-mana terutama ditujukan kepada orang dewasa atau kaum tua yang tidak tahu malu karena sikapnya yang seakan-akan masih anak-anak. Maksud setiap pekerjaan atau perbuatannya tidak sesuai lagi dengan umurnya.

Di masyarakat Sangir Talaud ungkapan ini masih dikenal bahkan bukan saja menyangkut perbuatan melainkan juga menyangkut tutur katanya.

Seseorang (orang dewasa) yang bercakap-cakap di muka umum bila mendengarkan kata-kata yang tidak senonoh lagi dengan pembicaraan yang sebenarnya maka orang tersebut biasanya ditegur dengan ungkapan ”nesule netendario, maning badi u mangurang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini berupa teguran terutama ditujukan kepada orang dewasa, agar berlaku sopan di hadapan umum atau jangan memperlihatkan tindakan seperti anak-anak. Menurut keterangan bahwa yang sering mendapat umpatan dengan ungkapan ini adalah orang dewasa yang bercakap-cakap di depan umum menggunakan kata-kata porno.

Ungkapan tersebut di atas jika dihubungkan dengan Pancasila maka adanya kaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir bersikap adil bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

### 39. *Pakaiho megahagho makapia kai rorong.*

*Pakaiho megahagho makapia kai rorong*  
Lebih kuat sungguh menjadi baik minta

”Sebaik-baiknya permintaan atau permohonan adalah permintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa segala permohonan atau doa hendaknya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *megahagho* dalam ungkapan ini berarti permohonan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan.

Menurut penuturan seorang informan, walaupun masyarakat Sangir Talaud sudah beragama Kristen dan Islam namun masih ada sisa kepercayaan lama, misalnya penduduk masih mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang bisa mengganggu ketenangan manusia. Selain itu mereka percaya ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan sakti seperti akar bahar, batu-batu besar.

Apabila ada di antara anggota keluarga yang sakit, selain mereka pergi ke dokter juga mereka pergi ke dukun. Mereka beranggapan bahwa orang sakit itu disebabkan oleh bermacam-macam seperti si sakit melewati sebuah tempat yang ada penghuninya, tanpa minta izin, memasukkan angin jahat, demikian halnya bila panen gagal atau hasil penangkapan ikan berkurang, hal ini disebabkan oleh hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu sering mereka pergi ke dukun untuk minta bantuan. Ditinjau dari ajaran agama Islam maupun kristen hal ini bertentangan. Orang sudah memahami ajaran agama tidak menyetujui bahkan melarang perbuatan tersebut. Pada saat seperti ini maka ungkapan *pakaiho meghagho makapia kai rorong*, diucapkan orang.

Maksud ungkapan ini menyadarkan dan menganjurkan seseorang sebagai manusia beragama hendaknya selalu ingat kepada Tuhan (*Mawu Ruata*). Tidak hanya dalam keadaan susah namun demikian juga hendaknya pada waktu senang. Ajaran agama yang mengajarkan agar setiap makhluk Tuhan mendekatkan diri kepada Tuhan agar diberi rezeki dan berkat serta dijauhkan dari mara bahaya. Dalam menghadapi ancaman atau rintangan di laut pada waktu menangkap ikan hendaknya bermohon perlindungan kepada Tuhan.

Ungkapan ini diperkuat dengan salah satu ayat dalam Al Qur'an yaitu : Hanya kepada Tuhanlah manusia menyembah dan memohon pertolongan.

Dari uraian ini maka jelaslah bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila seperti sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam butir percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

#### 40. Patuwo ensa kadio, medeasuka lambane

*Patuwo ensa kadio, medea suka lambane*  
Tiang turun sedikit, cari cocok besarnya

"Mencari tiang yang cocok besarnya hanya dengan jalan mengurangi sedikit".

Maksud ungkapan tersebut adalah tiang yang dipasang tidak cocok (kebesaran), maka untuk mencocokkan tiang tersebut dikurangi sedikit besarnya agar tepat cocok dengan pasangannya.

Biasanya yang banyak mengetahui hal-hal ini adalah orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang bangunan gedung atau rumah. Mereka itu biasa disebut dengan istilah *bas* (tukang). Sungguhpun demikian pada umumnya kaum pria di Sangir Talaud bila membangun rumah tempat tinggal mereka yang sederhana, mereka tidak menyewa tukang melainkan dikerjakan sendiri atau dengan jalan gotong royong.

Untuk memasang tiang-tiang bangunan rumah diusahakan agar cocok dengan pasangannya atau dalam bahasa sehari-hari disebut *kancingan*. Kekuatan atau kekukuhan rumah itu tergantung pada keserasian tiang-tiang.

Dihubungkan dengan ungkapan di atas maka arti kiasan adalah keserasian, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain dari pada itu dapat pula diartikan dengan seseorang tahu menyesuaikan diri dengan orang lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah berupa anjuran dan nasehat agar setiap orang saling menghormati, toleransi, sesuai satu dengan yang lainnya. Ungkapan ini masih banyak digunakan terutama dipakai sebagai bahan nasehat bagi muda-mudi yang akan berumah tangga.

Ungkapan tersebut di atas jika dihubungkan dengan pancasila maka jelas ada kaitannya dengan sila Keadilan sosial

bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak-hak orang lain. Dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir saling mencintai sesama manusia mengembangkan sikap tenggang rasa, sikap menghormati satu sama yang lain.

#### 41. Pedaringangi sahemang, tamarau tamarani.

*Pedaringangi sahemang, tamarau tamarani*  
Bersama-sama bagian sampan se arah berdekatan

"Jalannya sampan selamanya bersama-sama, searah dan berdekatan dengan alat pengimbangya (*sahemang*)".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berupa pesan dan anjuran bagi seseorang yang bakal menjadi pemimpin agar dapat mengendalikan anggota-anggotanya di dalam suatu organisasi, perkumpulan, asosiasi kelompok keluarga dan lain-lain.

Sampan atau perahu sebagaimana telah dikemukakan adalah salah satu alat yang penting bagi masyarakat pantai. Selain sebagai sarana mata pencaharian hidup, juga sebagai alat pengangkutan. Tiap-tiap sampan terdapat dikiri kanannya dua buah kayu atau bambu di pasang sejajar. Bambu atau kayu yang dipasang itu kira-kira 7 sampai 8 meter panjangnya. Alat tersebut berfungsi sebagai alat pengimbang. Di samping itu sebagai tempat gantungan benda-benda ringan seperti lampu, pakaian dan sebagainya.

Adapun sebuah sampan yang akan digunakan di laut, dalam hal ini sampan baru, harus diatur sedemikian rupa agar *sema-sema* (alat pengimbang) yang disebelah kiri sama dengan yang disebelah kanan. Hal ini tergantung kepada si pemilik atau si pembuatnya. Kenyataan bila tidak diatur sebagaimana mestinya maka besar kemungkinan sampan itu akan mudah terbalik.

Berdasarkan latar belakang tersebut muncullah ungkapan tersebut di atas yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya dan bukan saja diketahui oleh penduduk yang bermukim di pesisir pantai melainkan juga diketahui dan digunakan oleh penduduk di pedalaman.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan Pancasila, maka ada kaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir mengembangkan sikap tenggang rasa, keserasian dan keselarasan; sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

#### 42. Samahe kai ke hage

*Samahe kai ke hage*  
Ramuan paling itu hage (nama jenis tumbuhan)

"Ramuan (obat) yang paling mujarab adalah rajin".

Maksud dari hage pada ungkapan ini menurut masyarakat Sangir Talaud adalah rajin. Hage menurut keterangan adalah sejenis tumbuhan yang cepat menjadi banyak dan rimbun. Tumbuhan ini tidak memandang keadaan lahannya, kemarau atau musim hujan tetap bertumbuh dan cepat berkembang biak. Akhirnya masyarakat menamakan tumbuhan tersebut dengan sebutan tumbuhan rajin dan dipakailah dalam suatu ungkapan sebagaimana tersebut di atas.

Selain dari pada itu tumbuhan tersebut digunakan pula oleh masyarakat penuturnya sebagai bahan ramuan atau obat untuk luka bila seseorang kena potong atau tersentuh benda tajam, yang identik dengan pengobatan medis dengan obat merah (untuk luka yang baru). Seseorang yang kena luka (terpotong) maka sebagai pertolongan pertama maka tumbuhan hage yang digunakan. Untuk mencari tumbuhan hage sangat mudah karena di mana-mana tumbuhan tersebut diketemukan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah memberi nasehat dan anjuran agar setiap orang dianggap terpuji bila ia rajin. Ukuran utama bagi setiap orang adalah kerajinannya karena dengan kerajinannya itu ia tidak khawatir akan kelaparan.

Ungkapan ini hingga kini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya terutama digunakan oleh orangtua untuk menasehati anak-anaknya. Sering pula ungkapan ini ter-

dengar di dalam suatu sambutan di dalam upacara perkawinan.

Ungkapan *Samahe kai ke hage* jika dihubungkan dengan pancasila maka ada kaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir suka bekerja keras.

#### 43. Su karang kaketung

*Su karang kaketung*  
Di wajah alat penjepit

”Di depan wajah ada penjepit”.

Ungkapan ini mengkiaskan kepada setiap orang yang tidak luput dari bahaya yang mengancam, bila orang tersebut salah bertindak, karena tidak mengikuti adat kebiasaan yang berlaku.

Alat penjepit dibuat dari bambu yang pada umumnya digunakan di dapur. Sudah tentu wajah seseorang yang kena alat tersebut bukan hanya sakit terjepit alat itu, melainkan juga sakit disebabkan oleh panasnya benda itu. Benda tersebut gunanya untuk menjepit bara api.

Selain itu pula wajah yang kena penjepit itu akan tercoreng dengan arang. Wajah yang sudah tercoreng dengan arang menurut kepercayaan orang Sangir Talaud dikiasikan kepada orang yang kena malu. Tampak di sini kiasan tentang penjepit itu di satu pihak adalah bencana atau bahaya yang mengancam bilamana melanggar peraturan dan di lain pihak orang yang melanggar itu dipermalukan atau dicemooh oleh masyarakat disekitarnya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas adalah sesuatu yang merupakan bahan nasehat dan anjuran bagi siapa saja agar hati-hati di dalam menunaikan pekerjaan jangan sampai melanggar atau menyeleweng dari ketentuan atau adat kebiasaan yang berlaku karena akibatnya celaka dan memalukan.

Ungkapan ini hingga kini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Sangir Talaud, Umumnya ungkapan ini digunakan oleh kaum tua terhadap kaum muda bila memberi nasehat atau petunjuk di berbagai pertemuan antara lain : rapat, pesta-pesta, perkumpulan keluarga dan sebagainya.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan pancasila, maka ada kaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir berlaku adil dan mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur.

44. **Suwalang kalaeng lawo, tama susang sahemang.**

*Su walang kalaeng lawo, tama susang sahemang*  
Ke banyak tokoh hadir, tidak akan kesulitan bertanya

”Hadir bersama-sama dengan tokoh-tokoh (cerdik cendekia) mudah mendapat pengetahuan”.

Ungkapan ini mengkiaskan pada seseorang yang berada di tengah-tengah tokoh-tokoh atau orang-orang pandai, mudah mendapat rezeki atau pekerjaan.

Menurut keterangan informan bahwa seorang rakyat biasa yang dapat bergaul atau hadir bersama-sama dengan para tokoh (cerdik cendekia), itu berarti orang tersebut perangnya baik, dapat dipercaya. Orang yang demikian akan mudah mendapat rezeki karena kelakuannya itu bakal menjadi rebutan orang untuk diberikan tugas atau pekerjaan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai bahan nasehat dan anjuran terutama bagi kaum muda-mudi untuk kepentingan masa depan mereka, agar berlaku baik, saling menghormati dan jujur karena hal-hal tersebut adalah modal utama yang menjadi dasar hidup dikemudian hari.

Ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat penuturnya, terutama digunakan pada acara sambutan upacara perkawinan yang ditujukan pada sepasang pengantin.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan pancasila maka ada kaitannya dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di dalam butir mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan serta bersikap adil.

45. **Taka pamelongu lusu busa.**

*Taka pamelongu lusu busa*  
Tempat baik dikunjungi selalu ramai

"Tempat yang baik menjadi rebutan dikunjungi orang".

Taka adalah suatu tempat yang ramai dikunjungi orang, karena tempat itu memiliki keindahan serta hawa yang sejuk. Tempat itu sudah menjadi suatu tempat berekreasi penduduk atau tempat berpiknik. Akhirnya tempat itu menjadi salah satu ungkapan yang mengkiaskan pada perangai seseorang yang baik. Karena kebaikannya ia selalu dikunjungi orang dan selalu disayangi. Walaupun orang itu jauh tempat tinggalnya. Dan jika ia sudah pindah ke luar daerah, ia tetap selalu dikenang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, adalah berupa anjuran dan nasehat bagi siapa saja agar selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, karena dengan menunjukkan perbuatan yang baik, ia tidak akan keleleran serta disayangi orang.

Hingga kini ungkapan ini digunakan oleh masyarakat penuturnya, terutama digunakan oleh para orangtua terhadap anak-anaknya yang hendak merantau atau anak-anak yang hendak melanjutkan sekolah mereka ke luar daerah.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan pancasila, maka kaitannya ada pada sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

#### 46. *Tatumpang kusse'a tole uawabida.*

<i>Tatumpang</i>	<i>kusse'a</i>	<i>tole</i>	<i>uawabida</i>
Melompat	bajing	ekor	membelit

"Apabila hendak merantau jangan lupa kampung halaman".

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa apabila seseorang hendak merantau jangan melupakan kampung halaman. Bajing atau kusse'a dalam bahasa Sangir Talaud banyak terdapat di daerah tersebut terutama di daerah-daerah yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Bajing ini merupakan musuh atau hama yang merusak buah kelapa.

Karena ekornya yang panjang biasanya pada waktu melompat ekornya masih menyentuh buah kelapa.

Ungkapan ini dikiaskan masyarakat Sangir Talaud kepada seseorang yang hendak pergi merantau. Diingatkan agar tidak melupakan negeri asal atau kampung halaman.

Ungkapan "*tatumpang kusse'a tole uawabida*" merupakan nasehat orangtua kepada anak-anaknya yang hendak melanjutkan sekolah atau merantau. Ungkapan ini bermaksud untuk mengingatkan seseorang agar jangan melupakan orangtua serta sanak keluarga yang ditinggalkan di kampung. Selain itu juga sebagai dorongan kepada seseorang untuk selalu berhasil dalam melaksanakan tujuan hidup. Keberhasilan seseorang dirantau orang hendaknya jangan membuat orang itu lupa kepada kampung halamannya terutama kepada kedua orangtua yang telah membesarkannya.

Adalah merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan menjadi kebanggaan warga desa asalkan apabila seseorang yang berhasil dirantau tidak melupakan sanak keluarganya dan desa asalnya. Hal ini diwujudkan dengan partisipasi orang itu dalam mengsucceskan pembangunan di desa asal, berupa sumbangan materi maupun ide-ide demi suksesnya pembangunan. Orang tersebut menjadi contoh dan teladan bagi warga desa asalnya.

Ungkapan tersebut jika dihubungkan dengan Pancasila maka kaitannya terdapat pada sila Persatuan Indonesia, dalam butir cinta tanah air dan bangsa.

#### 47. Timbalatung ulu tuada ua sasarade

*Timbalatung ulu tuada ua sasarade*

"Kesepakatan antara kerabat yang meminang dengan kerabat yang dipinang".

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa dalam kehidupan manusia biasanya sering terjadi pertentangan pendapat dan kepentingan, tetapi hal yang demikian adalah wajar apabila diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat.

Dahulu rumah-rumah penduduk Sangir Talaud berdiri di atas tiang yang tingginya 3 sampai 4 meter. Konon menurut ceritera penduduk, pada waktu itu banyak binatang buas berkeliaran terutama pada malam hari, sehingga untuk menja-

ga keselamatan penghuninya maka rumah-rumah harus didirikan di atas tiang. Tangga rumah pada malam hari dikeluarkan dari tempatnya dan pada siang hari dipasang lagi. Hal ini berarti rumah tanpa tangga, rumah itu tidak ada penghuninya atau tidak berfungsi sebagai tempat perlindungan. Karena itu tangga merupakan alat penghubung yang memisahkan antara rumah tempat tinggal dengan tanah yang menjadi tempat binatang buas. Apabila ada kerabat yang akan menyampaikan hasratnya untuk meminang salah seorang gadis pada siang hari, tentu saja tangga rumah tetap dipasang pada tempatnya, sebab kalau tidak terpasang, berarti musyawarah dan mufakat antara kedua kerabat itu tidak akan terwujud sama sekali. Dengan demikian dapatlah dikatakan tangga itu juga merupakan alat penghubung untuk mencapai kata mufakat antara kedua kerabat itu di atas rumah.

Kejadian menjadi dasar ungkapan bahwa dalam hidup ini sering terjadi perbedaan pendapat atau kepentingan tetapi bila diselesaikan dengan musyawarah mufakat, maka hidup itu barulah dikatakan ada manfaatnya. Di sini tangga berarti alat musyawarah atau mufakat, walaupun terdapat perbedaan atau batas yang tinggi sekali antara rumah dan tanah. Rumah dan tanah dikisahkan atau diumpamakan sebagai perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan. Tetapi bila ada tangga yang tersandar di rumah untuk naik ke atas maka perbedaan tersebut akan tidak ada artinya kalau dimusyawarahkan di atas rumah.

Dengan ungkapan tersebut, maka anggapan masyarakat Sangir Talaud mengenai pertentangan pendapat dan kepentingan adalah wajar sesuai nilai-nilai dan norma-norma budayanya. Nilai dan norma-norma budaya ini sampai sekarang/dalam kenyataan kehidupan masih tetap mereka amalkan. Dan kalau demikian berarti menjunjung tinggi musyawarah/mufakat pada mereka sangat cocok dengan penjabaran Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dalam butir mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

**48. Tuwo petakan biringang, pebineim matang-ello.**

*Tuwo petakam biringang, pabineim matang-ello*  
Tumbuh sama tinggi langit, sejalan matahari

”Bertumbuh setinggi langit, sejalan matahari”.

Ungkapan ini mengandung suatu nasehat yang dianggap sebagai bahan yang merupakan contoh, agar setiap orang dapat mengikutinya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini mengkiaskan kepada seseorang yang bercita-cita tinggi dengan mengikuti atau didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku. Maksudnya keberhasilan seseorang di dalam mencapai cita-cita (pekerjaan, pendidikan, kekayaan) diperoleh dengan jalan halal.

Selain dari pada itu, ungkapan ini dapat pula diartikan pada seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi atau berharta akan tetapi tidak sombong dan taat pada setiap peraturan yang berlaku.

Biasanya ungkapan ini digunakan oleh orangtua untuk menasehati anak-anaknya, terutama bila anak-anaknya hendak bepergian ke luar daerah (melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan dan lain-lain).

Dihubungkan dengan pancasila, maka kaitannya terdapat pada sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam butir mengembangkan sikap tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam butir ; bersikap adil, suka bekerja keras, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

**49. Untungu tau maraleng sorong intan kohombangeng**

*Untungu tau maraleng sorong intan kohombangeng*  
Untung orang perantau sampai boleh didapat

”Beruntunglah bagi orang yang merantau sampai berhasil”.

Ungkapan ini mengandung makna bagi orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau di negeri orang, walaupun mengalami berbagai kesukaran namun dengan pengalaman itu ia akan berhasil gemilang dalam usaha pekerjaannya.

Keadaan lingkungan alam yang bergunung-gunung dan berbatu-batu dan pulaunya yang besar kecil berserakan di tengah lautan, menyebabkan penduduk Sangir Talaud amat sukar mendapatkan nafkah hidup di daerahnya. Keadaan ini memaksa penduduk terutama pemuda-pemudanya meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah hidup di negeri lain. Daerah yang menjadi tujuan mereka adalah daerah Minahasa dan Bolaang Mongondowo

Daerah Minahasa (kota administratif Bitung, Manado) yang menjadi tujuan utama, sehingga kota ini banyak dijumpai perantau-perantau dari Sangir Talaud.

Berdasarkan pengalaman para perantau (suka dukanya) dinegeri orang maka mereka berpendapat bahwa hanya dengan pengalaman yang demikian mereka dapat memperoleh hasil yang gemilang. Dalam pertemuan-pertemuan kerabat baik di daerah asalnya maupun di daerah perantauannya, ungkapan di atas selalu diingatkan sebagai nasehat bagi mereka yang mau berhasil dalam perantauan.

Sehingga ungkapan ini merupakan motivasi bagi mereka untuk merantau walaupun akan mengalami pahit getirnya di negeri orang. Sebab tanpa pengalaman itu, pasti hidup tidak akan berhasil.

Dalam kenyataan di kota Manado sendiri, apa yang dimaksudkan dengan ungkapan ini benar-benar mereka alami sehingga hasilnya bukan sedikit orang-orang Sangir Talaud yang berhasil dalam hidupnya. Mereka menghadapi berbagai pekerjaan yang kasar sekalipun seperti tenaga buruh (pelabuhan, proyek, pembantu rumah tangga, memanjat kelapa dan sebagainya). Namun mereka memang termasuk tabah dan ulet dalam perantauan. Dengan demikian ungkapan ini sudah menjadi nilai budaya mereka dan menjadi pendorong untuk bekerja keras memperbiaki nasibnya agar lebih baik dari pada di daerah asal. Orang-orang yang demikian dianggap terpuji di kalangan mereka dan memberikan penghargaan tinggi bagi mereka yang berhasil dalam usaha atau karyanya diperantauan.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan Pancasila, maka ada kaitan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir suka bekerja keras, menghargai hasil

karya orang lain, tidak bergaya hidup mewah dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.

#### 50. **Wiwindu wailang kita u makindu-ndu.**

*Wiwindu wailang kita u makindu-ndu*  
Batas/sifat ladang jadi di sampah-sampah

”Batas atau sifat suatu ladang sering dijadikan tempat pembuangan sampah”.

Biasanya setiap petani yang merombak ladang, yang dijadikan sasaran untuk menumpuk atau membuang rumput/sampah adalah di batas pinggir ladang itu.

Ungkapan ini memperlihatkan kepada seseorang yang malas. Maksudnya orang tersebut hanya suka menerima saja dan tidak mau bekerja. Ia dikiaskan sebagai batas ladang yang hanya menjadi tempat pembuangan sampah. Selain dari pada itu, karena dimanja maka akibatnya di kemudian hari orang tersebut bakal hidup melarat. Selalu menerima sampah dikiaskan pemberian yang bakal tidak menguntungkan pada dirinya dikemudian hari.

Ungkapan ini mengandung nasehat terhadap siapa saja agar jangan sampai bermalas-malas dan hanya tahu menerima saja dan tidak mau bekerja.

Banyak sekali ungkapan ini digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai bahan cemoohan yang diucapkan kepada seseorang yang malas. Hingga kini ungkapan ini masih terdengar di kalangan masyarakat penuturnya.

Ungkapan ini jika dihubungkan dengan pancasila, maka ada kaitannya dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam butir suka bekerja keras.

## BAB II

# K E S I M P U L A N

Propinsi Sulawesi Utara dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai kebudayaan (*plural society*).

Suku-suku yang dimaksud adalah : Sangir Talaud, Minahasa, Bolaang Mongondow dan Gorontalo. Masing-masing suku bangsa ini mempunyai bahasanya sendiri dengan berbagai macam dialek.

Kegiatan inventarisasi ungkapan tradisional untuk tahun 1983/1984 adalah suku bangsa Sangir Talaud dan Gorontalo. Kedua suku bangsa ini telah berhasil mempertahankan kebudayaannya, walaupun dalam berbagai unsur kebudayaannya telah mengalami pergeseran akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu kebudayaan yang mengalami pergeseran adalah unsur bahasa yang terwujud dalam ungkapan tradisional.

Terutama generasi mudanya yang terpelajar dewasa ini sudah tidak mengetahui lagi bahasa daerahnya, sekaligus ungkapan tradisionalnya.

Akan tetapi sebagian besar penduduknya yang berdiam di daerah pedesaan, ungkapan ini masih diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi dalam pergaulan hidup sehari-hari, telah diajarkan ungkapan tradisionil ini kepada generasi selanjutnya. Dalam ungkapan tradisionil inilah terkandung nilai-nilai budaya yang merupakan pengaruh atau pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalamnya mengandung petunjuk-petunjuk, nasehat berdasarkan pengalaman empiris, bagaimana mewujudkan suatu kehidupan yang tenteram lahir dan bathin.

Bagi masyarakat daerah Gorontalo, ungkapan tradisionalnya mengandung nilai-nilai adat dan agama Islam, yang bersumber dari falsafah hidup mereka yaitu "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah".

Falsafah inilah yang menjadi pengaruh dan pedoman warga masyarakatnya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dalam kenyataan ungkapan tradisionil mereka mengandung nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, gotong royong dan Keadilan, yang sangat cocok dengan Pancasila dan penjabarannya sebagai falsafah negara Indonesia.

Demikian halnya dengan ungkapan tradisionil daerah Sangir Talaud. Ungkapan-ungkapannya mengandung nilai-nilai adat dan agama Kristen, yang bersumber dari "hukum kasih" dan "Etika Pro-

testan". Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, gotong-royong dan keadilan sosial.

Walaupun kedua suku bangsa tersebut mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda, namun nilai-nilai luhur dari kebudayaannya yang terwujud dalam ungkapan tradisionalnya adalah seiring dengan Pancasila sebagai nilai pokok bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Pancasila yang menjadi falsafah dan dasar negara Indonesia, benar-benar lahir dari kandungan sejarah nilai-nilai tradisional suku-suku bangsa di Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika" ini.

Oleh karena itu menggali, mempelajari, mengembangkan dan melestarikan ungkapan tradisionil suku-suku bangsa di Indonesia, adalah sama dengan melestarikan Pancasila itu sendiri di atas persada bumi Pertiwi Indonesia kita ini. Dengan demikian pengamalan ungkapan tradisionil dalam kehidupan sehari-hari bagi kedua suku bangsa di daerah Propinsi Sulawesi Utara yaitu suku bangsa Gorontalo dan Sangir Talaud, berarti mereka sudah mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sejak dahulu kala (zaman pra sejarah, zaman sejarah) dan zaman kemerdekaan mereka telah mengamalkan apa yang terkandung dalam Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

**Badudu, Jus**

- 1975 *Morfologi Bahasa Gorontalo*, Universitas Indonesia, Jakarta, Penerbit Jambatan.

**Danandjaja, J.**

- 1983 *Ungkapan Tradisional*, Ceramah Pengarahan Tenaga Peneliti, Cisarua Bogor.

**Musa Kasim, M. dkk.**

- 1981 *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo*, Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Salea Warouw, M. dkk.**

- 1980 *Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Talaud*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.

- 1977 *Struktur Bahasa Sangir*, Laporan Penelitian Kantor Wilayah Pendidikan Dan Kebudayaan Sulawesi Utara, Fakultas Sastra Seni IKIP Manado Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado.

**Tumenggung Sis, M. dkk.**

- 1977 *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan, De-**

- partemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat, Jakarta.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Pakaja Hasan  
Kelamin : Laki-laki  
Tempat/tgl. lahir : Gorontalo, 40 tahun  
Suku bangsa : Gorontalo  
Agama : Islam  
Pendidikan : SLP  
Pekerjaan : Tani  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Gorontalo  
Alamat sekarang : Desa Diata Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.
  
2. Nama : Monoarfa Tjirna  
Kelamin : Laki-laki  
Tempat/tgl. lahir : Gorontalo, 43 tahun  
Suku bangsa : Gorontalo  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pegawai KanDepDikBud Kotamadya Gorontalo, Tokoh Adat.  
Pendidikan : SLA  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Gorontalo  
Alamat sekarang : Desa Luhuh Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
  
3. Nama : Idrus T  
Kelamin : Laki-laki  
Tempat/tgl. lahir : Gorontalo, 60 tahun  
Suku bangsa : Gorontalo  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Kepala Kampung, Pemangku Adat  
Pendidikan : SD.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Gorontalo  
Alamat sekarang : Desa Bulotadaa, Kota Utara, Komad. Gorontalo.

4. Nama : Buhungo Idrus  
 Kelamin : Laki-laki  
 Tempat/tgl. lahir : Gorontalo, 48 tahun  
 Suku bangsa : Gorontalo  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Guru SMP Neg. II Gorontalo  
 Pendidikan : PGSLP  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Gorontalo  
 Alamat sekarang : Desa Libuo, Kec. Kota Barat  
 Kotamadya Gorontalo

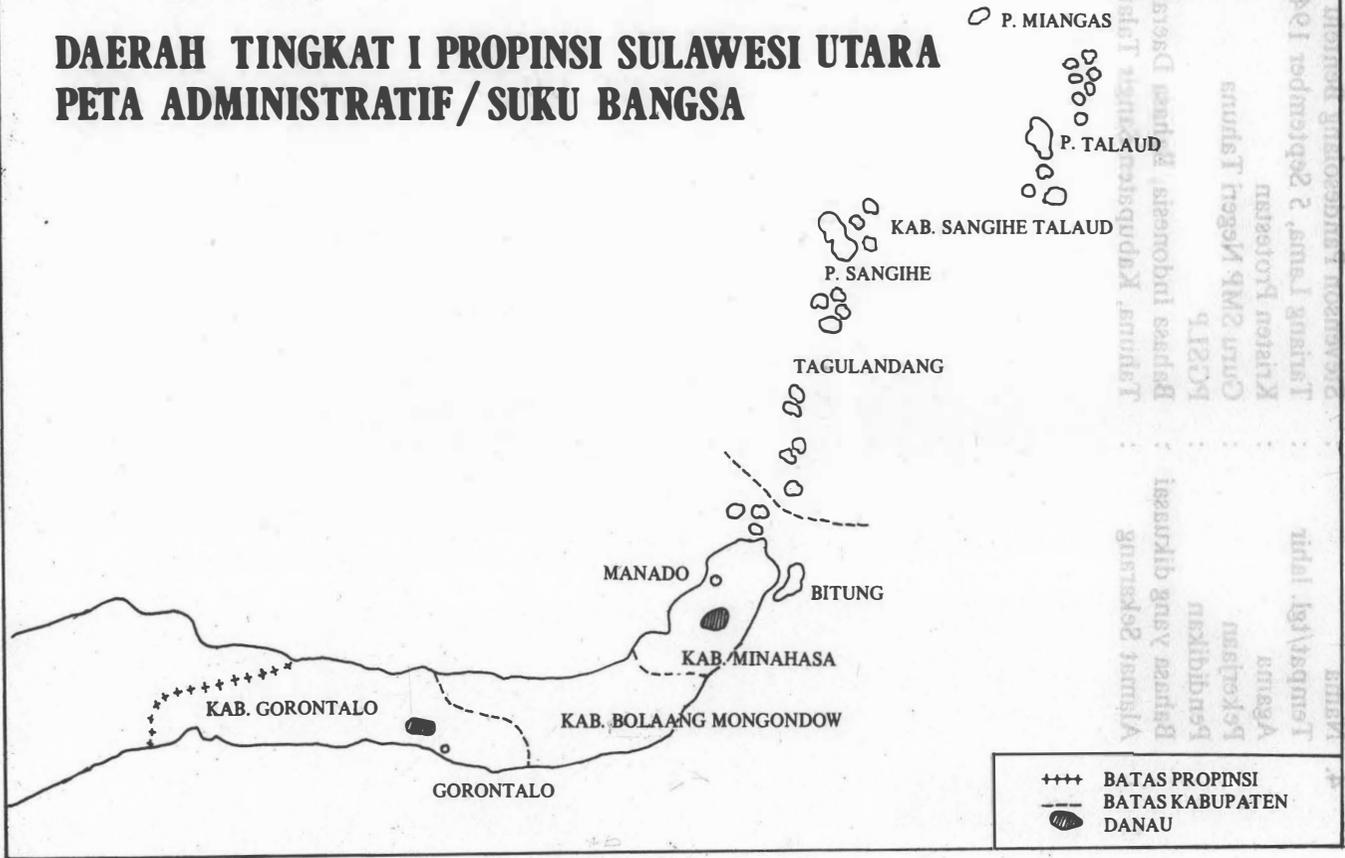
**DAERAH SANGIR TALAUD :**

1. Nama : Harmonsius Legrans  
 Tempat/tgl. lahir : Tagulandang, 22 Februari 1927  
 Agama : Kristen  
 Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan Kandep  
 Dikbud Kabupaten Sangir Talaud  
 Pendidikan : N.S. 1951, Fak. Hukum 1963 (2 th).  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Sangir Talaud  
 Alamat sekarang : Tahuna, Jln. Towo.
2. Nama : A.J. Manumpil  
 Tempat/tgl. lahir : Tamako, 12 Nopember 1935  
 Agama : Kristen  
 Pekerjaan : Pegawai KanDep DikBud Kabupaten  
 Sangir Talaud  
 Pendidikan : SGA  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah  
 Alamat sekarang : Kolongan, Kabupaten Sangir Talaud.
3. Nama : Ny. Sasue Dalope  
 Tempat/tgl. lahir : Kulur, 12 Januari 1935  
 Agama : Kristen  
 Pekerjaan : Kepala SDN Inpres Manganitu  
 Pendidikan : SPG  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah  
 Alamat sekarang : Manganitu

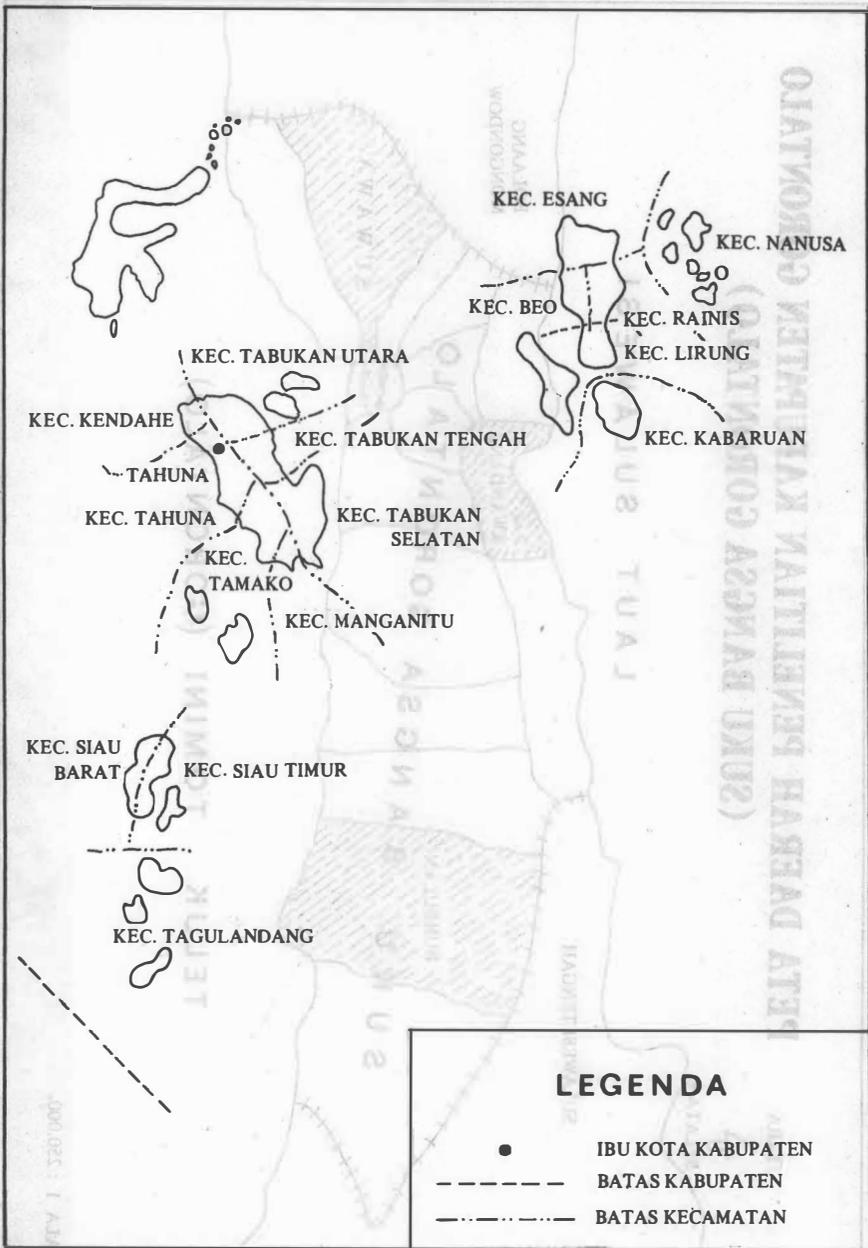
4. Nama : Stevenson Pandesolang Bentelu  
Tempat/tgl. lahir : Tariang Lama, 5 September 1942  
Agama : Kristen Protestan  
Pekerjaan : Guru SMP Negeri Tahuna  
Pendidikan : PGSLP  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah  
Alamat Sekarang : Tahuna, Kabupaten Sangir Talaud.

# DAERAH TINGKAT I PROPINSI SULAWESI UTARA

## PETA ADMINISTRATIF/SUKU BANGSA







SUMBER INVESTORS GUIDE PROPINSI SULAWESI UTARA TAHUN 1979  
 PETA 2 KABUPATEN SANGIR TALAUD



Tidak diperdagangkan untuk umum